



SYEMA!

Pengajaran Iman Di Tengah Keluarga



Kantor Pusat HKBP - Pearaja - Tarutung, Tapanuli Utara
25 Februari 2026

SYEMA!

Pengajaran Iman Di Tengah Keluarga



Syema!

Pengajaran Iman di Tengah Keluarga

Diterbitkan Oleh

Badan Penelitian dan Pengembangan HKBP

Cetakan ke-1: 2026

Tim Penyusun:

Rikson Mangapul Hutahaean, Ricky Pramono
Hasibuan, Harminto Sihombing, Andar Panuturi
Sitompul, Daniel Rizki Purba, Rynaldi Situmeang,
Mikael Harian

Layout/Desain Sampul:

R. Jane Simanjuntak

KATA SAMBUTAN

Syema! Dengarlah! Di tengah dunia yang semakin cepat, semakin bising, dan semakin memudahkan banyak hal, kita menghadapi satu tantangan rohani yang tidak selalu luput dari perhatian, yaitu kemampuan keluarga-keluarga Kristen untuk sungguh-sungguh *mendengar* Tuhan. “Apakah obrolan hangat di meja makan masih menjadi tradisi, atau pelan-pelan kebersamaan itu justru mulai hilang ditelan kesibukan masing-masing?”

Ketika HKBP menetapkan tema “Transformasi: Pengajaran Iman di Tengah Keluarga” untuk tahun 2026, ini bukan persoalan pergantian orientasi pelayanan di setiap tahunnya. Tema ini muncul dari adanya keprihatinan untuk mengembalikan fungsi “rumah” menjadi tempat di mana



firman Tuhan tidak cuma sekadar lewat, tapi benar-benar menetap dan dihidupi.

Buku *SYEMA! Pengajaran Iman di Tengah*

Keluarga ini disusun sebagai panduan agar tema besar tersebut tidak berhenti sebagai slogan transformasi HKBP semata. Namun, ia harus diwujudkan di rumah. Buku ini berusaha untuk memotret realitas kita hati ini, yaitu bagaimana hidup yang serba instan seringkali ‘merusak’ keluarga.

Namun, buku ini tidak berhenti pada diagnosis. Ia menuntun kita kembali pada panggilan Tuhan terhadap keluarga, *Syema Yisrael* (Ul. 6:4-9), Tuhan itu satu-satunya. *Jahowa, sasadasa do Debata!*. *Syema* mengajak kita bukan hanya untuk mendengar, tapi juga merenung, “siapa sebenarnya yang memimpin rumah kita?”



Oleh karena itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) HKBP sebagai bahan pengajaran yang dapat dipakai di berbagai aras kehidupan bergereja, di keluarga, di jemaat, di kategorial, dan dalam pembinaan pastoral.

Saya berharap buku ini dibaca bukan sebagai bacaan sekali habis. Mari menggunakan buku ini untuk membangun kebiasaan-kebiasaan kecil yang konsisten, mulai dari doa, obrolan atau percakapan singkat, saat teduh, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Kepada para pelayan, pendeta, guru huria, parhalado, dan seluruh unsur yang mendampingi keluarga. Marilah kita melihat tahun tema ini sebagai kesempatan membangun kembali mezbah keluarga”sebagai napas rohani rumah. Kepada para orangtua, gereja tidak menuntut kesempurnaan, tetapi mengajak



memulai dengan langkah yang mungkin kecil, namun dilakukan dengan setia. Dan kepada anak-anak serta generasi muda, gereja rindu rumah menjadi tempat kalian *didengar* dan sekaligus belajar *mendengar* Tuhan.

Selamat membaca. Selamat memulai kembali dari rumah, dan selamat bertumbuh bersama.

Pearaja-Tarutung, Febuari 2026

Sekretaris Jenderal HKBP

Pdt. Rikson M. Hutahaeon, M.Th



KATA PENGANTAR

Buku kecil ini lahir dari keprihatinan yang sederhana tetapi mendasar, yaitu semakin banyaknya keluarga Kristen merasa sibuk, lelah, dan “tidak sempat,” sementara ruang-ruang yang dahulu menjadi tempat percakapan, doa, dan pengajaran iman justru semakin sempit. Banyak rumah tidak kehilangan aktivitas, tetapi kehilangan ritme rohani. Banyak orang tetap beribadah, tetapi keluarga tidak lagi punya kebiasaan mendengar Firman bersama.

Karena itu, kami menulis *SYEMA! Pengajaran Iman di Tengah Keluarga* sebagai bahan yang sengaja diletakkan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Buku ini tidak dimaksudkan menjadi teks akademik yang rumit, juga bukan buku yang menambah beban rasa bersalah. Sebaliknya, buku ini ingin menjadi “teman jalan” yang



realistis: menolong keluarga mengenali tantangan zaman, kembali pada pusat iman yang Alkitabiah, lalu menerjemahkannya ke dalam latihan-latihan sederhana yang bisa dipraktikkan.

Kami menyadari bahwa tema “Dengarlah!” untuk orientasi pelayanan tahun 2026 bukan sekadar tema komunikasi, melainkan tema pembentukan. HKBP menegaskan bahwa ada kepekaan rohani yang perlu dipulihkan, karena hati mudah tumpul oleh kesibukan dan distraksi kecil yang menumpuk.

Dari titik itu, buku ini kami susun dengan alur yang bertahap. Pertama, Bab 1 mengajak pembaca menatap dunia sebagaimana adanya: dunia yang memudahkan, tetapi sekaligus dapat melemahkan iman karena membentuk kebiasaan batin yang serba instan. Kedua, Bab 2 menolong kita menamai berhala modern dengan bahasa yang dekat:



teknologi yang berubah dari alat menjadi tuan, kenyamanan yang menjadi ukuran benar-salah, dan diri yang diam-diam menjadi pusat. Ketiga, Bab 3 membawa kita kembali ke inti *Syema* (Ul. 6:4–9) sebagai kompas keluarga. Keempat, Bab 4 membaca pelajaran Israel tentang *godaan Mesir* bukan sekadar kisah lama, melainkan cermin untuk nostalgia dan kenyamanan yang menipu. Kelima, Bab 5 menegaskan rumah sebagai gereja kecil dan memulihkan gagasan mezbah keluarga sebagai ritme, bukan acara. Keenam, Bab 6 menyediakan latihan-latihan praktis: latihan sunyi 3–10 menit, percakapan iman, liturgi rumah singkat, disiplin digital, latihan daya membedakan (*discernment*), serta doa pendek tapi jujur.

Terakhir, Bab 7 mengikat semuanya sebagai ajakan gerakan bersama. Kami ingin menekankan cara memakai buku ini. Buku ini tidak harus dibaca sekaligus. Ia lebih



baik dipakai sebagai bahan mingguan atau bulanan: satu keluarga bisa membaca satu bagian kecil, lalu mempraktikkan satu latihan sederhana. Kuncinya bukan banyaknya bahan, melainkan konsistensi. Mulai kecil, jangan menunggu ideal. Bahkan latihan 3 menit dapat menjadi pintu yang mengubah atmosfer rumah, sebab ia mematahkan kebiasaan selalu terisi dan mengembalikan ruang bagi Tuhan.

Di sisi lain, kami juga menulis dengan satu kehati-hatian: jangan sampai latihan rohani berubah menjadi “berhala baru.” Tujuan latihan bukan membangun citra keluarga rohani, tetapi menjaga kesetiaan keluarga. Karena itu, kami lebih memilih pola-pola singkat, manusiawi, dan dapat dilakukan, daripada format panjang yang justru membuat banyak keluarga menyerah sebelum mulai.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada Sekretaris Jenderal HKBP



karena diberi kepercayaan untuk menyusun buku ini. Kiranya Tuhan menolong setiap keluarga yang membaca buku ini untuk sungguh dapat berkata, *Syema!*, kami mau mendengar, kami mau menata pusat, dan kami mau taat, mulai dari rumah.

Pearaja-Tarurung, Februari 2026
Tim Penyusun



PENDAHULUAN

Buku ini berangkat dari satu kata yang sangat singkat, yaitu *Syema*, yang berarti “Dengarlah”. Kata ini menggemakan seruan dalam Ulangan 6:4-9, ketika umat dipanggil untuk mendengar dengan sungguh-sungguh dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Mengapa kata “mendengar” begitu penting saat ini? Bagi banyak keluarga saat ini, masalah yang paling umum ditemukan adalah berkurangnya kemampuan kita untuk mendengar, atau mencerna informasi. Bukan karena telinga kita yang bermasalah, melainkan karena hati kita sudah terlalu penuh dan sesak oleh hiruk-pikuk dunia.

Sebab itu, HKBP melihat kenyataan ini dengan jujur ketika memilih tema *Dengarlah!* untuk Tahun 2026, sebagai penanda bahwa ada kepekaan rohani yang perlu dipulihkan. Transformasi yang

dicanangkan dalam periode 2024–2028, berlandaskan Roma 12:2, menekankan pembaruan budi dan pola hidup. Pembaruan itu tidak mungkin terjadi tanpa kesediaan untuk mendengar. Mendengar menjadi jembatan antara pembaruan internal gereja dan dampak eksternal bagi masyarakat. Dengan mendengar, keluarga dibentuk kembali sebagai pusat pembinaan iman. Dengan mendengar, generasi muda dituntun di tengah derasnya nilai sekuler. Dengan mendengar, gereja berdiri teguh di tengah dunia yang majemuk.

Sesuai dengan buku Pedoman Pelayanan HKBP 2026, tahun ini secara khusus diarahkan kepada keluarga sebagai pusat pengajaran iman. Buku ini hadir untuk menolong setiap rumah tangga HKBP menjadikan Alkitab dan pengakuan iman gereja sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Fokusnya bukan pertama tama pada program besar di gereja, melainkan pada

Pendahuluan



kebiasaan kecil yang dilakukan dengan setia di rumah. Orang tua, anak anak, remaja, pemuda, hingga lansia diundang untuk kembali memberi ruang bagi Firman Tuhan dalam percakapan, doa, keputusan, dan sikap hidup bersama. Seruan “*Syema*” karena itu terutama ditujukan kepada keluarga, agar rumah kembali menjadi tempat pertama dan utama di mana suara Tuhan didengar dan ditaati.

1. Mengapa *Syema* menjadi penting sekarang?

Ada beberapa tanda zaman yang membuat *Syema* kembali terasa mendesak untuk direnungkan. *Pertama*, kita hidup dalam dunia yang serba cepat dan praktis. Banyak hal saat ini bisa diselesaikan dalam hitungan detik berkat kehadiran teknologi. Kemudahan ini tentu patut disyukuri. Namun tanpa sadar, irama hidup yang serba cepat itu turut mempengaruhi hati kita. Kita

Pendahuluan



menjadi terbiasa menuntut hasil yang instan. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan iman kita, yang tidak pernah bertumbuh secara kilat. Iman memerlukan waktu, pengulangan, dan kesetiaan. Oleh karena itu, masalah yang dialami banyak keluarga hari ini sering kali bukan karena mereka “tidak percaya,” melainkan karena hidup mereka tidak lagi memberi tempat bagi iman untuk berakar.

Kedua, di balik kemudahan, dunia juga semakin bising. Kebisingan yang dimaksud bukanlah suara, melainkan limpahan informasi yang datang tanpa henti. Kita membaca, menonton, dan mendengar begitu banyak hal setiap hari, seolah semuanya penting dan harus segera diketahui. Namun, rumah kita dipenuhi banyak suara, sementara Firman Tuhan justru semakin jarang terdengar. Dalam seperti ini, *Syema* mengundang keluarga untuk berhenti sejenak, menenangkan hati, dan merenung

Pendahuluan



tentang suara siapa yang paling di dengar di sana.

Ketiga, zaman ini sangat piawai menciptakan “allah-allah” baru. Berhala kini tidak lagi hadir dalam bentuk patung atau benda yang mencolok. Berhala kini tampak biasa dan dekat dengan kita. Teknologi yang menyita waktu dan perhatian; kenyamanan yang menjadi standar kita dalam mengambil keputusan; bahkan diri sendiri yang dijadikan sebagai ukuran segala sesuatu. Tanpa disadari, Tuhan bisa tersisih. Di rumah, kehadiran-Nya seperti sebuah pilihan atau bahkan pelarian ketika yang lain tidak memuaskan.

Dalam konteks seperti inilah, *Syema* sangat relevan untuk dipergumulkan. *Syema* adalah panggilan yang tegas dan radikal untuk mengatakan kepada kita, “mari kembalikan Tuhan sebagai sandaran.”



2. Apa yang dimaksud dengan *mendengar* dalam *Syema*?

Dalam Alkitab, “mendengar” tidak pernah berarti sekadar menangkap bunyi atau memahami kata-kata. Mendengar adalah sikap hati yang memberi perhatian, membuka diri, lalu menanggapi dengan ketaatan. Ketika *Syema* berisi seruan “Dengarlah,” ia tidak sedang meminta umat hanya untuk tahu. Mendengar dalam pengertian ini selalu berujung pada perubahan, kesediaan untuk menyesuaikan hidup sepenuhnya dengan kehendak Tuhan.

Syema mendorong keluarga untuk berhenti sejenak dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jujur:

Siapa yang sebenarnya memimpin rumah ini?

Apakah kita masih peka dalam mendengarkan Firman Tuhan?

Apa yang menentukan keputusan kita?



Apa yang paling cepat didengar dan dituruti dalam kehidupan kita?

Kita patut ragu. Kita patut memulihkan kepekaan. Mendengar dalam *Syema* berarti melatih kembali hati agar mampu mengenali suara Tuhan di tengah banyaknya suara lain, lalu dengan penuh kesadaran memilih untuk mengikutinya.

3. Mengapa keluarga menjadi pusat pengajaran iman?

Dalam *Syema* (Ul. 6:4-9), perintah untuk mengasihi Tuhan tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi langsung diarahkan ke rumah, “ajarkanlah itu berulang-ulang kepada anak-anakmu, bicarakan ketika duduk di rumah, ketika sedang dalam perjalanan, ketika berbaring, dan ketika bangun.” Iman diajarkan di dalam keseharian. Artinya, iman tidak boleh dibatasi pada ruang ibadah atau momen-

Pendahuluan



momen seremonial, melainkan harus menyatu dengan percakapan, kebiasaan, dan keputusan-keputusan kecil yang terjadi setiap hari.

Iman anak-anak pada akhirnya tidak dibentuk hanya melalui satu atau dua jam ibadah setiap minggu, melainkan oleh ribuan jam suasana rumah yang mereka hidupi. Dari cara orang tua berbicara, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, hingga menentukan prioritas, iman benar-benar diajarkan. Oleh karena itu, keluarga bukan sekadar pelengkap dari pelayanan gereja. Keluarga adalah ruang pertama dan utama di mana iman diajarkan, ditanamkan dan dipelihara.

Gereja memang memiliki peran penting untuk membina, mengajar, dan memperlengkapi. Namun, rumah adalah tempat di mana pengajaran itu menjelma menjadi kebiasaan. Rumah bukan hanya



tempat tinggal, melainkan ruang di mana Tuhan didengar.

4. Tujuan buku ini

Buku ini disusun dengan alur yang jelas. Pertama, menolong keluarga membaca tantangan rohani zaman ini. Dunia memang berubah cepat, tetapi iman tidak perlu reaktif. Yang dibutuhkan adalah ketenangan untuk mengenali apa yang sedang dihadapi oleh 'rumah' kita.

Kedua, buku ini hendak menuntun keluarga kembali pada pengakuan iman yang tegas, yaitu Tuhan, Allah yang Esa. Di tengah begitu banyak "allah" yang merebut perhatian, keluarga diajak untuk menata ulang prioritas dan mengembalikan Tuhan ke tempat yang semestinya, bukan sebagai pelengkap.

Ketiga, buku ini menyediakan langkah-langkah yang sederhana dan realistis agar *Syema* tidak sekadar wacana

Pendahuluan



atau tema semata, tetapi menjadi kebiasaan yang betul-betul dihidupi oleh masing-masing keluarga. Tujuan ini yang membuat bagian praktik disusun secara konkret. Misalnya, latihan hening 3-10 menit untuk seluruh anggota rumah, gawai (*gadget*) dikumpulkan di satu tempat, satu ayat dibacakan perlahan, diikuti saat teduh singkat, lalu ditutup oleh doa. Ada juga panduan percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang bisa dibicarakan saat makan atau sebelum tidur.

5. Cara memakai buku ini

Buku ini akan jauh lebih menolong bila dipakai bukan sekadar teks bacaan yang selesai dalam beberapa hari. Jangan memulai dengan target atau ambisi yang terlalu besar. Mulailah dari satu kebiasaan kecil yang benar-benar mungkin dilakukan.



Kebiasaan sederhana yang dijalani dengan konsisten jauh lebih berharga.

Bab 1-4 dapat dipakai untuk menolong keluarga memahami dan menamai tantangan zaman. Kita perlu tahu apa yang sedang membentuk hati kita sebelum berusaha mengubahnya. Bab 5 mengajak kita menata ulang cara pandang tentang rumah sebagai gereja kecil. Bab 6 berisi latihan-latihan praktis yang bisa langsung dimulai, tanpa menunggu keadaan sempurna. Lalu, Bab 7 mengajak kita melihat semua ini bukan sebagai usaha pribadi, melainkan sebagai usaha bersama, di mana setiap anggota keluarga memiliki kerinduan yang sama untuk kembali kepada Tuhan.

Satu hal penting: pemulihan rumah tidak berarti rumah langsung menjadi ideal. Buku ini justru ditulis untuk keluarga yang sibuk, yang lelah, atau bahkan yang baru mulai menjalani kehidupan berkeluarga.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR.....	v
PENDAHULUAN.....	x
1. Mengapa <i>Syema</i> menjadi penting sekarang?	xii
2. Apa yang dimaksud dengan <i>mendengar</i> dalam <i>Syema</i> ?	xv
3. Mengapa keluarga menjadi pusat pengajaran iman?	xvi
4. Tujuan buku ini.....	xviii
5. Cara memakai buku ini.....	xix
DAFTAR ISI	xxi
Bab 1.....	1

Dunia yang Memudahkan, Iman yang Bisa Melemah.....	1
1.1 Kemudahan yang Mengubah Irama Hidup	3
1.2 Kemudahan yang Diam-diam Menciptakan Ketergantungan Baru	6
1.3 Dunia yang Bising	12
1.4 Kenyamanan sebagai “Agama Baru”. ..	19
1.5 <i>Syema</i> sebagai Pemulihan Kepekaan Rohani	27
1.6 Arah Bab-Bab Berikutnya	32
Bab 2.....	36
Berhala di Ruang Tamu Kita: Ketika Teknologi, Kenyamanan, dan Diri Sendiri Menggantikan Allah.....	36
2.1 Apa Itu Berhala dalam Bahasa Sehari-hari?.....	40



2.2 Berhala Teknologi, <i>Dari Alat Menjadi Tuan</i>	47
2.3 Berhala Kenyamanan (Ketika <i>Jangan Repot</i> Menjadi Prinsip Hidup)	52
2.4 Berhala Diri: Ketika Aku Menjadi Pusat	59
2.5 Bagaimana Membedakan <i>Memakai Teknologi dan Mempertuhankan Teknologi?</i>	64
2.6 “Kalungkan pada Anak-anakmu” (Mengapa Keluarga Menjadi <i>Medan Pertempuran?</i>)	74
Bab 3	80
<i>Jahowa, Sasadasa do Debata!</i> (Ulangan 6:4–9 sebagai Kompas Keluarga).....	80
3.1 Mendengar yang Berujung pada Ketaatan.....	83



3.2 Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa	90
3.3 Kasihilah Tuhan... <i>dengan segenap</i>	94
3.4 Perkataan ini haruslah engkau perhatikan	100
3.5 Ajarkanlah berulang-ulang	105
3.6 Bicarakanlah... ketika duduk, ketika berjalan, ketika berbaring, ketika bangun	110
3.7 Ikatkan... tuliskan.....	115
3.8 Syema sebagai Kompas Melawan allah-allah Lain Zaman Ini	120
3.9 Jembatan ke Bab Berikutnya	122
Bab 4.....	125
Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan.....	125
4.1 Mesir Tempat Penindasan yang Juga Menawarkan Kenyamanan	127



4.2 Nostalgia yang Menipu	131
4.3 Mengapa Perjalanan Bisa Menjadi Panjang?	135
4.4 Mesir Modern.....	140
4.5 Bukan Sekadar Meninggalkan Mesir, tetapi Belajar Hidup Baru	147
4.6 Tanda-Tanda Kita Sedang Rindu Mesir.....	149
4.7 Mengganti Nostalgia dengan Komitmen.....	153
4.8 Dari Padang Gurun ke Rumah.....	157
Bab 5.....	159
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil	159
5.1 Realitas dan Tantangan Mezbah Keluarga Masa Kini.....	161



5.2 Ikatan Janji: Yang Dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh Diceraikan oleh Manusia!	167
5.3 Keluarga sebagai Gereja Kecil	176
5.4 Peran Orangtua sebagai Imam, Guru, dan Teladan.....	184
5.5 Mezbah Keluarga Bukan Acara, melainkan Ritme	190
5. 6Mezbah Keluarga dan Disiplin Digital	197
5.7 Mezbah Keluarga dalam Keluarga yang Tidak Ideal	199
5.8 Dari Prinsip ke Praktik.....	201
Bab 6.....	203
Latihan Mendengar di Era Digital.....	203
6.1 Prinsip Dasar	204
6.2 Latihan Sunyi: Diam 3–10 Menit (Bagi Seluruh Rumah).....	205

Daftar Isi



Contoh pola 3 menit (sangat singkat):	206
Contoh pola 7–10 menit (untuk keluarga yang sudah mulai stabil):	206
6.3 Latihan Percakapan Iman	207
A. Pertanyaan syukur dan kesadaran	208
B. Pertanyaan pergumulan dan emosi	208
C. Pertanyaan discernment (daya membedakan)	208
D. Pertanyaan pertumbuhan	209
6.4 Latihan Liturgi Rumah.....	210
Model 1 — Ibadah Keluarga 5 Menit (untuk keluarga sibuk)	210
Model 2 — Ibadah Keluarga 10–12 Menit (untuk malam).....	211



Model 3 — Ibadah Keluarga Mingguan 15 Menit (hari Minggu atau malam tertentu)	211
6.5 Latihan Disiplin Digital	212
A. Kesepakatan Minimum (untuk mulai).....	213
B. Kesepakatan Sedang (jika sudah mulai stabil)	213
C. Kesepakatan Kuat (untuk keluarga yang siap).....	213
6.6 Latihan Daya Membedakan.....	214
6.7 Doa Pendek tapi Jujur	216
6.8 Latihan Pengakuan dan Pengampunan	217
6.9 Pola Mingguan.....	219
6.10 Jangan Jadikan Latihan Ini Berhala Baru.....	220



6.11 Dari Latihan Harian ke Gerakan Bersama.....	221
Bab 7.....	222
Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa.....	222
7.1 Masalah Kita adalah Pusat	224
7.2 Komitmen Keluarga.....	227
Komitmen Keluarga (Versi 1 — Panjang)	228
Komitmen Keluarga (Versi 2 — sangat singkat)	230
7.3 Komitmen Orangtua.....	231
Komitmen Orangtua	232
7.4 Peran Jemaat.....	234
Penutup	238
<i>Syema</i> sebagai Jalan Pulang.....	238



BAB 1

Dunia yang Memudahkan, Iman yang Bisa Melemah

Dunia kita hari ini bergerak dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh generasi sebelumnya. Banyak hal yang dulu membutuhkan waktu, tenaga, dan proses panjang, kini bisa dilakukan dalam hitungan detik. Kita bisa mengirim pesan lintas benua, memesan transportasi, membeli kebutuhan rumah, belajar hal baru, menonton khotbah, bahkan mengatur keuangan, semuanya dari sebuah perangkat kecil di tangan.

Kemajuan ini patut disyukuri. Ada banyak hal baik yang sungguh menolong kehidupan manusia. Namun di balik syukur itu, ada satu pertanyaan yang perlu

dipergumulkan: “apakah kemudahan ini membuat kita lebih bersyukur dan lebih bergantung pada Tuhan, atau justru membuat kita merasa tidak perlu lagi bergantung kepada siapa pun?”

Dunia yang kita hidupi hari ini tidak hanya berubah karena kemajuan teknologi. Perubahan itu juga masuk ke dalam hati dan pikiran kita. Cara kita merasa, cara kita berpikir, cara kita mengambil keputusan, bahkan cara kita percaya kepada Tuhan, perlahan ikut dipengaruhi. Teknologi memang membantu dan memberi kemudahan dalam banyak hal, tetapi tanpa kita sadari, sedikit demi sedikit, teknologi membentuk kebiasaan baru, yang bisa menggeser Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga.



6. 1.1 Kemudahan yang Mengubah Irama Hidup

Di masa lalu, kehidupan mengajarkan orang untuk bersabar. Informasi tidak datang secepat sekarang. Orang harus menunggu surat, menunggu kabar, menunggu kesempatan. Keputusan pun dipikirkan lebih tenang dan tidak tergesa-gesa. Dalam proses menunggu itu, orang belajar satu kebajikan yang sangat berharga. Hari-hari melatih hati untuk sabar. Namun kini, kebajikan itu terasa semakin langka: kemampuan untuk menunggu.

Sekarang hampir semuanya terasa serba instan. Kita cukup menekan tombol, lalu mengharapkan hasil segera. Kita mencari, dan jawaban langsung muncul. Kita memesan, dan barang segera diantar. Kita menekan putar, dan hiburan pun mengalir tanpa henti. Semua ini memang



memudahkan hidup. Namun tanpa kita sadari, pola serba cepat ini juga membentuk hati kita, menjadi mudah ingin segera, sulit menunggu, cepat gelisah, dan tidak terbiasa untuk diam.

Ibadah dan disiplin rohani justru bertumbuh dengan cara yang berbeda dari budaya instan. Ia tumbuh perlahan, melalui kesetiaan dan pengulangan. Doa adalah sesuatu yang terus 'dinaikkan' hari demi hari. Membaca Alkitab bukanlah membaca panjang sekali lalu berhenti. Percakapan iman dalam keluarga pun bukan percakapan besar yang sesekali meledak, melainkan obrolan-obrolan yang terus hadir dalam keseharian.

Oleh karena itu, ketika hidup kita terbiasa dengan segala sesuatu yang serba cepat, tanpa sadar kita membawa cara yang sama dalam disiplin rohani masing-masing. Kita ingin doa yang segera dijawab,



perubahan yang segera terlihat, pemulihan yang segera terjadi. Lalu, kita kecewa ketika semuanya itu datang terlambat, atau bahkan tidak terwujud sama sekali. Seperti pohon yang bertumbuh, iman harus dibangun dengan akar yang semakin dalam agar dapat berdiri teguh.

Pada titik inilah banyak keluarga merasa lelah, sering kali tanpa memahami penyebabnya. Bukan karena mereka tidak percaya kepada Tuhan, dan bukan karena mereka tidak ingin bertumbuh. Namun irama hidup yang begitu cepat membuat hampir tidak ada ruang untuk berhenti, diam, dan memberi waktu bagi iman untuk tumbuh. Iman seperti kehabisan napas, bukan karena tidak ada kehidupan, tetapi karena tidak diberi ruang untuk bernapas.



7. 1.2 Kemudahan yang Diam-diam Menciptakan Ketergantungan Baru

Ada satu hal yang sering luput dari perhatian kita: kemudahan bisa berubah menjadi ketergantungan. Sesuatu yang awalnya hanya membantu, lama-kelamaan terasa seperti kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Pada titik tertentu, kita bukan lagi sekadar memakai teknologi, tetapi merasa ditopang olehnya. Kita bukan hanya menggunakan gawai (*gadget*), tetapi mulai merasa gelisah ketika tidak menyentuhnya.

Ketergantungan seperti ini bukan hanya soal kebiasaan. Hati manusia memang diciptakan untuk bergantung. Pertanyaannya bukan apakah kita bergantung, tetapi kepada siapa atau kepada apa kita menggantungkan diri?



Ada satu kalimat yang mungkin terdengar mengejutkan: “Allah bukan prioritas pertama hidup saya.”

Kita sering mendengar ajakan, “Jadikan Tuhan prioritas pertama.” Kalimat itu terdengar rohani dan benar. Namun tanpa kita sadari, cara berpikir tentang “prioritas” sebenarnya menyimpan sebuah masalah. Ketika kita menyusun prioritas, kita sedang membuat daftar dan urutan. Ada yang nomor satu, ada yang nomor dua, tiga, dan seterusnya. Yang pertama mendapat porsi terbesar. Yang berikutnya tetap penting, tetapi tidak sebesar yang pertama.

Jika demikian, ketika kita sedang mengerjakan prioritas kedua atau ketiga, apakah Allah masih ada di sana? Ataukah Dia hanya mendapat “jatah waktu” tertentu dalam sehari, misalnya saat doa pagi atau



ibadah, sementara jam-jam lainnya berjalan tanpa melibatkan Dia?

Di sinilah kita perlu berhenti dan mendengar kembali panggilan *Syema*: “Dengarlah!”

Ketika Yesus ditanya tentang hukum yang terutama (Matius 22:37-39), Ia memang memakai bahasa prioritas: “Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.” Namun isi jawaban-Nya melampaui logika daftar. Yesus berkata, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.” Kata “segenap” berarti seluruh hidup, tanpa sisa. Bukan sebagian waktu. Bukan satu bagian dari daftar. Seluruhnya!

Bahkan ketika Yesus menyebut hukum kedua, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” Ia menambahkan bahwa hukum itu “sama dengan yang pertama.” Artinya, mengasihi



Allah tidak berdiri terpisah. Mengasihi Allah hadir justru di dalam cara kita mengasihi sesama, bekerja, berbicara, mendidik anak, mengelola rumah tangga, bahkan saat kita beristirahat.

Allah bukan sekadar prioritas pertama. Allah adalah pusat dari seluruh prioritas. Ia bukan hanya berada di urutan teratas, melainkan hadir di setiap urutan. Ia ada ketika keluarga berdoa bersama. Ia ada ketika orang tua bekerja. Ia ada ketika anak belajar. Ia ada ketika kita makan dan minum. Dalam 1 Korintus 10:31 (TB) tertulis:

“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”

Ketika kita memahami ini, kita mulai melihat sesuatu yang lebih dalam.



Hati manusia memang diciptakan untuk bergantung. Jika Allah hanya menjadi satu bagian dalam daftar hidup, maka bagian lain akan kita isi dengan ketergantungan yang berbeda, pada kenyamanan, pada pengakuan orang, bahkan pada diri sendiri. Tanpa sadar, kita menggantungkan rasa aman dan rasa berharga pada hal-hal itu.

Namun, *Syema* memanggil kita kembali: dengarlah! Dengarlah suara Tuhan di tengah kesibukan. Dengarlah Dia bukan hanya di waktu ibadah, tetapi di ruang makan, di ruang kerja, di perjalanan, di percakapan kecil sehari-hari.

Iman keluarga tidak bertumbuh ketika Tuhan hanya diberi tempat di awal daftar. Iman bertumbuh ketika seluruh kehidupan menjadi tempat kita mengasihi dan bergantung kepada-Nya. Allah bukan bagian dari hidup kita. Allah adalah kehidupan itu sendiri.



Ketika ketergantungan kepada Tuhan melemah, tanpa sadar ketergantungan lain akan mengambil tempat itu. Ketergantungan baru itu tampak wajar dan normal. Kita rentan menunggu untuk merasa diperhatikan. Kita mencari hiburan untuk menenangkan hati yang cemas. Kita membutuhkan pujian agar merasa berharga.

Bahkan, ada saatnya kita bergantung pada diri sendiri, dengan cara yang terlihat rohani. Kita berkata, “Aku harus kuat. Aku harus sanggup. Aku harus bisa mengatur semuanya.” Kalimat-kalimat itu terdengar seperti semangat dan motivasi yang sangat berharga dan perlu. Namun, di baliknya bisa tersembunyi satu sikap: tidak mau terlihat rapuh, tidak mau menyerah, tidak mau bergantung kepada Tuhan.

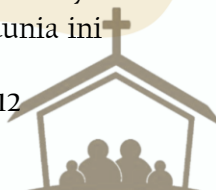


Ketika sikap ini semakin kuat, kita sedang melangkah menuju satu bentuk ‘berhala’ baru: mempertuhan diri sendiri. Kita menempatkan diri sebagai pusat kendali, sementara Tuhan hanya kita panggil ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana.

Panggilan *Syema*—“dengarlah!”—menjadi sangat penting bagi keluarga. *Syema* bukan hanya ajakan untuk mendengar Firman Tuhan, tetapi juga ajakan untuk berhenti sejenak dan mengenali suara-suara lain yang selama ini memimpin hati kita: suara kecemasan, suara kenyamanan, suara ketergantungan, dan suara yang berkata, “Aku harus menguasai semuanya.”

8. 1.3 Dunia yang Bising

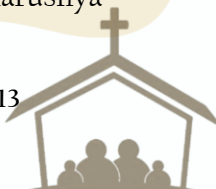
Kebisingan dunia ini bukan hanya soal suara yang keras. Kebisingan dunia ini



adalah banjir informasi yang tidak pernah berhenti. Kita hidup di masa ketika berita, opini, komentar, perdebatan, rumor, bahkan provokasi mengalir tanpa jeda. Setiap hari, sejak membuka mata hingga menjelang tidur, kita disuguhi begitu banyak hal untuk dilihat, dibaca, ditanggapi, dan dirasakan.

Kita bisa mengetahui banyak peristiwa dalam satu hari. Kita bisa mengikuti banyak isu dalam satu waktu. Namun ironisnya, di tengah kelimpahan informasi itu, kita justru semakin sulit membedakan mana yang penting dan mana yang hanya lewat. Kita bisa tahu banyak hal, tetapi kehilangan fokus. Kita bisa cepat bereaksi, tetapi lambat merenung. Kita bisa menguasai informasi, tetapi kehilangan kebijaksanaan.

Tanpa sadar, kebisingan ini masuk ke dalam rumah. Rumah yang seharusnya



menjadi tempat pulang, tempat berbagi, tempat mendengar satu sama lain, perlahan berubah. Anggota keluarga bisa duduk berdekatan, tetapi hati dan perhatian mereka berada di dunia yang berbeda. Anak tenggelam dalam layar. Orang tua pun tidak jarang tenggelam dalam layar. Semua terhubung dengan dunia luar, tetapi perlahan terputus dari dalam.

Percakapan yang dulu sederhana kini semakin jarang. Cerita tentang hari ini tergantikan oleh apa yang tampak dalam maya. Keheningan yang sehat, yang memberi ruang untuk berpikir dan merenung, digantikan oleh layar gawai yang terus menuntut perhatian..

Masalah ini bukan sekadar persoalan disiplin penggunaan waktu atau manajemen gawai, ini adalah persoalan rohani. Sebab iman tidak bertumbuh hanya karena kita terpapar banyak informasi



rohani. Mendengar khotbah setiap minggu, mengikuti renungan harian, atau membagikan ayat Alkitab di media sosial belum tentu berarti kita sungguh-sungguh mendengar. Iman bertumbuh melalui kualitas mendengar.

Mendengar berarti memberi perhatian yang utuh. Mendengar berarti menyediakan ruang dalam hati. Mendengar berarti memperlambat diri agar Firman tidak hanya lewat di telinga, tetapi turun ke dalam hati. Mendengar berarti memberi waktu bagi kebenaran untuk menegur, menghibur, membentuk, bahkan menghajar kita.

Di sini kita perlu jujur. Banyak orang Kristen setia hadir di ibadah, tetapi sulit mendengar dalam arti yang dimaksudkan Alkitab. Dalam Alkitab, mendengar tidak pernah berhenti pada telinga. Mendengar



selalu berkaitan dengan ketaatan. Mendengar berarti siap melakukan. Mendengar berarti bersedia diubah. Mendengar berarti memberi Tuhan hak untuk menata ulang prioritas, sikap, dan cara hidup kita.

Penataan ulang itu jarang dimulai dari momen besar di mimbar. Ia sering dimulai dari ruang-ruang kecil di rumah. Dari meja makan tempat keluarga berbincang. Dari doa sebelum tidur. Dari keberanian orang tua mengakui kesalahan di hadapan anak. Dari kesediaan anak belajar mendengarkan nasihat.

Rumah adalah tempat pertama kita belajar mendengar; mendengar satu sama lain, dan terutama mendengar Tuhan. Jika rumah penuh kebisingan, hati pun sulit hening. Jika hati sulit hening, Firman sulit berakar. Dan jika Firman tidak berakar, iman mudah goyah.



Mungkin langkah pertama yang perlu dilakukan keluarga bukanlah menambah lebih banyak aktivitas rohani, tetapi mengurangi kebisingan. Memberi ruang bagi keheningan. Memberi waktu untuk duduk bersama. Memberi kesempatan bagi Firman untuk tidak hanya dibaca, tetapi direnungkan.

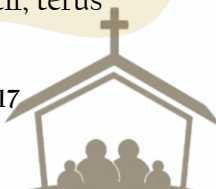
Di tengah dunia yang demikian, Yesus berkata:

“... *Sumurut ma hamu tungkan na suhi an pahosahon saotik ...*” (bdk. Mrk. 6:31)

“... Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika.”

“... Come ye yourselves apart into a desert place, and rest a while.”

Perintah itu sederhana, tetapi radikal. Di saat orang banyak menekan kita untuk terus bergerak, terus produktif, terus



terlihat aktif, Yesus mengundang kita untuk menepi. Bukan untuk menyerah. Bukan untuk lari dari tanggung jawab. Melainkan untuk beristirahat di hadapan-Nya.

Istirahat bukan tanda kelemahan. Istirahat adalah ketaatan. Kita hidup di zaman yang memuliakan kecepatan. Semua harus cepat: cepat merespons, cepat berhasil, cepat pulih, cepat terlihat baik-baik saja. Bahkan kehidupan rohani pun sering kita dorong dengan logika yang sama. Namun Yesus tidak berkata, “Cepatlah.” Ia berkata, “Marilah... dan beristirahatlah seketika.” *Pahosahon saotik.*

Beristirahat sejenak berarti mempercayai bahwa dunia tetap berjalan meski kita berhenti. Beristirahat berarti mengakui bahwa kita bukan Tuhan. Beristirahat berarti memberi ruang agar jiwa kita dipulihkan, agar keluarga kita kembali



menemukan percakapan, agar hati kita kembali peka mendengar suara-Nya.

Istirahat adalah pengakuan ketergantungan.

Istirahat adalah cara kita berkata, “Tuhan, Engkau adalah pusat hidup kami.”

Mungkin di tengah segala kebisingan, keluarga tidak pertama-tama membutuhkan lebih banyak aktivitas, melainkan lebih banyak keheningan. Bukan lebih banyak dorongan untuk “menyala,” tetapi keberanian untuk “menepi.” Bukan lebih banyak target pencapaian, tetapi lebih banyak waktu untuk hadir; bagi Tuhan dan bagi satu sama lain.

9. 1.4 Kenyamanan sebagai “Agama Baru”

Kemajuan peradaban memang membawa banyak kebaikan. Hidup menjadi



lebih mudah, lebih aman, dan lebih nyaman. Namun tanpa kita sadari, kenyamanan perlahan bisa mengambil tempat yang sangat penting dalam hidup kita, bahkan seperti menjadi “agama” baru.

Agama kenyamanan memiliki ajarannya sendiri, meski tidak pernah dituliskan. Ia berbisik pelan di hati kita:

“Hidup yang baik adalah hidup yang nyaman. Hidup yang benar adalah hidup tanpa gangguan. Hidup yang berhasil adalah hidup yang bebas dari penderitaan.”

Sedikit demi sedikit, kita mulai mengukur segala sesuatu dengan standar itu. Kita menghindari yang sulit. Kita menjauh dari yang tidak enak. Kita cepat merasa terganggu ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapan.

Padahal iman tidak selalu tumbuh di tempat yang nyaman. Iman jarang berakar



dalam tanah yang terlalu empuk. Sering kali justru dalam ketidaknyamanan, kesabaran dibentuk. Dalam situasi yang tidak ideal, hati belajar bertahan. Dalam kesulitan, doa menjadi lebih jujur dan lebih sungguh. Dalam keterbatasan, kita mulai menyadari betapa kita sungguh membutuhkan Tuhan.

Kita sering berkata, “Yang penting aman. Jangan sampai susah. Jangan sampai repot.”

Kalimat-kalimat itu tidak selalu salah. Kita tentu tidak memuliakan penderitaan, dan kita tidak mencari kesulitan dengan sengaja. Kenyamanan adalah anugerah. Rasa aman adalah berkat. Namun persoalannya muncul ketika kenyamanan tidak lagi kita terima sebagai anugerah, melainkan kita anggap sebagai tujuan tertinggi hidup.



Ketika kenyamanan menjadi tujuan tertinggi, ia mulai mengambil tempat Tuhan.

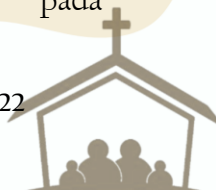
Ketika kenyamanan menjadi ukuran benar-salah, ia perlahan berubah menjadi tuhan.

Ketika kenyamanan menjadi pusat pengambilan keputusan, ia menjadi allah yang mengendalikan hidup kita.

Di sinilah sering terjadi pergeseran yang halus tetapi nyata dalam kehidupan rohani, yang terjadi perlahan. Orang mulai memilih beribadah bukan karena kerinduan berjumpa dengan Tuhan, melainkan karena suasananya nyaman.

Orang memilih komunitas bukan karena di sana imannya diasah, melainkan karena di sana ia tidak merasa terusik.

Orang menentukan pilihan hidup bukan berdasarkan kesetiaan pada



panggilan Tuhan, melainkan berdasarkan mana yang paling aman.

Tanpa sadar, Tuhan diperlakukan seperti pemuas kenyamanan. Ia diharapkan memastikan segala sesuatu berjalan lancar. Ia diminta menjaga hidup tetap nyaman. Ketika keadaan baik, kita merasa diberkati. Ketika keadaan sulit, kita mulai kecewa. Ketika doa tidak segera dijawab, kita bertanya, “Di mana Tuhan?” Seakan-akan Tuhan menjamin kenyamanan kita.

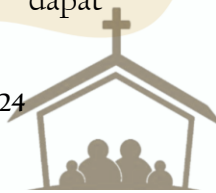
Padahal iman Kristen tidak pernah menjanjikan hidup tanpa pergumulan. Iman Kristen tidak menawarkan jalan pintas dari kesulitan. Yang dijanjikan adalah sesuatu yang jauh lebih dalam: Tuhan yang setia di tengah kenyataan. Tuhan yang hadir bukan hanya ketika keadaan tenang, tetapi juga ketika badai datang. Tuhan yang tidak



selalu mengangkat kita dari masalah, tetapi berjalan bersama kita melewatinya.

Iman bukanlah jaminan kenyamanan. Iman adalah relasi dengan Allah yang membentuk karakter melalui kesetiaan. Karakter jarang dibentuk dalam suasana yang serba mudah. Karakter dibentuk ketika kita tetap percaya meski belum melihat. Ketika kita tetap taat meski tidak nyaman. Ketika kita tetap mengasihi meski tidak dibalas.

Keluarga Kristen perlu menyadari pergeseran ini dengan jujur. Anak-anak kita tumbuh dalam budaya yang menempatkan kenyamanan sebagai pusat segala sesuatu. Mereka belajar bahwa yang cepat lebih baik, yang mudah lebih diinginkan, yang tidak menyenangkan harus segera dihindari. Jika gereja dan keluarga tidak menanamkan ini dengan benar, anak-anak dapat



menyimpulkan bahwa Tuhan hanya relevan ketika hidup terasa baik-baik saja.

Jika sejak kecil anak-anak hanya mengenal Tuhan sebagai “Pribadi” yang membuat hidup terasa nyaman, mereka akan mudah bingung dan goyah ketika kenyamanan itu hilang. Ketika doa tidak segera dijawab, ketika kegagalan datang, ketika kehilangan menyapa, mereka bisa merasa seakan-akan Tuhan pun ikut pergi.

Namun, jika sejak dini mereka belajar bahwa Tuhan tetap baik bahkan ketika hidup tidak mudah, bahwa Tuhan tetap dekat meski hati sedang terluka, bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan di tengah air mata, sesuatu akan bertumbuh di dalam diri mereka. Mereka tidak akan mudah runtuh oleh keadaan.

Kita, sebagai orang tua, tidak mungkin melindungi anak-anak dari setiap



luka atau setiap kekecewaan. Namun, kita dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih penting: membangun iman yang mampu berdiri ketika masalah datang. Iman yang tidak panik saat badai bertiup.

Keluarga dipanggil untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat, dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan, dalam sehat maupun sakit, dalam tawa maupun tangis.

Hidup yang setia memang tidak selalu nyaman. Ada proses yang melelahkan, ada doa yang menunggu, ada air mata yang tidak segera terhapus. Ketika keluarga memilih berjalan bersama Tuhan dalam segala musim kehidupan, mereka sedang menanam sesuatu yang tidak mudah tercabut: iman yang berakar, hati yang teguh, dan pengharapan yang tidak padam.



10. 1.5 *Syema* sebagai Pemulihan Kepekaan Rohani

Ketika HKBP menetapkan tema “Transformasi: Pengajaran Iman di Tengah Keluarga” untuk Tahun 2026, tema ini adalah sebuah panggilan. Tuhan sendiri sedang menyapa gereja-Nya dan setiap keluarga secara pribadi: ada sesuatu yang perlu diperbarui.

Bukan karena kita tidak lagi datang beribadah. Bukan karena kita berhenti berdoa. Tetapi karena kepekaan rohani kita perlahan menurun. Banyak orang masih dapat mendengar dengan telinga, tetapi hati mereka perlahan kehilangan kepekaan.

Firman tetap dibacakan, tetap dikhotbahkan, tetap dibagikan, namun tidak lagi menembus ke dalam. Teguran terdengar, tetapi tidak menggoyahkan. Janji Tuhan



terdengar, tetapi seolah tidak menjanjikan.

Ketumpulan hati seperti ini jarang muncul karena satu dosa besar yang mencolok. Ia lebih sering tumbuh diam-diam, dari hal-hal kecil yang dianggap biasa. Dari kesibukan yang tidak pernah diberi batas. Dari kebiasaan menunda karena merasa masih ada waktu nanti. Dari percakapan yang perlahan digantikan.

Semua itu tampak sepele, mudah untuk diubah. Semua tampak sepele, mudah untuk dianggap wajar. Namun, hati sudah terlanjur penuh oleh kebisingan.

“Dengarlah!” (Ul. 6:4-9). Tuhan tidak memerintahkan untuk berbuat banyak hal. Ia memanggil umat-Nya untuk mendengar. Mendengar bahwa TUHAN itu esa. Mendengar bahwa kasih kepada-Nya



harus melibatkan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Artinya, pemulihan kepekaan selalu dimulai dari mendengar kembali siapa Tuhan itu dan siapa kita di hadapan-Nya.

Lebih jauh lagi, perintah itu tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Firman itu harus diperhatikan, dipegang, dan diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak; di rumah, di perjalanan, saat berbaring, saat bangun. Dengan kata lain, Tuhan tahu bahwa hati mudah lupa.

Tuhan menempatkan Firman-Nya dalam kehidupan keluarga. Bukan hanya di ruang ibadah, tetapi di ruang makan, di ruang tamu, di pintu rumah, dalam percakapan biasa. Di sanalah kepekaan dipelihara: ketika Firman tidak sekadar terdengar sesekali, tetapi terus dihidupi dan dibicarakan dalam setiap musim kehidupan.



Siapa yang sebenarnya memimpin rumah ini? Apa yang paling membentuk suasana hati di rumah kita? Apa yang paling menentukan keputusan-keputusan kita? Suara apa yang paling cepat kita dengar? Dan suara apa yang paling cepat kita turuti?

Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin terasa sederhana, tetapi apa yang paling cepat kita dengar biasanya adalah apa yang paling kita percayai. Dan apa yang paling cepat kita turuti biasanya adalah apa yang paling kita anggap berkuasa.

Jika dalam kejujuran kita mendapati bahwa suara yang paling berpengaruh, bukan Firman, bukan hikmat, bukan ketaatan, kita tidak perlu segera merasa bersalah atau mencari kambing hitam. Kita hanya perlu berani mengakui: ada kepekaan yang mulai menurun. Ada hati yang perlu disentuh dan ditata ulang.



Pemulihan tidak dimulai dari langkah yang rumit. Pemulihan selalu dimulai dari mendengar.

Mendengar kembali suara yang pernah kita abaikan. Mendengar lebih dalam, bukan sekadar lewat. Mendengar dengan hati yang bersedia dibentuk dan diubah.

Ketika sebuah keluarga kembali belajar mendengar Tuhan, perubahan tidak selalu terjadi secara dramatis. Ia terjadi perlahan. Suasana rumah mulai terasa berbeda. Keputusan diambil dengan lebih tenang. Reaksi tidak lagi secepat emosi, tetapi ditimbang secara bijaksana.

Syema bukan sekadar tema tahunan, melainkan undangan pulang. Pulang kepada Tuhan yang sejak semula ingin didengar, bukan hanya sesekali, tetapi setiap hari. Pulang kepada Tuhan yang rindu ditaati,



bukan karena terpaksa. Pulang kepada Tuhan yang layak dikasihi dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan.

11. 1.6 Arah Bab-Bab Berikutnya

Bab ini sengaja dimulai dengan membaca tanda-tanda zaman. Sebab kita tidak mungkin membina iman keluarga dengan menutup mata terhadap dunia yang sedang menguji kita setiap hari. Artinya, sebelum berbicara tentang pengajaran iman, kita perlu dengan jujur mengenali tempat iman itu dihidupi setiap hari.

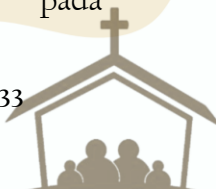
Iman adalah cara hidup yang memberi arah di tengah dunia: cara hidup yang berbeda, yang tidak larut, tetapi juga tidak menjauh. Oleh karena itu, perjalanan buku ini akan membawa kita melangkah pelan-pelan, dari kesadaran menuju pemulihan.



Pada Bab 2, kita akan melihat lebih dalam tentang berhala-berhala modern. Bukan patung yang berdiri di sudut ruangan, tetapi hal-hal yang tampak biasa: teknologi, kenyamanan, bahkan diri sendiri. Kita akan belajar mengenali bagaimana sesuatu yang netral dapat berubah menjadi “allah lain” ketika ia mengambil perhatian kita.

Pada Bab 3, kita akan kembali kepada inti *Syema* Israel (Ulangan 6:4-9). Kita akan merenungkan makna mendengar sebagai ketaatan, dan mengapa Tuhan menempatkan keluarga, bukan hanya lembaga keagamaan, sebagai pusat pengajaran iman. Di sanalah iman pertama-tama dibisikkan, diulang, dan diteladankan.

Pada Bab 4, kita akan belajar dari perjalanan Israel. Bagaimana nostalgia terhadap Mesir, kerinduan pada

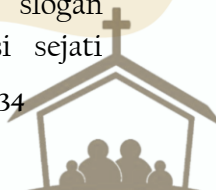


kenyamanan lama, membuat perjalanan rohani menjadi panjang dan berputar-putar. Kita akan melihat betapa mudahnya hati manusia ingin kembali pada yang familiar, meskipun itu bukan yang terbaik menurut Tuhan.

Lalu, pada Bab 5 dan 6, kita akan masuk lebih dalam ke dalam rumah. Kita akan berbicara tentang pemulihan mezbah keluarga, tentang percakapan iman yang sederhana namun konsisten, dan tentang latihan-latihan praktis agar *Syema* tidak berhenti sebagai wacana, melainkan menjadi irama hidup sehari-hari.

Akhirnya, pada Bab 7, kita akan mengikat semuanya dalam sebuah ajakan: kembali kepada Allah yang Esa. Bukan kembali dalam arti nostalgia, tetapi kembali dalam arti menata ulang.

Transformasi tidak hanya slogan atau tema tahunan. Transformasi sejati



terjadi ketika rumah kembali menjadi tempat Tuhan didengar dengan sungguh, dikasihi dengan segenap hati, dan ditaati dengan setia. Di sanalah perubahan yang dimulai, dari ruang-ruang sederhana tempat keluarga hidup setiap hari.



BAB 2

Berhala di Ruang Tamu Kita: Ketika Teknologi, Kenyamanan, dan Diri Sendiri Menggantikan Allah

Mungkin, kita sering membayangkan berhala sebagai patung di kuil kuno, benda keramat di zaman primitif, atau praktik penyembahan yang terang-terangan dan mudah dikenali. Selama kita tidak sujud di depan patung dan tidak membakar dupa di altar batu, kita merasa diri kita bersih. Kita mengira persoalan itu milik bangsa-bangsa lama, bukan milik kita

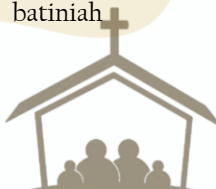
Berhala di Ruang Tamu Kita



yang hidup di zaman modern, rasional, dan terdidik.

Namun, di situlah letak bahayanya. Alkitab tidak pernah membatasi berhala hanya pada patung. Dalam pengertian yang paling dalam, berhala adalah apa pun yang mengambil tempat Allah di hati manusia. Berhala adalah apa pun yang kita jadikan sebagai sandaran terakhir. Ia adalah apa pun yang kita percaya bisa menyelamatkan—menyelamatkan harga diri kita, masa depan kita, relasi kita, rasa aman kita—meskipun pada akhirnya ia tidak pernah benar-benar mampu melakukannya.¹

¹ Lih. Kel. 20:3-5, di mana larangan memiliki “allah lain” tidak hanya menyangkut patung fisik, tetapi kesetiaan eksklusif kepada TUHAN; Ul. 6:14-15, yang memperingatkan bahaya mengikuti allah lain di tengah kehidupan sehari-hari; Yeh. 14:3, yang menyatakan bahwa berhala dapat “diangkat ke dalam hati,” menunjukkan dimensi batiniah Berhala di Ruang Tamu Kita



Berhala modern karena itu justru lebih berbahaya. Ia jarang tampak asing. Ia tidak hadir dengan wajah menakutkan. Ia hadir sebagai sesuatu yang wajar, bahkan perlu. Ia hidup dalam rutinitas kita, menyatu dengan kebiasaan kita. Ia menyamar sebagai kebutuhan. Ia menyamar sebagai tanggung jawab. Ia bahkan bisa menyamar sebagai kebajikan. Kita tidak merasa sedang menyembah apa pun, padahal kita hanya tidak menyadarinya.

Berhala tidak selalu berdiri di luar hidup kita; ia sering tumbuh dari dalam

penyembahan berhala; Mat. 6:21 dan 24, yang menegaskan bahwa hati manusia selalu terikat pada “tuan” tertentu dan tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan; Kol. 3:5, yang secara eksplisit menyebut keserakahan sebagai penyembahan berhala; serta 1 Yoh. 5:21, peringatan penutup yang menegaskan kewaspadaan terus-menerus terhadap segala bentuk berhala.

Berhala di Ruang Tamu Kita



kebutuhan dan ketakutan kita sendiri. Keinginan untuk aman, untuk dihargai, untuk tidak gagal, untuk tidak tertinggal—semuanya wajar. Tetapi ketika keinginan-keinginan itu kita penuhi dengan menggantikan Allah, kita sedang membangun altar lain dalam hati, yang tidak pernah puas, yang selalu menuntut lebih banyak waktu, lebih banyak perhatian, lebih banyak energi, lebih banyak pengorbanan.

Di bab ini kita akan menelusuri tiga bentuk “allah lain” yang paling sering muncul di zaman sekarang: teknologi, kenyamanan, dan diri sendiri. Ketiganya tidak berdiri terpisah; mereka saling menguatkan. Teknologi menawarkan segala sesuatu yang bisa diatur, diakses, dipercepat. Semuanya itu melahirkan rasa nyaman—kita merasa lebih aman karena

Berhala di Ruang Tamu Kita



semuanya ada dalam genggamannya. Kenyamanan lalu meneguhkan ego—kita merasa menjadi penentu atau pengendali. Ego itu akan menuntut teknologi lebih banyak lagi untuk menopangnya. Lingkarannya terus berputar, makin lama makin halus, makin sulit dikenali.

Oleh karena itu, pembahasan tentang berhala adalah undangan untuk bergumul. Siapa yang paling kita dengar? Siapa yang paling kita takuti kehilangan? Di situlah kita akan menemukan, dengan jujur dan mungkin dengan sedikit gentar, siapa sebenarnya allah kita.

12. 2.1 Apa Itu Berhala dalam Bahasa Sehari-hari?

Sering kali kita membayangkan *berhala* sebagai sesuatu yang ekstrem dan

Berhala di Ruang Tamu Kita



asing. Padahal Alkitab berbicara tentang sesuatu yang sangat dekat dengan keseharian kita. Jika kita ingin memahami berhala tanpa istilah sulit, kita tidak perlu berlelah membaca KBBI atau buku sejarah. Kita cukup masuk ke dalam hati sendiri dan berani bertanya dengan jujur.

1. Ketika aku cemas, kepada siapa atau kepada apa aku lebih dulu mencari rasa aman—Tuhan, atau sesuatu yang lain?
2. Ketika aku sedang merasa takut, gelisah, dan khawatir apa yang paling kuandalkan untuk menenangkan diri—janji Tuhan, atau sesuatu yang lain?
3. Ketika hatiku merasa kosong, apa yang paling cepat kuisi ke dalamnya—Firman Tuhan, atau sesuatu yang lain?

Berhala di Ruang Tamu Kita



4. Ketika aku lelah dan tertekan, ke mana aku mengadu—kepada Tuhan, atau sesuatu yang lain?
5. Ketika aku harus mengambil keputusan penting, siapa yang harus kudengar—Firman Tuhan, atau sesuatu yang lain?

Berhala dalam bahasa sehari-hari adalah apa pun yang menjadi “tempat pertama” kita kembali. Ia adalah hal yang kita percaya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, bisa menyelamatkan kita dari rasa tidak aman, dari rasa gagal, dari rasa sepi, dari rasa tidak berarti. Ia mungkin bukan sesuatu yang kita sembah dengan doa dan pujian, tetapi ia adalah sesuatu yang kita percayai memberi kita segalanya

Manusia memang diciptakan dengan kebutuhan untuk merasa aman, berarti, diakui, dan dicintai. Keinginan-

Berhala di Ruang Tamu Kita



keinginan itu sendiri tidak salah. Namun, ke mana kebutuhan itu diarahkan? Ketika rasa aman kita gantungkan sepenuhnya pada uang, ketika harga diri kita bergantung pada pengakuan, ketika damai kita ditentukan oleh situasi, ketika identitas kita ditentukan oleh prestasi.. Kita mungkin tidak sadar, tetapi kita sedang menukar Allah dengan sesuatu yang lebih “terlihat” dan lebih “cepat terasa.”

Berhala sering tampil sebagai obat. Ia menjanjikan ketenangan instan. Ia memberi ilusi bahwa semuanya ada dalam genggaman kita. Namun obat itu jarang menyembuhkan. Ia hanya menunda rasa sakit, dan yang pastinya menambah ketergantungan.

Ada satu ciri berhala yang hampir selalu muncul: ia menuntut kita terus memberi. Ia meminta waktu kita, perhatian

Berhala di Ruang Tamu Kita



kita, energi kita, uang kita, bahkan pikiran dan hati kita. Setelah semua itu diberikan, ia tidak pernah berkata, “Cukup.” Ia selalu minta lebih. Lebih banyak waktu. Lebih banyak pengakuan.

Berhala membuat kita bekerja tanpa henti, khawatir tanpa istirahat. Ia membuat kita takut tertinggal, takut gagal, takut tidak diakui, takut kehilangan posisi, seolah-olah semuanya tidak cukup.

Tuhan berbeda. Tuhan memang menuntut kesetiaan, tetapi kesetiaan kepada-Nya tidak menguras jiwa. Tuhan tidak menghisap; Tuhan memulihkan. Tuhan tidak membuat kita terjebak dalam perlombaan tanpa akhir; Tuhan memberi perhentian. Tuhan tidak berkata, “Buktikan dirimu supaya Aku mengasihimu,”

Berhala di Ruang Tamu Kita



melainkan, “Aku mengasihimu, maka hiduplah dalam kasih itu.”²

Oleh karena itu, tanda-tanda berhala sering kali tidak terlihat dari bentuknya, melainkan dari efeknya dalam jiwa dan keluarga. Apakah kita menjadi semakin cemas? Apakah kita semakin mudah marah? Apakah kita semakin sulit hadir sepenuhnya? Apakah rumah menjadi

² Lih. Kejadian 2:2-3 (Allah sendiri berhenti dan menguduskan hari ketujuh sebagai pola perhentian); Keluaran 20:8-11 (Sabat sebagai anugerah, bukan beban, yang mengingatkan umat bahwa hidup tidak ditopang oleh kerja tanpa henti); Mazmur 23:1-3 (Tuhan sebagai Gembala yang membaringkan di padang rumput hijau dan menuntun ke air yang tenang); Matius 11:28-30 (Yesus mengundang yang letih lesu untuk datang dan memperoleh kelegaan); Ibrani 4:9-10 (perhentian sebagai anugerah bagi umat Allah, di mana manusia berhenti dari usahanya sendiri dan masuk ke dalam karya Allah); Roma 5:8 (kasih Allah dinyatakan ketika manusia masih berdosa, bukan setelah berhasil membuktikan diri).
Berhala di Ruang Tamu Kita



tempat yang tegang karena semua orang mengejar sesuatu yang tidak pernah selesai? Apakah hati terasa penuh, tetapi kosong?

Di tengah keluarga, pertanyaan tentang berhala bukan pertanyaan teoritis. Ia sangat praktis. Apa yang paling banyak menyita perhatian kita? Apa yang paling sering menjadi bahan percakapan? Apa yang paling cepat membuat kita tersinggung? Apa yang paling kita bela ketika dikritik? Di situlah kita melihat apa yang sebenarnya kita sembah.

Bab ini bukan untuk membuat kita merasa bersalah tanpa harapan. Sebab pada akhirnya, setiap hati pasti menyembah sesuatu. Pertanyaannya bukan apakah kita memiliki allah, melainkan siapa atau apa yang benar-benar menjadi Allah di rumah dan di dalam diri kita.

Berhala di Ruang Tamu Kita



13. 2.2 Berhala Teknologi, Dari Alat Menjadi Tuan

Teknologi adalah buah dari akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.³ Melalui teknologi, pekerjaan dipermudah, jarak dipersingkat, informasi semakin terbuka, bahkan pelayanan diperluas. Kita tidak dipanggil untuk anti-teknologi, seolah-olah kesalehan identik dengan keterbelakangan.

Setiap alat, perlahan tetapi pasti, membentuk penggunaannya. Jam membentuk cara kita menghargai waktu. Kendaraan

³ Dituliskan di sana bahwa Allah memberikan Bahasa, alat-alat music, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia melalui kebudayaan, kerjaan Allah semakin besar. HKBP, *Pengakuan Iman HKBP: Konfessie* (Percetakan HKBP, 1951), 131.

Berhala di Ruang Tamu Kita



membentuk cara kita memahami jarak. Demikian pula teknologi digital membentuk cara kita memperhatikan, merespons, bahkan merasakan.

Kita tidak hanya memakai teknologi untuk bekerja atau belajar. Kita memakainya untuk menenangkan diri ketika cemas, mengalihkan pikiran ketika gelisah, melarikan diri ketika bosan, menghindari percakapan yang tidak nyaman, menutup rasa sepi yang tak terjelaskan, bahkan, tanpa kita sadari, menghindari keheningan yang bisa membawa kita kepada Tuhan.

Berhala teknologi tidak hadir dalam bentuk pengakuan terbuka. Tidak ada yang berkata, “Aku menyembah layar.” Namun ia muncul dalam kalimat-kalimat yang terdengar biasa:

Berhala di Ruang Tamu Kita



Aku tidak bisa tenang kalau tidak memegang HP.

Aku tidak bisa tidur sebelum *scroll*.

Aku tidak bisa makan tanpa tontonan.

Aku tidak tahan diam; kalau sunyi rasanya gelisah.

Aku harus selalu *update*; kalau tidak, aku merasa tertinggal.

Kalimat-kalimat ini mengungkapkan bahwa teknologi menentukan kapan kita merasa terhubung, kapan kita merasa berarti, kapan kita merasa tidak ketinggalan. Ia menjadi pengisi kekosongan dan pengusir kecemasan. Kita tidak lagi sekadar menggunakan teknologi; kita mengandalkannya dalam segala hal.

Masalahnya bukan pada perangkatnya, melainkan pada ketergantungannya. Hati manusia memang

Berhala di Ruang Tamu Kita



diciptakan untuk bergantung. Meskipun layar tidak pernah berkata, “Cukup.” Ia selalu menawarkan lebih: lebih cepat, lebih baru, lebih menarik, lebih banyak. Akibatnya, kita bisa terus terkoneksi tetapi tetap merasa kosong. Terus terhibur tetapi tetap gelisah. Terus tahu banyak hal tetapi makin sulit merenung.

Di dalam keluarga, dampaknya sangat nyata. Mari kita renungkan!

Meja makan sering tidak lagi menjadi tempat berbicara, tetapi tempat masing-masing menatap layar. Ruang keluarga ada, tetapi setiap orang sibuk dengan dunianya sendiri. Percakapan pun semakin minim, bahkan tak ada. Kita lebih sering melihat layar daripada saling menatap wajah. Secara fisik kita bersama, tetapi tidak sungguh-sungguh hadir. Kita bisa tahu banyak berita dan isu di luar

Berhala di Ruang Tamu Kita



rumah, tetapi tidak benar-benar tahu apa yang sedang dirasakan anak atau pasangan kita. Kita cepat merespons atau membalas pesan dari luar, tetapi sering menunda mendengarkan cerita orang terdekat.

Banyak ketegangan keluarga hari ini bukan lahir dari kebencian besar, melainkan dari ketiadaan perhatian. Bukan karena tidak saling mengasihi, tetapi karena tidak lagi sungguh-sungguh hadir. Orangtua lelah dan mencari hiburan cepat. Anak merasa sepi dan mencari teman di ruang digital. Semua memiliki alasan yang bisa dimengerti. Namun ketika setiap hati sibuk dengan dunianya sendiri, di mana rumah itu?

Dengarlah! *Syema* bukan hanya ajakan liturgis, melainkan tindakan melawan arus. Mendengar berarti menghentikan kebisingan. Mendengar

Berhala di Ruang Tamu Kita



berarti memberi ruang. Mendengar berarti mengakui bahwa yang di depan kita—Tuhan, pasangan, anak—lebih penting daripada apa yang ada di layar.

14. 2.3 Berhala Kenyamanan (Ketika Jangan Repot Menjadi Prinsip Hidup)

Kenyamanan pun bukan sesuatu yang salah. Tuhan memang memberi sukacita, damai, dan istirahat bagi umat-Nya. Tidak ada yang keliru dengan ingin hidup lebih baik, lebih tertata, dan tidak penuh tekanan. Namun kenyamanan berubah menjadi berhala ketika ia menjadi ukuran tertinggi dalam mengambil keputusan. Ketika pertanyaan utama kita bukan lagi “Apakah ini benar di hadapan Tuhan?” melainkan “Apakah ini nyaman bagi saya?”

Berhala di Ruang Tamu Kita



Berhala kenyamanan sering tidak lahir dari niat jahat, tetapi dari luka dan kelelahan. Orang yang lelah ingin hidup lebih ringan. Orang yang pernah susah ingin memastikan anaknya tidak merasakan kesusahan yang sama. Orangtua yang sibuk ingin suasana rumah tenang dan tidak ribut. Semua itu manusiawi. Masalahnya muncul ketika keinginan akan kenyamanan berubah menjadi prinsip hidup: *yang penting jangan repot, jangan ribut, jangan terlalu menuntut.*

Ketika “asal nyaman” menjadi prinsip, kita mulai memilih hal-hal yang tidak terlalu menuntut waktu dan komitmen. Kita menghindari teguran karena terasa tidak enak. Kita menghindari percakapan sulit karena bisa memicu konflik. Kita menunda disiplin rohani karena terasa melelahkan.

Berhala di Ruang Tamu Kita

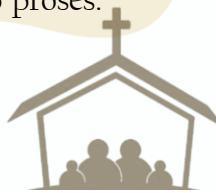


Dalam keluarga, pola ini sangat mudah terjadi. Orangtua demi menjaga suasana tetap damai memilih tidak menegur. Anak dibiarkan dengan alasan, “yang penting dia senang.” Aturan dilonggarkan karena takut anak marah atau menjauh. Waktu bersama tidak diatur karena semua sudah lelah.

Padahal kasih yang sejati bukan hanya memberi apa yang menyenangkan, tetapi juga membentuk apa yang benar. Kasih kadang harus berkata tidak. Kasih kadang harus menegur. Kasih kadang harus menghajar. Jika orangtua hanya ingin disukai, anak bisa kehilangan arah. Jika anak hanya ingin nyaman, ia tidak belajar bertahan ketika hidup tidak berjalan sesuai harapan.

Kenyamanan sebagai berhala juga membuat kita tidak sabar terhadap proses.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Pengajaran iman di rumah bukan sesuatu yang instan. Pengajaran iman tidak selalu terlihat hasilnya dalam waktu singkat. Mengajak anak berdoa mungkin terasa canggung pada awalnya. Membaca Alkitab bersama bisa terasa membosankan. Mengulang nasihat yang sama bisa melelahkan.

Jika ukuran kita adalah kenyamanan, kita akan cepat berkata, “Susah. Repot. Tidak sempat.” Lalu kita berhenti. Ketika orangtua berhenti membentuk, dunia luar akan mengambil alih: budaya, media, teman sebaya.

Di sinilah kita perlu kembali pada *Syema*: “ajarkanlah berulang-ulang.” Kata “berulang-ulang” dengan sendirinya menolak mentalitas instan. Ia menolak cara pikir yang ingin hasil cepat tanpa proses panjang.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Berulang-ulang berarti kita bersedia mengucapkan kebenaran yang sama lebih dari satu kali. Bersedia menjelaskan nilai yang sama ketika anak belum mengerti. Bersedia mengingatkan kembali ketika anak lupa. Bersedia menegaskan kembali ketika anak mencoba bertindak di luar batas. Itu memang melelahkan! Itu memang tidak selalu menyenangkan!

Berulang-ulang juga berarti kita menerima kenyataan bahwa pertumbuhan iman tidak selalu terlihat. Seperti menanam pohon, akar bertumbuh lebih dahulu di bawah tanah sebelum batang dan daun terlihat. Orangtua mungkin tidak langsung melihat perubahan besar pada anak. Namun, setiap doa yang diucapkan bersama, setiap percakapan kecil tentang Tuhan, setiap teladan kesabaran dan pengampunan, sedang menanam sesuatu yang tidak sia-sia.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Berulang-ulang menuntut konsistensi. Bukan sempurna, tetapi setia. Mungkin tidak panjang, tetapi teratur. Mungkin sederhana, tetapi sungguh-sungguh. Iman dalam keluarga tidak dibangun oleh satu momen emosional, melainkan oleh kebiasaan yang terus dihidupi.

Berulang-ulang juga berarti kita tidak menyerah ketika suasana hati sedang tidak mendukung. Ada hari ketika anak tidak tertarik. Ada hari ketika orangtua lelah. Ada hari ketika semuanya terasa datar. Jika kita hanya mengajarkan iman ketika ada waktu luang atau ketika suasana mendukung, anak akan belajar bahwa Tuhan hadir hanya pada momen tertentu. Tetapi jika iman diulang dalam keseharian—di meja makan, di perjalanan, sebelum tidur, saat menghadapi masalah—

Berhala di Ruang Tamu Kita



anak akan belajar bahwa Tuhan hadir dalam seluruh hidup.

Berulang-ulang berarti percaya bahwa kesetiaan kecil hari ini adalah investasi besar untuk masa depan. Mungkin hasilnya baru terlihat bertahun-tahun kemudian. Mungkin baru terasa ketika anak sudah dewasa.

Pertanyaannya untuk kita sebagai orangtua dan anak bukanlah, “Apakah ini nyaman?” melainkan, “Apakah ini membentuk?” Karena hidup yang selalu mencari kenyamanan tidak akan siap menghadapi kenyataan. Tetapi hidup yang dibentuk melalui proses, meski tidak selalu nyaman, akan memiliki daya tahan.



15. 2.4 Berhala Diri: Ketika Aku Menjadi Pusat

Berhala yang paling sulit dikenali bukanlah patung atau benda tertentu, melainkan diri sendiri. Kita memang tidak pernah berkata, “Aku adalah Tuhan.” Tetapi dalam cara kita berpikir dan mengambil keputusan, kita bisa hidup seolah-olah semua harus berputar di sekitar kita.

Berhala diri muncul secara perlahan. Misalnya ketika:

Aku menentukan apa yang benar hanya berdasarkan apa yang membuatku nyaman.

Aku menentukan baik atau buruk hanya berdasarkan apa yang kurasakan saat itu.

Aku menilai sesuatu dari untung-ruginya bagiku saja.



Aku menentukan arah hidup tanpa mau bertanya, “Tuhan, apa yang Engkau kehendaki?”

Semua terlihat wajar. Semua terdengar masuk akal. Tetapi di situ ada pergeseran: **aku** menjadi **pusat**, bukan **Tuhan**.

Ketika diri menjadi pusat, Tuhan tidak lagi menjadi Pemimpin. Tuhan hanya menjadi pendukung. Tuhan dipanggil untuk menyetujui rencanaku, bukan untuk membentuk rencanaku. Doa berubah fungsi. Doa bukan lagi tempat menyerahkan kehendak, tetapi cara untuk memastikan kehendakku berhasil.

Bagi orangtua, ini bisa muncul dalam bentuk ambisi: “Aku ingin anakku berhasil supaya aku merasa berhasil.” Tanpa sadar, anak menjadi perpanjangan harga diri.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Bagi anak dan remaja, ini bisa muncul dalam bentuk keinginan untuk selalu diakui: “Aku ingin dilihat.” “Aku ingin dianggap penting.” Memang sangat manusiawi. Tetapi ketika pengakuan menjadi sumber nilai diri, di situlah berhala diri mulai bekerja.

Di dunia digital, berhala diri mendapat ruang yang sangat luas. Setiap orang bisa membangun citra. Kita bisa memilih foto terbaik, kata-kata terbaik, sisi hidup yang paling menarik untuk ditampilkan. Kita bisa menghapus yang memalukan dan menyembunyikan yang lemah.

Lalu perlahan identitas berubah. Pertanyaannya bukan lagi “siapa aku di hadapan Tuhan?,” melainkan, “bagaimana aku terlihat di hadapan orang lain?”

Berhala di Ruang Tamu Kita



Like, komentar, dan jumlah pengikut menjadi ukuran nilai diri. Ketika respons banyak, kita merasa berarti. Ketika sepi, kita merasa kurang. Hati menjadi sangat peka terhadap penilaian orang. Akibatnya apa?

Kita mudah cemas karena takut tidak cukup baik.

Kita mudah iri ketika orang lain lebih dipuji.

Kita mudah tersinggung ketika dikritik.

Kita mudah marah ketika tidak dihargai.

Kita mudah membela diri, bahkan ketika salah.

Hati yang penuh dengan kegelisahan seperti ini sulit untuk tenang. Dan hati yang tidak tenang sulit mendengar Firman

Berhala di Ruang Tamu Kita



Tuhan. Suara Tuhan menjadi kalah oleh suara ego.

Berhala diri membuat hidup melelahkan. Kita terus berusaha membuktikan diri. Terus membangun citra. Terus menjaga penilaian orang, seolah-olah nilai kita harus dipertahankan setiap hari.

Sebaliknya, ketika identitas berakar pada Tuhan, hidup menjadi berbeda. Kita tidak lagi perlu terus membuktikan diri. Kita bisa berkata dengan jujur: “Aku tidak sempurna, tetapi aku dikasihi.” “Aku punya kelemahan, tetapi Tuhan tetap setia.” “Aku tidak selalu tahu arah hidupku, tetapi Tuhan menuntun.”

Anak yang mengerti ini tidak perlu menjadi yang paling hebat untuk merasa berharga. Orangtua yang mengerti ini tidak perlu membandingkan keluarganya dengan keluarga lain untuk merasa berhasil.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Ketika Tuhan menjadi pusat, kita belajar menerima koreksi tanpa hancur. Kita bisa meminta maaf tanpa merasa kehilangan harga diri. Kita bisa bersukacita atas keberhasilan orang lain tanpa merasa rendah diri.

Di sinilah kebebasan itu muncul. Bukan kebebasan untuk melakukan apa saja. Ruang untuk taat terbuka. “Diri sendiri” tidak lagi menjadi tuan, kita bisa benar-benar berkata, “Tuhan, pimpin aku.”

16. 2.5 Bagaimana Membedakan Memakai Teknologi dan Mempertuhankan Teknologi?

Pertanyaan penting dalam bab ini bukanlah, “Apakah teknologi itu baik atau buruk?” Pertanyaan yang lebih jujur dan lebih praktis adalah: bagaimana

Berhala di Ruang Tamu Kita



membedakan penggunaan teknologi yang sehat dan pemberhalaan teknologi?

Teknologi hanyalah alat. Ia bisa dipakai untuk belajar, bekerja, melayani, berkomunikasi, dan membangun relasi. Tetapi alat bisa berubah menjadi tuan ketika kita tidak lagi sadar menggunakannya. Oleh karena itu, kita memerlukan ukuran yang sederhana dan bisa diuji dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga ukuran yang bisa dipakai.

1. Ukuran Kendali

Pertanyaan pertamanya sederhana: *Apakah aku mengendalikan teknologi, atau teknologi mengendalikan aku?*

Tanda sehat adalah ketika kita bisa menentukan kapan memakai dan kapan

Berhala di Ruang Tamu Kita



berhenti. Kita bisa meletakkan ponsel tanpa gelisah. Kita bisa mematikan notifikasi tanpa merasa kehilangan sesuatu yang besar.

Tanda bahaya muncul ketika:
suasana hati kita tergantung pada apa yang muncul di layar,
kita merasa tidak tenang kalau tidak memeriksa ponsel,
waktu kita habis tanpa terasa,
relasi di sekitar kita terganggu karena perhatian kita terus tersedot ke layar.

2. Ukuran Prioritas

Pertanyaan kedua: *Apakah teknologi menggeser hal-hal yang seharusnya utama?*

Ada hal-hal yang memang harus menjadi prioritas dalam hidup: doa, membaca Firman, ibadah, percakapan yang

Berhala di Ruang Tamu Kita



sungguh-sungguh, waktu bersama keluarga, istirahat yang cukup, kerja yang jujur dan bertanggung jawab.

Jika teknologi mulai mengambil waktu dari hal-hal ini, kita perlu berhenti dan bertanya.

- Kita sudah berjanji mau berdoa sebelum tidur, tetapi akhirnya berkata, “Sebentar lagi,” karena masih ingin menonton satu video lagi. Tanpa sadar, satu video jadi tiga puluh menit.
- Anak sudah duduk di meja makan, ingin bercerita tentang kejadian di sekolah. Tetapi orangtua menjawab sambil melihat layar, “Iya...iya....” tanpa benar-benar mendengar. Cerita itu pun berhenti.
- Saat ibadah berlangsung, tangan terasa gatal untuk membuka media sosial. Bukan karena ada kebutuhan



mendesak, tetapi karena sudah terbiasa mengecek layar setiap beberapa menit.

- Ketika bangun pagi, hal pertama yang dicari adalah ponsel, bukan doa atau sapaan kepada keluarga.
- Kita merasa punya waktu dua jam untuk menonton atau bermain gim, tetapi merasa tidak punya waktu sepuluh menit untuk membaca Alkitab bersama anak.
- Anak diminta berhenti bermain gawai untuk belajar, tetapi orangtua sendiri tetap memegang ponsel sepanjang waktu.

Contoh-contoh ini terlihat kecil dan biasa. Tidak ada yang tampak seperti dosa besar. Namun justru di kebiasaan kecil yang berulang itulah prioritas kita terlihat.

Pertanyaannya bukan sekadar, “Berapa lama aku memakai teknologi?”

Berhala di Ruang Tamu Kita



Pertanyaannya adalah, “Apa yang tersingkir karena aku memakainya?”

Kalau yang tersingkir adalah doa, perhatian, percakapan, dan kehadiran yang sungguh-sungguh, maka kita perlu menata ulang. Bukan dengan rasa bersalah yang berlebihan, tetapi dengan keputusan sadar: hal yang utama harus kembali menjadi utama.

3. Ukuran Ketaatan

Pertanyaan ketiga: *Apakah teknologi membuatku lebih taat kepada Tuhan, atau justru lebih sulit taat?*

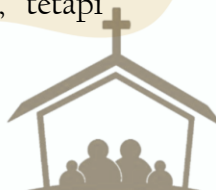
Teknologi bisa dipakai untuk mendengar khotbah di *YouTube*, membaca Alkitab digital, ikut kelas teologi *online*, atau mengirim renungan ke grup keluarga. Itu penggunaan yang sehat. Namun kita perlu jujur melihat dampaknya. Misalnya:

Berhala di Ruang Tamu Kita



- 1) Makin sulit berdoa dengan tenang. Saat berdoa, tangan tetap memegang HP karena takut ada pesan masuk. Baru dua menit berdoa, pikiran sudah ingin mengecek notifikasi. Kita merasa lebih tenang *scrolling* daripada diam di hadapan Tuhan.
- 2) Makin sulit membaca Firman dengan fokus. Membuka aplikasi Alkitab, tetapi setiap notifikasi yang muncul langsung diklik. Membaca satu pasal sambil berganti-ganti ke media sosial. Lebih tertarik membaca komentar orang tentang Firman daripada membaca Firman itu sendiri.
- 3) Makin sulit hadir secara utuh dalam keluarga. Anak berbicara, tetapi kita menjawab tanpa menatap wajahnya. Pasangan ingin berdiskusi, tetapi

Berhala di Ruang Tamu Kita



perhatian kita terpecah oleh layar. Berkumpul bersama, tetapi masing-masing sibuk dengan perangkat sendiri.

- 4) Makin mudah tergoda untuk tidak jujur. Mengisi waktu kerja dengan bermain media sosial. Mengedit citra diri supaya terlihat lebih baik daripada kenyataan. Mengonsumsi konten yang kita tahu tidak benar, tetapi merasa “tidak apa-apa, tidak ada yang tahu.”
- 5) Makin mudah membandingkan diri dan iri hati. Melihat kehidupan orang lain di media sosial lalu merasa hidup kita kurang. Merasa gagal sebagai orangtua karena melihat keluarga lain tampak lebih harmonis. Merasa tidak cukup



berhasil karena membandingkan pencapaian dengan orang lain.

Semua ini tidak terjadi sekaligus. Biasanya pelan-pelan. Sedikit demi sedikit. Tanpa terasa, hati menjadi gelisah, tidak puas, dan sulit bersyukur.

Di titik inilah kita perlu bertanya: Apakah teknologi menolongku semakin dekat kepada Tuhan dan keluarga? Ataukah ia diam-diam sedang mengambil alih kehidupanku?

Teknologi bukan musuh. Tetapi ketika ia mulai mengatur hati, emosi, dan relasi kita, saat itulah kita perlu menata ulang. Bukan dengan membuang semuanya, melainkan dengan mengembalikan Tuhan sebagai pusat dan teknologi sebagai alat.

Ketaatan adalah ukuran yang paling jujur. Apa pun yang membuat kita menjauh



dari ketaatan, walaupun terlihat biasa dan wajar, perlu ditinjau ulang.

Tiga ukuran ini menolong kita menghindari dua kesalahan sekaligus.

Kesalahan pertama adalah menolak teknologi secara buta, seolah-olah semua yang digital pasti jahat. Sikap seperti ini tidak realistis dan tidak bijak. Kita hidup di zaman yang memang menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan.

Kesalahan kedua adalah menerima teknologi tanpa disiplin, tanpa batas, tanpa refleksi. Ini lebih berbahaya karena sering tidak terasa. Kita merasa sedang mengikuti perkembangan zaman, padahal perlahan kita sedang kehilangan pusat.

Kita tidak dipanggil untuk takut terhadap teknologi. Kita juga tidak dipanggil untuk menyerah kepadanya. Kita dipanggil untuk bijak.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Bukan untuk melarikan diri dari dunia digital, tetapi untuk memastikan bahwa Tuhan tetap menjadi pusat, dan teknologi tetap berada di tempatnya: sebagai alat, bukan sebagai tuan.

17. 2.6 “Kalungkan pada Anak-anakmu” (Mengapa Keluarga Menjadi Medan Pertempuran?)

Ketika Ulangan 6 berkata, “ajarkanlah berulang-ulang kepada anak-anakmu... bicarakanlah apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan... ikatkanlah... tuliskanlah...,” itu adalah gambaran kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan tidak dimaksudkan tinggal di ruang ibadah saja. Ia harus masuk ke ruang makan, ke perjalanan ke sekolah, ke percakapan sebelum tidur, ke

Berhala di Ruang Tamu Kita



cara orangtua menyelesaikan konflik, ke cara keluarga mengambil keputusan.

Artinya, iman tidak boleh menjadi acara. Iman harus menjadi suasana hidup. Mengapa keluarga menjadi begitu penting? Karena pembentukan iman anak lebih banyak terjadi di rumah daripada di gereja. Satu jam ibadah setiap minggu tidak dapat menandingi ribuan jam interaksi di rumah. Anak belajar tentang Tuhan bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari bagaimana orangtuanya hidup.

Mereka belajar tentang kasih ketika melihat orangtua saling menghormati. Mereka belajar tentang pengampunan ketika melihat orangtua meminta maaf. Mereka belajar tentang doa ketika melihat orangtua sungguh-sungguh berdoa, bukan hanya menyuruh mereka berdoa. Anak

Berhala di Ruang Tamu Kita



menangkap suasana lebih cepat daripada menangkap teori.

Di zaman ini, medan pertempuran itu semakin nyata. Jika dahulu rumah memiliki batas yang lebih jelas, sekarang batas itu menjadi tipis. Layar membuka pintu ke dunia luar tanpa harus keluar rumah. Nilai, gaya hidup, cara berpikir, cara berbicara, bahkan cara memandang diri sendiri—semuanya masuk melalui gawai.

Bukan berarti semua yang datang dari luar itu jahat. Banyak yang baik dan berguna. Tetapi arus itu sangat kuat. Jika keluarga tidak memiliki arah yang jelas, anak akan dibentuk oleh arus yang paling sering ia lihat dan dengar.

Oleh karena itu keluarga menjadi medan pertempuran—*not because we want conflict*, tetapi karena di sanalah hati dan pikiran anak sedang dibentuk. Jika rumah

Berhala di Ruang Tamu Kita



pasif, rumah akan tetap membentuk—tetapi dibentuk oleh luar.

Pertama, orangtua kembali belajar mendengar Tuhan. Tidak mungkin kita mengajarkan apa yang kita sendiri tidak dengar. Jika orangtua jarang membuka Firman, jarang berdoa dengan sungguh, jarang mengevaluasi hidup di hadapan Tuhan, maka pengajaran di rumah akan kosong. Anak cepat merasakan kepalsuan. Mereka tahu mana iman yang hidup dan mana yang hanya slogan.

Kedua, orangtua kembali belajar mendengar anak. Banyak anak tidak menjauh dari iman karena kurang nasihat. Mereka menjauh karena merasa sendirian. Mereka merasa tidak dimengerti. Mereka merasa suara mereka tidak penting. Kadang orangtua cepat memberi solusi, tetapi lambat mendengar cerita.

Berhala di Ruang Tamu Kita



Cepat menegur, tetapi lambat memahami pergumulan. Cepat menghakimi, tetapi lambat bertanya. Padahal sering kali yang dibutuhkan anak bukan khotbah panjang, tetapi telinga yang terbuka dan hati yang sabar.

Keluarga menjadi medan pertempuran bukan terutama karena dunia begitu jahat, tetapi karena hati manusia mudah terbentuk oleh apa yang paling sering ia dengar dan lihat. Jika di rumah anak lebih sering mendengar kemarahan daripada doa, lebih sering melihat layar daripada percakapan, lebih sering merasakan tekanan daripada penerimaan, maka itulah yang akan membentuknya.

“Kalungkan pada anak-anakmu” berarti iman tidak disimpan di lemari. Ia dipakai. Ia terlihat. Ia terdengar. Ia dirasakan. Ia hadir dalam cara kita

Berhala di Ruang Tamu Kita



berbicara, mengatur waktu, menggunakan teknologi, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan.

Pertanyaannya bagi kita—orangtua dan anak adalah: Siapa yang paling banyak membentuk hati kita setiap hari? Apa yang paling sering kita dengar di rumah ini? Apakah rumah ini membantu kita mendengar Tuhan, atau justru membuat kita semakin jauh?

Pertempuran itu nyata. Tetapi Tuhan tidak meminta kita menjadi sempurna. Ia meminta kita menjadi hadir. Hadir untuk mendengar Dia. Hadir untuk mendengar satu sama lain. Dari kehadiran yang setia itulah iman ditanam, perlahan, tetapi dalam.

Berhala di Ruang Tamu Kita



BAB 3

Jahowa, Sasadasa do Debata! (Ulangan 6:4–9 sebagai Kompas Keluarga)

Beberapa kalimat yang begitu pendek, tapi mampu menopang seluruh hidup, banyak sekali ditemukan. Salah satunya, *Syema! Dengarlah!* (Ul. 6:4-9). Seruan ini menunjukkan bahwa Tuhan tahu, masalah pertama umat-Nya bukanlah kekurangan pengetahuan dan informasi. Masalah utama itu terdapat pada kurangnya kemampuan untuk mendengar dan memaknai Dia dengan sungguh-sungguh di tengah derasnya arus informasi.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Seruan ini dikenal sebagai *Syema Yisrael*. Di banyak tradisi, ini adalah pengakuan dasar iman, khususnya Israel. Jacky A. Wyse mencatat bahwa *Syema Yisrael* dikumandangkan dalam banyak hal. Dia bisa menjadi pengakuan tentang kedaulatan Allah, tapi dia juga dapat menjadi disiplin harian keluarga.⁴ Istilah ini kerap dikaitkan dengan Yakub, yang berharap keturunannya tetap setia kepada Allah lewat berbagai proses pengajaran, seperti penceritaan maupun pengulangan (Kej. 49:1-28). Iman dalam *Syema* tidak hanya soal pengakuan

⁴ Jackie A. Wyse, "Loving God as an Act of Obedience: The Shema in Context," dalam *Take This Word to Heart: The Shema in Torah and Gospel*, ed. oleh Perry B. Yoder, Occasional Papers / Institute of Mennonite Studies 23 (Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies, 2005), 11-12.



personal. Ia harus diwariskan dalam kehidupan keseharian keluarga.

Sebab itu, *Syema* lebih dari sekadar dibaca. Ia harus dihafal, diulang, ditanam dalam ritme hidup, bahkan juga diwariskan kepada generasi kita. Di dalam tradisi kita, ia dikenal sebagai ungkapan iman yang padat dan tegas, *Jahowa, sasadasa do Debata!* Tuhan itu satu-satunya Allah! Tidak ada yang boleh menggantikan posisinya dalam kehidupan kita.

Oleh karena itu, bab ini akan menolong kita melihat tiga hal yang penting. Pertama, apa makna *Syema* dalam Alkitab. Kedua, apa artinya mengaku Allah yang Esa di tengah dunia yang menawarkan allah-allah lain. Ketiga, mengapa *Syema* segera membawa kita ke rumah, ke dalam keluarga sebagai pusat pengajaran iman.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



18. 3.1 Mendengar yang Berujung pada Ketaatan

Dalam bahasa sehari-hari, mendengar sering berarti sekadar “menangkap bunyi”. Telinga menerima suara, dan selesai. Namun dalam Alkitab, khususnya kitab Ulangan, “mendengar” tidak berhenti pada pengertian indrawi saja. Mendengar berarti memberi perhatian, menerima, memahami, dan merespons. Norman Lamm menuliskan makna mendengar jauh lebih luas dari sekadar melihat (Bdk. Ul. 4:12-19).⁵ Mendengar dalam iman selalu mengandung unsur ketaatan, di mana unsur inderawi dan

⁵ Norman Lamm, *The Shema: Spirituality and Law in Judaism as Exemplified in the Shema, the Most Important Passage in the Torah*, First paperback edition, with Jewish Publication Society (Philadelphia, PA: Jewish Publication Society, 2000), 19.



roh saling berinteraksi, sedangkan melihat dapat berhenti pada kesan luar dan apa yang tampak oleh mata

Lebih lanjut, Wyse bahkan memperdalam penjelasan tentang hubungan *Syema* dengan ketaatan. Dalam analisis dari perspektif historis dan liturgis, ia menunjukkan bahwa *Syema* adalah panggilan perjanjian yang menuntut loyalitas konkret Israel kepada Allah.⁶ Dalam konteks Timur Dekat kuno, bahasa “mendengar TUHAN” mengandung makna kesetiaan yang terwujud dalam ketaatan. Temuan-temuan liturgis dari periode Bait Kedua, termasuk praktik yang memadukan pembacaan *Syema* dan Dekalog, semakin memperkuat tesis bahwa dalam teologi

⁶ Wyse, “Loving God as an Act of Obedience: The Shema in Context,” 43–48.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Ulangan, kasih kepada Tuhan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ketaatan kepada perintah-perintah-Nya.

Dalam otoritas hukum PL, *Syema* adalah “pendahuluan homiletis Kode Deuteronomis” (Ul. 12-26), yang berfungsi sebagai dasar teologis dan etis bagi seluruh hukum dalam kitab Ulangan. Dikatakan sebagai pendahuluan, karena ia menjadi dasar sebelum semua hukum Tuhan disampaikan. *Syema* adalah inti dari seluruh kewajiban moral Israel.⁷ Karena itu, ketika *Syema* diucapkan sebelum daftar hukum

⁷ Kewajiban ini pula yang dikutip oleh Yesus sebagai perintah yang terutama (Mrk. 12:29-30). J. K. Bruckner, “Ethics,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Prophets*, ed. oleh Mark J. Boda dan J. G. McConville (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2010), 235–36.



dibacakan, bangsa itu dipanggil untuk berjanji akan menjalankan hukum-hukum itu dengan penuh ketaatan.

Dalam tradisi Yahudi awal, kata mendengar memiliki dua dimensi penting yang saling melengkapi. Pertama adalah *da*, yang berarti “ketahui” atau “pahami.” Artinya, ketika seseorang mengucapkan *Syema*, ia tidak hanya mengetahui apa yang didengar, tapi juga mengerti maknanya. Kedua adalah *kabbel*, yang berarti “terimalah.” Menerima berarti berkomitmen, mempercayai, dan bersedia taat pada apa yang didengar.⁸ Maka, ketika seseorang mendengar, ia sedang melakukan dua hal, yakni mengerti dan hidup dalam pengertian tersebut.

⁸ Lamm, *The Shema*, 15–16.
Jahowa, Sasadasa do Debata!



Kita bisa melihat ini dalam pengalaman sehari-hari. Seorang anak yang hanya mendengar suara orangtua, tetapi tidak merespons dan hidup di dalam suara itu, sebetulnya belum sungguh-sungguh mendengar. Ketika si anak merespons dengan baik, di sanalah mendengar itu terlaksana. Mendengar yang sesungguhnya akan tampak dalam tindakan dan komitmen si pendengar dalam melakukan apa yang ia dengar. Karena itu seruan “*Dengarlah!*” adalah seruan yang mengundang perhatian penuh.

Zaman ini memang membuat tindakan mendengar menjadi sulit. Kesulitan ini bukan karena telinga kita rusak. Bukan pula karena perkataan yang kita dengar sulit dimengerti. Kesulitan di zaman ini lebih disebabkan karena hati kita

Jahowa, Sasadasa do Debata!



yang terlalu penuh. Penuh informasi, notifikasi, distraksi; penuh kecemasan, tuntutan, dan tekanan sosial; penuh suara-suara lain yang bersaing dengan Firman Tuhan. Kita bisa menonton banyak hal, membaca banyak hal, bahkan mengetahui banyak informasi. Namun jika tidak hidup di dalam apa yang kita ketahui itu, kita belum benar-benar mendengar.

Di sinilah *Syema* memulai dari titik paling dasar, yakni berhenti sejenak, arahkan hati, dan dengarkan Tuhan. Ini bukan romantika. Ini disiplin rohani. Mendengar Tuhan berarti memberi ruang bagi-Nya untuk menjadi pusat, bukan hanya tambahan, apalagi cadangan. *Syema* di sini diarahkan sebagai panggilan loyalitas kepada Allah, dengan sikap tegas dan berani

Jahowa, Sasadasa do Debata!



untuk meminggirkan semua hal-hal duniawi.⁹

Kalau kita jujur, banyak orang Kristen lebih mudah mendengar suara dunia daripada suara Firman. Suara dunia menawarkan serba cepat dan instan. Di zaman ini sangat mudah untuk cepat puas, cepat senang, cepat berhasil, cepat terkenal. Namun, suara Firman sering menawarkan proses, yakni setia, sabar, taat, menyangkal diri, mengasihi, mengampuni. Suara dunia memanjakan, tetapi suara Firman membentuk. Karenanya, mendengar Tuhan sering terasa lebih berat daripada mendengar suara dunia. Tetapi yang berat

⁹ Matthew Lynch, "Monotheism and Deuteronomy," dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, ed. oleh Don C. Benjamin, Oxford Handbooks (New York (N.Y.): Oxford University Press, 2025), 81.



itulah yang menyembuhkan, karena membentuk kita menjadi manusia utuh.

19. 3.2 Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa

Syema tidak berhenti pada perintah “Dengarlah!” Ia segera menyatakan isi yang harus didengar, *Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa*. Kalimat ini memotong semua kompromi. Kita hidup di dunia yang menawarkan banyak *pusat*. Dunia menawarkan pusat kenyamanan, pusat prestasi, pusat uang, pusat citra, pusat teknologi, pusat diri. Masing-masing pusat itu sebetulnya menjanjikan keselamatan, “kalau kamu punya ini, kamu aman. Kalau kamu mencapai itu, kamu berarti. Kalau kamu menguasai itu, kamu kuat.”

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Namun, iman Israel (dan iman Kristen) berdiri pada pengakuan yang tegas. Hanya Allah yang layak menjadi pusat. Tidak ada yang dapat disandingkan dengan-Nya. Allah bukan salah satu pilihan dari banyak pilihan. Allah adalah satu-satunya yang layak menjadi pusat. Mengasihi sesuatu yang lain selain Allah, sama dengan mengasihi sesuatu yang kosong, sesuatu yang tidak sungguh ada.¹⁰

Selain itu, terdapat juga penekanan lain yang tidak kalah penting. Lamm menuliskan penafsiran esa sebagai *levado*, hanya Dia satu satunya Allah.¹¹ Dalam pengertian ini, pengakuan “Tuhan itu esa”

¹⁰ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Nachdr. (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 2000), 305.

¹¹ Lamm, *The Shema*, 44.



berarti Tuhan adalah satu satunya yang berhak atas kesetiaan total umat-Nya. Bukan hanya karena Dialah Allah yang terbesar, tetapi juga “Allah yang tidak berbagi takhta dengan siapapun dan apapun”. Seperti dalam pernikahan, ketika seseorang mengikat diri kepada satu pasangan, di sana ada unsur eksklusivitas, tidak berbagi kasih kepada yang lain. Demikian pula pengakuan ini menuntut kesetiaan yang utuh kepada Allah.

Hal tersebut dapat menjadi kekuata, sekaligus ketegangan dalam hidup kita. Dikatakan kekuatan, karena hidup jadi punya arah yang jelas. Pada masa Israel, masalah kekeringan dan kelaparan adalah godaan untuk membagi hati pada ilah-ilah lain. Tapi di masa kini, ketegangan ada karena dunia selalu mengajak kita untuk membagi hati. Sedikit untuk Tuhan, sedikit

Jahowa, Sasadasa do Debata!



untuk ambisi; sedikit untuk Firman, sedikit untuk *trend*; sedikit untuk ibadah, sedikit untuk layar.

Pengakuan bahwa *Tuhan itu Esa* menuntut integritas, yaitu hidup yang tidak terpecah. Bukan berarti kita tidak bekerja, tidak belajar, atau tidak memakai teknologi. Tetapi berarti semua itu kembali ke posisinya sebagai *alat*, bukan pusat. *Sarana*, bukan ilah. Dalam bahasa yang sangat pastoral, masalah iman yang sering pada zaman ini bukan orang tidak percaya Tuhan, tetapi orang percaya Tuhan *sambil* mempercayai hal lain sebagai penentu terakhir. Di satu sisi, Tuhan masih disebut dan dipuji, tapi di sisi lain, Ia bukanlah sandaran utama dan pusat keputusan. Tuhan dijadikan pilihan hanya ketika menguntungkan, sedangkan ilah lain dipilih

Jahowa, Sasadasa do Debata!



saat sesuai dengan keinginan, bukan karena kesetiaan tetapi karena kepentingan.

Karena itu, *Syema* lebih dari sekadar ayat hafalan. Ia adalah pagar rohani untuk kita dapat hidup benar di tengah-tengah ketegangan dunia. *Syema* selalu bertanya kepada kita, “siapa pusat rumahmu? siapa pusat harimu? siapa pusat pikiranmu? siapa pusat keputusanmu? siapa pusat harapanmu?” Di situlah Allah menjadi prioritas kita.

20. 3.3 Kasihilah Tuhan... *dengan segenap*

Sesudah menyatakan Allah yang Esa, *Syema* langsung berbicara tentang kasih. “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.*” Alasan perintah ini muncul

Jahowa, Sasadasa do Debata!



setelah pernyataan keesaan Allah, karena Musa melihat bahaya, bahwa bangsa Israel hanya akan mengetahui keesaan Allah, tapi tidak tidak melayani-Nya dengan segenap hati mereka.¹² Perintah ini sering terdengar indah, tetapi sebetulnya sangat menuntut pengorbanan.

Dalam Alkitab, hati adalah pusat intelek dan emosi, nalar dan kehendak, dorongan baik dan dorongan jahat. Dengan kata lain, hati adalah sumber kepribadian dan karakter (bdk. Yeh. 38:10; Yer. 17:9).¹³ *Syema* mengajak kita untuk menaruh firman Tuhan “di atas hati kita.” Artinya, firman itu harus selalu kita ingat dan kita renungkan,

¹² Wyse, “Loving God as an Act of Obedience: The Shema in Context,” 28–29.

¹³ Lamm, *The Shema*, 148–49.



supaya memengaruhi cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak.

Menaruh Firman Tuhan “di atas hati” berarti membiarkan Tuhan membentuk inti dari siapa kita. Hati yang dipenuhi Firman tidak mudah goyah oleh godaan dunia. Sebaliknya, ia menjadi kompas yang menuntun setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan kita. Setiap keputusan, setiap langkah, dan setiap reaksi kita seharusnya dipantulkan oleh Firman, sehingga tindakan sehari-hari bukan sekadar rutinitas atau respons emosional. Ia harus menjadi ekspresi dari ketaatan dan kasih yang mengakar kuat di dalam hati kita.

Selain itu, kasih yang total juga dapat diartikan bahwa kita tidak menyisakan ruang khusus untuk berhala. Kasih yang total berarti Tuhan tidak hanya diingat dan disebut saat kita butuh. Kasih yang total

Jahowa, Sasadasa do Debata!



berarti kita tidak memilih-milih bagian Firman mana yang nyaman dan sesuai dengan keinginan kita. Atau, bagian Firman mana yang dapat memvalidasi keegoisan kita. Kasih yang total adalah menerima Tuhan ada dalam ingatan dan hati kita dalam segala kondisi, saat senang maupun susah. Kita harus mengakui bahwa Dia sajalah yang berhak membentuk hidup kita.

Di zaman modern, terlebih di tengah arus digitalisasi ini, kasih total sering sulit karena hidup kita terfragmentasi. Kita membagi diri dalam banyak ruang: ruang kerja, ruang sosial, ruang digital, ruang keluarga, ruang gereja. Kita bisa menjadi orang yang berbeda di tiap ruang. Bahkan kita bisa memiliki diri digital yang berbeda dari diri di dunia nyata.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Di era digital, seseorang bisa terlihat saleh di media sosial dengan memposting ayat, ikut *podcast* rohani, *update* status rohani setiap hari, atau hadir di ibadah *online*. Namun di ruang kerja, ia mungkin mengutamakan ambisi pribadi di atas integritas, atau di ruang sosial ia menyesuaikan diri demi popularitas. Hati yang terpecah membuat Firman hanya menjadi hiasan, bukan pusat. *Syema* menantang kita untuk mengintegrasikan semua ruang itu, baik digital, profesional, sosial, dan keluarga, sehingga kehidupan sehari-hari mencerminkan ketaatan dan kasih yang total kepada Tuhan.

Sebab itu, *Syema* memanggil manusia kembali menjadi utuh. Hati, jiwa, kekuatan, semuanya diarahkan kepada Tuhan. Panggilan ini bukan mempersempit hidup

Jahowa, Sasadasa do Debata!



kita, apalagi membatasi. Sebaliknya, panggilan ini membuat hidup kita lebih terbuka dan utuh. Mendengar dengan segenap hati, bukan setengah hati. Dengan itu, hidup kita menjadi satu arah, tidak terpecah, tidak penuh topeng, dan tidak penuh sandiwara. Hidup hanya untuk Allah.

Di sinilah kalimat “*Jahowa, sasadasa do Debata!*” menjadi pengakuan yang jelas. Kalimat yang sangat tegas, bahkan melebihi pengakuan doktrinal. Kalimat ini adalah panggilan kesetiaan, menjadikan Tuhan sebagai pusat, bukan dekorasi. Ia adalah pemilik hidup kita.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



21. 3.4 Perkataan ini haruslah engkau perhatikan

Setelah *Syema* mengajak kita untuk mengasihi dengan segenap hati, *Syema* kemudian berkata, “*perkataan ini haruslah engkau perhatikan.*” Artinya, Firman bukan hanya diperdengarkan, tetapi disimpan, direnungkan, dan dihidupi. Perintah-perintah Allah harus menjadi urusan hati, yang membentuk seluruh kehidupan kita.

Apa yang dimaksud dengan “*perkataan ini, harus engkau perhatikan?*” Dalam tradisi rabinik dijelaskan bahwa jika seseorang sedang mempelajari kitab Ulangan dan “kebetulan” membaca bagian *Syema*, ia tidak otomatis telah memenuhi kewajiban religius membaca *Syema*. Mengapa? Karena membaca *Syema* bukan sekadar melafalkan teks, melainkan menjalankan sebuah

Jahowa, Sasadasa do Debata!



perintah (*mitzvah*) yang menuntut niat dan kesadaran batin (*kavvanah*).¹⁴ *Syema* tidak boleh sekadar menjadi suara yang kebetulan diucapkan. Ia adalah pernyataan iman yang hidup dan penuh kesadaran di hadapan Tuhan.

Setiap kali kita membaca atau mengucapkan *Syema*, kita dipanggil untuk sadar dan hadir sepenuhnya untuk Tuhan. Tidak cukup sekadar gerakan bibir atau kebiasaan rutin seremonial. Hati, pikiran, dan niat harus sejalan dengan kata-kata yang diucapkan. Membaca *Syema* berarti menempatkan diri di hadapan Allah, mengakui-Nya sebagai pusat hidup, dan membiarkan Firman-Nya menembus setiap

¹⁴ Lamm, *The Shema*, 148.



aspek diri, mengubah cara kita berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selain itu, “memperhatikan” perkataan Allah juga berarti membangun ingatan rohani yang konsisten. Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di tengah arus digital, banyak godaan yang mengalihkan perhatian, mulai dari rutinitas duniawi hingga hiruk-pikuk informasi. Namun, *Syema* menuntun kita untuk melatih kesadaran batin agar perhatian kita tetap tertuju pada Tuhan. Keterlibatan hati ini menjadikan setiap bacaan Firman sebagai pengalaman yang meneguhkan iman dan membimbing tindakan.

Di zaman ini, banyak rumah dipenuhi suara, tetapi Firman jarang terdengar di sana. Banyak rumah dipenuhi hiburan, tetapi percakapan rohani hampir tidak pernah ditemui di sana. Rumah dipenuhi

Jahowa, Sasadasa do Debata!



informasi, tetapi sama sekali tidak menyinggung hikmat. Akibatnya, ketika anak bertanya hal yang paling dasar, yakni tentang makna hidup, tentang benar dan salah, tentang penderitaan, apalagi tentang Tuhan dan perbuatan-Nya, orangtua sering kebingungan dalam meresponsnya. Semuanya karena kurangnya perhatian yang total.

Situasi ini menegaskan betapa pentingnya *Syema* dan Firman sebagai pusat perhatian keluarga. Orangtua yang memusatkan perhatian pada Firman menjadi teladan bagi anak-anaknya; kata-kata dan tindakan mereka menjadi sarana hidup untuk menanamkan hikmat, ketaatan, dan kasih yang total kepada Allah. Rumah bukan sekadar tempat berlindung atau hiburan. Rumah adalah ruang di mana

Jahowa, Sasadasa do Debata!

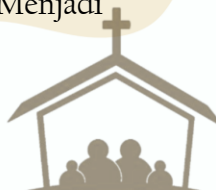


Firman membentuk karakter, membimbing keputusan, dan meneguhkan iman generasi berikutnya.

Bagian ini bukan untuk menyalahkan orangtua. Sebaliknya, membantu untuk membuka mata terhadap bagian yang paling penting. Banyak orangtua tidak pernah diperlengkapi dengan perhatian ini. Mereka dibesarkan dalam tradisi ibadah seremonial, tetapi tidak dibesarkan dalam tradisi Firman sebagai percakapan harian di lingkungan keluarga. Mereka tahu dan hafal ayat-ayat tertentu, tetapi tidak terbiasa mengaitkan Firman dengan kehidupannya.

Syema memanggil orangtua kembali kepada satu tanggung jawab yang mulia, yaitu menjadi penjaga dan penyampai Firman di rumah. Mulai dari menjaga fokus perhatiannya. Dari perhatian itu, orangtua harus menjadi pengajar pertama. Menjadi

Jahowa, Sasadasa do Debata!



orang pertama yang berani berkata kepada anaknya, “Mari kita dengar Firman Tuhan, memusatkan perhatian kita pada-Nya, lalu memulai dari langkah-langkah kecil di rumah ini.”

22. 3.5 Ajarkanlah berulang-ulang

Syema tidak berkata, “ajarkan sekali lalu selesai,” melainkan, “ajarkanlah berulang-ulang kepada anak-anakmu.” Kasih dengan segenap hati dan perhatian di bagian sebelumnya (ay. 6), kini bergerak dari hati pribadi menuju ke kehidupan keluarga di rumah.¹⁵ Bagian ini

¹⁵ Edward J. Woods, *Deuteronomy*, Tyndale Old Testament Commentaries, V.5 (Illinois: InterVarsity Press, 2008), 136–37.



menunjukkan bahwa *Syema* bukan sekadar praktik formal musiman. *Syema* adalah praktik yang harus dijalankan sehari-hari sebagai rutinitas setiap keluarga.

Apa yang dimaksud dengan “mengajarkannya berulang-ulang? Berulang-ulang (*Ve’shinantam*), berasal dari kata “tajam” atau “runcing”. Dalam tradisi Alkitab, ini menggambarkan seorang guru yang bukan sekadar menjejalkan sejumlah informasi ke dalam kepala muridnya, tetapi yang melatihnya dalam ketajaman berpikir, mengajarnya cara bernalar secara dialektis, dan memperkenalkannya pada sukacita kegiatan intelektual dan rohani.¹⁶ Hal ini berarti “berulang-ulang” adalah membentuk karakter dan cara berpikir, bukan sekadar hafalan. Seorang pengajar harus

¹⁶ Lamm, *The Shema*, 157–58.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



memastikan pengajarannya sampai dengan baik, dimengerti, bahkan dihidupi oleh murid. Ajaran itu harus diasah dalam hati dan pikiran, sampai menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan.

Berulang-ulang mengajarkan Firman adalah kegiatan yang menuntut kesabaran dan konsistensi dari seorang pengajar. Tidak cukup hanya mengulang kata-kata, karena belum tentu mengerti maksudnya. Maka, setiap pengulangan harus membawa kedalaman makna yang baru, menyesuaikan dengan usia, pengalaman, dan pemahaman. Proses ini memungkinkan Firman menembus hati dan pikiran secara bertahap. Mulai dari membentuk karakter yang matang, membangun kebiasaan spiritual, dan menumbuhkan kesadaran bahwa iman bukan sekadar hafalan, tetapi cara hidup

Jahowa, Sasadasa do Debata!



yang terus dipelajari dan dihayati setiap hari.

Di sinilah rahasia pendidikan iman, yaitu diwariskan melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Di era digital, kita cenderung mencari yang *sekali jadi*. Kita ingin modul yang *instan*. Kita ingin seminar yang sekali hadir, lalu semua beres. Kita ingin mendapatkan hasil, tanpa adanya proses. Kita ingin semua keinginan kita tercapai, tanpa adanya usaha apapun. Iman bukan proyek seperti itu. Iman bukan proyek satu kali. Iman adalah pembentukan di dalam proses dalam waktu yang cukup panjang.

Selain itu, berulang-ulang juga berarti dua hal. Pertama, pengajaran iman tidak boleh bergantung pada suasana hati. Jika menunggu *mood*, kita tidak akan konsisten. Kita akan mudah bosan, bahkan melupakan

Jahowa, Sasadasa do Debata!



semua pengajaran yang telah kita dengar. Kedua, pengajaran iman tidak boleh bergantung pada momen khusus. Ia tidak boleh bergantung hanya pada hari-hari tertentu. Ia harus masuk ke hari biasa, dalam setiap aktivitas keseharian kita.

Keluarga yang kuat imannya bukan keluarga yang setiap hari heboh dalam urusan rohani. Keluarga yang kuat imannya adalah keluarga yang punya ritme mulai dari yang terkecil, seperti doa makan bersama, doa malam bersama, pembacaan Firman pendek bersama, percakapan iman, dan kebiasaan bersyukur. Ritme kecil itu mungkin terlihat sederhana, tetapi ia membentuk atmosfer di dalam keluarga kita. Ia membentuk karakter setiap anggota keluarga kita. Ia menanam benih. Ibarat menanam padi, tidak ada panen tanpa

Jahowa, Sasadasa do Debata!



pengulangan pekerjaan kecil, yakni membajak, menanam, menjaga air, menyangi, menunggu. Semuanya dilakukan berulang dan penuh kesabaran. Tetapi pengulangan itu justru yang menghasilkan buah yang baik dan tetap. Begitu juga pengajaran iman. Ia tidak selalu langsung terasa dalam kehidupan kita. Tetapi ia membentuk imun rohani yang sangat dibutuhkan anak-anak kita dalam hidup mereka, sehingga mereka tahan menghadapi segala tekanan.

23. 3.6 Bicarakanlah... ketika duduk, ketika berjalan, ketika berbaring, ketika bangun

Setelah mengasihi, memperhatikan, dan mengajarkannya berulang-ulang, *Syema* kemudian menyebut empat situasi, yaitu

Jahowa, Sasadasa do Debata!



duduk di rumah, *berjalan*, *berbaring*, dan *bangun*. Keempat hal ini bukan daftar aturan yang kaku. Alkitab menuliskan ini dengan maksud bahwa pengajaran iman harus menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Gerhard von Rad menuliskan bahwa *Syema* memahami relasi Israel dengan Yahweh sebagai relasi seorang anak dengan ayahnya (Ul. 8:5; 14:1).¹⁷ Seorang ayah akan memperhatikan kehidupan anaknya, baik di rumah maupun di masyarakat. Baik dalam beraktivitas, maupun sedang beristirahat.

Apa yang dimaksud dengan keempat daftar itu? *Duduk* dan *berjalan* adalah aktivitas keseharian yang aktif kita lakukan. Ketika kita duduk, baik untuk belajar,

¹⁷ Gerhard von Rad, *Deuteronomy: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1966), 63–64.



berbicara, atau merenung, itu menjadi kesempatan untuk mendalami Firman Tuhan secara sadar, mengingatnya, dan mendiskusikannya dengan anggota keluarga. Saat berjalan, baik di rumah, di jalan, atau dalam aktivitas rutin, Firman juga dapat terus menjadi pedoman dalam setiap langkah, membimbing keputusan, sikap, dan interaksi kita dengan orang lain. Kedua istilah ini merujuk kepada tindakan atau aktivitas rutin yang selalu kita lakukan.

Berbaring dan *bangun* menandai akhir dan awal hari, saat di mana kita sering paling rentan lupa atau tergoda oleh hal-hal duniawi. Mengakhiri hari dengan mengingat Firman memungkinkan kita menutup hari dengan refleksi dan rasa syukur, sementara memulai hari dengan Firman menempatkan Tuhan sebagai pusat sebelum segala aktivitas dimulai. Sebab itu,

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Syema harus menjadi awal dan akhir dari hari-hari kita. *Syema* harus menjadi pembuka dan penutup aktivitas kita.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang iman, itu bukan hanya topik gereja. Jauh lebih luas, iman adalah cara kita membaca dunia. Ketika duduk di rumah, itu berarti ada ruang percakapan keluarga. Bukan hanya instruksi, tetapi dialog. Ketika berjalan, itu berarti iman dibawa ke luar (ke sekolah, kerja, pergaulan, aktivitas). Ketika berbaring dan bangun, itu berarti iman menjadi bingkai hari, memulai hari dengan Tuhan, mengakhiri hari dengan Tuhan.

Di sini kita perlu menekankan sesuatu yang sangat penting, yaitu *Syema* tidak menuntut orangtua menjadi penceramah. *Syema* menuntut orangtua menjadi pendamping keseharian anak. Pengajaran

Jahowa, Sasadasa do Debata!



iman tidak selalu berupa ceramah panjang. Sering kali pengajaran iman berupa satu kalimat yang tepat pada waktu yang tepat.

Misalnya,

Ketika anak kecewa, orang tua berkata, “Mari kita bawa masalah ini dalam doa.”

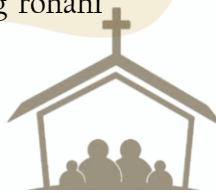
Ketika anak bersukacita, orang tua berkata, “Mari bersyukur kepada Tuhan atas sukacita kita.”

Ketika anak bingung, orang tua berkata, “Mari kita minta hikmat dan tuntunan Tuhan.”

Ketika keluarga marah, orang tua berkata, “Mari kita belajar mengampuni satu sama lain.”

Satu kalimat seperti ini, jika diulang-ulang, membentuk cara hidup yang rohani

Jahowa, Sasadasa do Debata!



anak. Anak akan belajar bahwa Tuhan bukan hanya di gereja. Tuhan bukan hadir dan layak disebut pada momen tertentu. Namun, anak akan memahami bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupannya.

24. 3.7 Ikatkan... tuliskan

Syema kemudian berbicara tentang tanda, “*ikatkan pada tangan, lambang di dahi, tuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang.*” Banyak orang membaca ini secara simbolis, bahwa iman harus terlihat. Namun, bagi keluarga modern, ada satu makna praktis yang sangat kuat, yaitu bahwa iman butuh *tanda* dan *batas*. Dunia digital membuat batas rumah menjadi kabur. Dulu, pintu rumah adalah batas. Sekarang, layar membawa

Jahowa, Sasadasa do Debata!



dunia masuk tanpa pintu. Karena itu, keluarga membutuhkan tanda yang mengingatkan pusat, dan batas yang melindungi pusat.

Tanda-tanda yang dimaksud dalam *Syema*, yaitu *tefillin* di tangan dan kepala serta *mezuzah* di pintu, adalah alat pengingat praktis. *Tefillin* mengajarkan bahwa pikiran, hati, dan tindakan kita harus diarahkan kepada Tuhan setiap hari, sedangkan *mezuzah* menegaskan bahwa rumah dan keluarga adalah ruang di mana kasih dan kesetiaan itu diwujudkan.¹⁸ Dengan kata lain, iman bukan hanya hal pribadi yang tersembunyi di hati tetapi hidup dan dibingkai dalam kehidupan sehari-hari kita. Di tengah dunia modern yang tanpa batas, *tefillin* dan *mezuzah* menjadi pengingat nyata

¹⁸ Lamm, *The Shema*, 165–69.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



tentang pusat iman keluarga dan garis batas yang menjaga ruang itu tetap suci dan penuh perhatian.

Lebih dari sekadar simbol ritual, tanda-tanda ini menuntun kita pada disiplin spiritual yang konkret. *Tefillin* di tangan mengingatkan bahwa setiap tindakan, dan perilaku, baik besar maupun kecil harus diarahkan untuk mengekspresikan kesetiaan kepada Tuhan. Sementara *tefillin* di kepala menekankan bahwa setiap pikiran harus diuji dan ditempa oleh nilai-nilai ilahi. Begitu pula *mezuzah* di kusen pintu, menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga untuk mewujudkan keadilan, kasih, dan ketaatan dalam interaksi sehari-hari, di dalam maupun di luar rumah.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Tanda-tanda ini juga membangun kesadaran kolektif akan ruang yang dimuliakan. Saat seseorang melewati pintu dengan *mezuzah* atau menempelkan tangan pada *tefillin*, ada momen refleksi singkat yang mengingatkan bahwa setiap ruang dan waktu dapat menjadi arena pengabdian pada Tuhan. Praktik sederhana ini menegaskan bahwa kesalehan sejati adalah tentang bagaimana iman diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang menjaga kehidupan rumah tangga dan masyarakat dari keegoisan, kebingungan moral, dan keterasingan spiritual. Dengan kata lain, tanda-tanda itu menjadi titik temu antara pengajaran lama dan tantangan modern, sebuah sarana untuk “mengajarkannya berulang-ulang,” menjaga ketajaman hati dan pikiran dalam setiap langkah kehidupan kita.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Tanda dan batas ini bisa berupa kebiasaan rohani yang sederhana tetapi konsisten, seperti doa sebelum makan, doa sebelum sekolah, ayat yang ditempel, lagu rohani yang dinyanyikan, dan ucapan syukur sebelum tidur. Batas bisa berupa kesepakatan, seperti jam tanpa gawai, hari tanpa layar tertentu, aturan tontonan, aturan penggunaan media sosial, dan terutama keteladanan sikap perilaku orangtua.

Tanpa tanda dan batas, rumah akan dibentuk oleh arus luar, sehingga keluarga yang di dalamnya akan bertindak semena-mena tanpa pedoman dan arah yang jelas. Namun, dengan adanya tanda dan batas, rumah memiliki identitas. Anak akan belajar bahwa di rumah ini, Tuhan didengar. Di rumah ini, Firman menjadi kompas. Di

Jahowa, Sasadasa do Debata!



rumah ini, teknologi adalah alat, bukan tuan.

25. 3.8 Syema sebagai Kompas Melawan allah-allah Lain Zaman Ini

Sekarang, kita kembali pada inti, “*Jahowa, sasadasa do Debata!*” Pengakuan ini memulihkan relasi dengan Tuhan di tengah situasi penuh dosa, situasi yang penuh keributan. Ia menegur kita ketika teknologi mulai mengambil tempat Tuhan dalam kehidupan kita. Ia menegur kita ketika kenyamanan menjadi pusat. Ia menegur kita ketika Tuhan terpinggirkan dan diri kita menjadi tuan.

Syema menegur ketika teknologi menjadi tuan.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Syema menegur ketika kenyamanan menggeser Allah.

Syema menegur ketika diri sendiri yang memerintah.

Tetapi Syema bukan hanya menegur. Ia juga memberi arah yang jelas.

Dengarlah Tuhan, bukan kebisingan dunia.

Jadikan Tuhan pusat, bukan kenyamanan.

Kasihi Tuhan total, bukan separuh-separuh.

Jadikan Firman isi rumah, bukan sekadar dekorasi.

Ajarkan iman berulang-ulang, bukan sesekali.

Bicarakan iman dalam ritme hidup, bukan hanya di acara rohani.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Buat tanda dan batas, supaya rumah tidak hanyut.

Jika *Syema* dijadikan kompas keluarga, kesempurnaan bukan target utama. Yang utama adalah arah yang jelas. Keluarga yang punya arah yang jelas tetap bisa bertahan menghadapi bagaimanapun derasnya badai zaman. *Syema* bukan hanya pengingat moral. Ia adalah alat navigasi spiritual untuk menegur, membimbing, dan menjaga arah iman dalam kehidupan sehari-hari.

26. 3.9 Jembatan ke Bab Berikutnya

Sesudah kita melihat *Syema* sebagai kompas, kita perlu melihat satu kenyataan, yaitu manusia sering tahu arah, tetapi tetap saja tergoda kembali. Itulah sebabnya Bab 4 akan membawa kita membaca kembali

Jahowa, Sasadasa do Debata!



pengalaman Israel, bagaimana Mesir bisa terus menggoda bahkan setelah keluar, dan bagaimana perjalanan yang seharusnya singkat bisa menjadi panjang karena hati yang belum lepas.

Bab 4 bukan sekadar kisah Sejarah. Ia adalah cermin yang menunjukkan bahwa Mesir itu kini tampil dalam bentuk modern yang memiliki banyak bentuk, seperti kenyamanan, kebisingan, gaya hidup yang memanjakan, dan ketergantungan yang menumpulkan iman. Dari sana, kita akan melangkah ke rumah (Bab 5-6), memulihkan mezbah keluarga dan menyusun latihan-latihan praktis, agar *Syema* benar-benar menjadi *gerakan* HKBP di tahun pengajaran iman di Tengah keluarga 2026, bukan hanya menjadi tema orientasi pelayanan di atas kertas.

Jahowa, Sasadasa do Debata!



Jahowa, Sasadasa do Debata!



BAB 4

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan

Satu kenyataan rohani yang sering membuat kita tidak nyaman adalah manusia bisa meninggalkan tempat, tetapi belum tentu meninggalkan jejak hati di tempat yang ditinggalkan. Kita mudah saja keluar dari satu situasi, tetapi masih membawa kenangan situasi tempat itu di dalam diri. Berubah alamat tapi belum berubah orientasi, itulah yang tampak dalam kisah perjalanan Israel keluar dari tanah Mesir. Mereka keluar dari Mesir (keluar dari perbudakan, keluar dari penindasan), tetapi Mesir tetap berada di hati mereka. Mesir

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



masih tinggal dalam ingatan, dalam kebiasaan, dalam cara berpikir mereka. Dan karena Mesir masih tinggal, perjalanan menuju tanah perjanjian menjadi sangat panjang. Ini terjadi bukan karena ketidakmampuan tuntunan Tuhan. Ini terjadi karena mereka belum rela dituntun sepenuhnya oleh Tuhan.

James Karl Hofmeier menyebut bahwa masa empat puluh tahun di padang gurun lebih disebut sebagai hukuman atas generasi yang menolak percaya bahwa Tuhan dapat menuntun umat-Nya masuk ke tanah perjanjian.¹⁹ Dengan kata lain, masa ini tidak akan menjadi masa hukuman yang panjang bagi Israel apabila mereka sedari

¹⁹ James Karl Hoffmeier, *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 35–36.
Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



awal mau mendengar dan taat pada tuntunan Allah.

Untuk itu, bab ini tidak dimaksudkan untuk mempersoalkan hitungan jarak atau detail sejarah. Bab ini secara khusus akan menyoroti logika rohani yang sangat relevan bagi zaman kita, yakni bahwa godaan kenyamanan bisa membuat perjalanan iman menjadi berlarut-larut. Kenyamanan itu sering datang melalui kemajuan peradaban, yang hari ini bentuknya sangat nyata berupa teknologi, sistem, dan gaya hidup serba mudah.

27. 4.1 Mesir Tempat Penindasan yang Juga Menawarkan Kenyamanan

Mesir adalah tempat perbudakan. Itu jelas. Tetapi, Mesir juga adalah sebuah peradaban besar. Kenapa? Karena di
Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



dalamnya ada sistem, ada pemerintahan, ada makanan, ada keteraturan, ada tempat tinggal. Di balik penindasan, ada rasa stabil. Ironisnya, manusia sering lebih takut pada ketidakpastian daripada pada penindasan yang sudah menjadi kebiasaan.

Inilah paradoks rohani yang selalu berulang,

Ada orang yang takut keluar dari keadaan yang tidak sehat, karena keadaan yang dijalaninya itu memberi rasa pasti.

Ada keluarga yang tetap memelihara kebiasaan buruk, karena kebiasaan itu sudah dikenal dan terasa nyaman.

Ada orang yang tetap terikat pada pola dosa tertentu, karena pola itu memberi rasa nyaman, meskipun nyaman itu bersifat merusak.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Ketika Israel keluar, mereka masuk ke padang gurun, sebuah ruang peralihan, ruang pembentukan, sekaligus ruang ketidakpastian. Padang gurun sama sekali bukan dimaksudkan sebagai tempat yang lama ditinggali bangsa Israel. D. W. Baker menuliskan, padang gurun dimaksudkan hanya sebagai “tempat persinggahan”, sementara Allah sedang menuntun dan membentuk umat-Nya dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian.²⁰ Padang gurun hanya dimaksudkan menjadi ruang di mana Israel dilepaskan dari segala kepastian lama agar mereka belajar hidup sepenuhnya di bawah tuntunan dan pemeliharaan Allah.

²⁰ D. W. Baker, “Wilderness, Desert,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Prophets*, ed. oleh Mark J. Boda dan J. G. McConville (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2010), 896–97.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Namun, situasi sulit di padang gurun mengubah cara pandang Israel terhadap Mesir. Sekarang, bukan lagi Mesir yang dipandang sebagai tempat penindasan, melainkan padang gurun. Ruang peralihan pembentukan itu kini dipandang sebagai ruang penindasan. Kitab Keluaran mencatat bahwa di mata mereka, padang gurun mulai tampak sebagai “tempat penghukuman” dan bukan lagi semata-mata “tempat peralihan” ke tanah yang dijanjikan.²¹ Di balik pandangan itu, ada harapan terhadap kenyamanan yang ditawarkan Mesir. Di sanalah mereka merindukan Mesir, seakan lupa akan penderitaan dan penindasan yang pernah mereka alami di sana.

²¹ Peter Enns, *Exodus*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2000), 331.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Di padang gurun, mereka tidak bisa mengandalkan sistem Mesir. Mereka harus belajar percaya. Mereka harus percaya kepada Tuhan yang memberi *manna*, yang memimpin dengan tiang awan dan tiang api, yang menuntun hari demi hari. Padang gurun menuntut iman yang kokoh. Dan iman menuntut satu hal yang sering kita hindari, yaitu ketergantungan dan kenyamanan duniawi.

28. 4.2 Nostalgia yang Menipu

Salah satu hal paling berbahaya dalam perjalanan rohani adalah nostalgia. Nostalgia membuat kita mengingat masa lalu dengan kacamata yang salah. Kita mengingat enaknyanya masa lalu, tetapi melupakan sakitnya perbudakan masa itu. Kita mengingat stabilnya kondisi saat itu,

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



tetapi melupakan luka-luka yang diberikannya pada kita.

Itulah yang terjadi pada Israel di padang gurun. Ketika mereka lapar, mereka mulai mengingat Mesir sebagai tempat ketersediaan makanan. Ketika mereka lelah, mereka mulai mengingat Mesir sebagai tempat lebih baik untuk beristirahat dan menikmati air segar. Ketika mereka takut, mereka mulai berkata, “mengapa kita keluar dari Mesir? Bukankah kita lebih baik mati di sana?”

Meskipun Allah telah menyediakan kebutuhan mereka, ketika menghadapi kesulitan, Israel justru merespons dengan ketidakpercayaan. Kesulitan itu tidak hanya menumbuhkan nostalgia tentang Mesir, tetapi juga sikap yang bahkan bernada memusuhi Allah. Mereka masih menganggap situasi di Mesir lebih baik

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



daripada situasi padang gurun. Di sanalah mereka memusuhi Allah, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir. Nostalgia inilah yang membuat mereka menanggapi pemeliharaan Allah dengan sungut-sungut.²²

Tidak hanya itu, kepergian Musa selama empat puluh hari dan empat puluh malam di Sinai, semakin mempertegas ingatan masa lalu itu. Carmen Joy Imes mencatat bahwa kegagalan bangsa itu dengan membangun anak lembu emas, adalah bukti bahwa mereka belum lepas dari kenikmatan Mesir, dibandingkan peralihan di padang gurun.²³ Nostalgia ini

²² Enns, *Exodus*, 331.

²³ Carmen Joy Imes, "Reading the Wilderness Narratives," dalam *The Cambridge Companion to Biblical Narrative*, ed. oleh Keith Bodner, Cambridge Companions to Religion (Cambridge New York: Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



membuat mereka tidak bisa hidup dalam tuntunan Allah, dan memaksa mereka untuk menciptakan kenyamanan yang terbawa dari bayangan di Mesir.

Hal ini juga berlaku buat kita. Nostalgia menipu kita karena ia memotong kenyataan hidup. Ia membuat kita berpikir, “seandainya aku kembali, pasti lebih baik.” Padahal kembali ke Mesir berarti kembali menjadi budak. Kembali ke Mesir berarti kembali tunduk pada ketakutan dan penindasan. Kembali ke Mesir berarti kembali kepada kenyamanan semu dan bersifat sementara.

Dalam kehidupan keluarga modern, nostalgia juga bekerja dengan cara serupa. Ketika proses membina iman di rumah

(N.Y.) Port Melbourne: Cambridge university press, 2025), 61–62.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



terasa sulit, orangtua bisa berkata, *“buat apa repot? toh anak nanti belajar sendiri.”* Ketika membatasi gawai menimbulkan konflik, orangtua berkata, *“biarlah saja, daripada ribut, toh juga ini sudah zamannya.”* Ketika menghadapi perubahan zaman, gereja bisa berkata, *“lebih baik seperti dulu saja.”* Tetapi dulu tidak selalu lebih baik dan rohani dengan masa kini. Dulu hanya lebih dikenal. Padahal iman yang hidup selalu menuntut kita bergerak maju bersama Tuhan, bukan mundur ke kebiasaan yang memudahkan tetapi menumpulkan.

29. 4.3 Mengapa Perjalanan Bisa Menjadi Panjang?

Ada banyak faktor yang membuat perjalanan rohani menjadi panjang. Namun kalau kita mencari satu simpul utama,

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



simpul itu adalah *hati yang terbelah*. Hal ini tampak dalam kisah Israel. Israel memang telah keluar dari Mesir, tetapi hati mereka belum sepenuhnya keluar dari sana. Mereka ingin merdeka, tetapi mereka juga ingin kenyamanan Mesir tetap ada di mereka. Mereka ingin Tuhan memimpin, tetapi mereka juga ingin memegang kontrol dan tidak mau dipimpin. Mereka ingin tanah perjanjian, tetapi mereka tidak ingin proses pembentukan menuju ke tanah itu.

Hati yang terbelah itu tampak dari ketakutan mereka untuk memasuki padang gurun (Kel. 14:12). Mereka membandingkan makanan Mesir dengan *manna*. Abraham O. Shemesh menuliskan bahwa kerinduan bangsa Israel terhadap makanan Mesir menunjukkan keterikatan dan hubungan mereka dengan kehidupan masa lalu, sekaligus menunjukkan keraguan mereka

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



terhadap rencana untuk melangkah maju menuju masa depan yang baru.²⁴ Melalui hati yang terbelah ini, Israel menolak dan ingin tetap hidup dalam dunia material serta mentalitas budak di Mesir.

Hati yang terbelah ini juga membagi perhatian bangsa itu. Di satu sisi mereka melupakan kondisi mengerikan ketika menjadi budak di Mesir, tapi di sisi lain mereka mengabaikan fakta bahwa mereka sedang menuju ke tanah perjanjian. Apa yang menyebabkan mereka membagi perhatiannya? Desmond Alexander menuliskan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa syukur atas segala sesuatu

²⁴ Abraham O. Shemesh, "Food, Memory and Cultural-Religious Identity in the Story of the 'Desirers' (Nm 11:4-6)," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6158>.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



yang telah Allah lakukan bagi mereka di masa lalu, dan kurangnya iman terhadap apa yang akan Allah lakukan bagi mereka di masa depan.²⁵ Hati yang terbelah membuat kebimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Hati yang terbelah membuat seseorang selalu ragu untuk melangkah ke depan, dengan mempertimbangkan kenyamanan masa lalu. Keraguan demikianlah yang terus dipelihara membuat langkah kita menjadi lambat. Kita tidak sungguh-sungguh maju, tetapi kita juga tidak sungguh-sungguh berhenti. Akibatnya kita berputar di tempat yang sama, berkali-kali.

²⁵ T. Desmond Alexander, *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*, Third edition, [4th printing] (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 277.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Di sinilah pelajaran rohani bagi keluarga dan gereja. Banyak program gereja bisa berjalan, banyak ibadah bisa berlangsung, banyak kegiatan bisa ramai, tetapi jika pusat hati tidak jelas, transformasi tidak akan pernah terjadi. Kita bergerak, tetapi tidak maju. Kita hanya berjalan di tempat. Kita sibuk, tetapi tidak berubah.

Sebab itu, tema *Syema* (Dengarlah!) memotong akar masalah ini. *Dengarlah!* Berarti berhenti berputar, hentikan membenaran diri, hentikan nostalgia yang menipu, hentikan kenyamanan yang salah, dan kembali pada pusat, yaitu Allah yang Esa. Kalau Tuhan benar-benar satu-satunya Allah, maka kita tidak bisa menyimpan Mesir sebagai cadangan di dalam hati kita.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



30. 4.4 Mesir Modern

Mesir yang diinginkan oleh bangsa Israel ketika di padang gurun, bukan hanya ada di masa lalu. Kini, ia telah berubah dalam bentuk yang lebih modern. Mesir modern tidak selalu tampak seperti dosa besar. Mesir modern sering tampak seperti kenyamanan yang normal, dan karena terasa biasa, ia sulit disadari. Ada berbagai bentuk Mesir modern yang kerap muncul dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bergereja.

Pertama, Mesir berupa budaya instan. Di zaman ini, kita ingin semua serba cepat. Anak cepat berubah. Rumah cepat rapi. Relasi cepat pulih. Iman cepat kuat. Jabatan cepat naik. Tapi di baliknya, kita tidak sabar dengan proses. Padahal pembentukan iman butuh proses yang cukup panjang. Ketika proses terasa lama, kita frustrasi, kita

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



merasa lelah, lalu mencari jalan pintas. Jalan pintas itu sering berujung pada pelarian yang salah. Pelarian ke hiburan, pelarian ke pekerjaan, pelarian ke berbagai tindakan kejahatan, bahkan pelarian ke layar.

Syema mengingatkan kita untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Mengulang dan meneguhkan *Syema* setiap hari membantu kita menahan diri dari godaan budaya instan. Dalam pengulangan doa dan firman, hati kita dilatih untuk fokus pada Allah. Kita tidak akan lagi berfokus pada hasil cepat atau kenyamanan sementara. Di sinilah, *Syema* menjadi jangkar yang menuntun kita keluar dari kerinduan “Mesir modern” dan menanamkan disiplin iman yang bertumbuh perlahan namun teguh.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Kedua, Mesir berupa keamanan palsu dari kontrol. Teknologi saat ini bisa memberi kita ilusi bahwa semuanya bisa dikendalikan. Lebih dari itu, Ruth Tsuria menuliskan bahwa teknologi bahkan sudah kita pertuhankan karena ia mampu memberikan keamanan dan kenyamanan pada kita, lebih dari apa yang mampu dilakukan manusia.²⁶ Memang dengan tawaran teknologi, kita bisa memantau, mengatur, menjadwalkan, menilai, menutup risiko, dalam setiap aspek kehidupan kita, tanpa harus khawatir sedikit pun. Tetapi iman justru bertumbuh ketika kita mengakui bahwa ada yang tidak bisa kita

²⁶ Ruth Tsuria, “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane,” *Religions* 12, no. 2 (2021): 110, <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



kontrol. Kita perlu berserah. Kita perlu percaya pada Tuhan.

Hal ini bisa dipahami dari hal yang praktis, yaitu ketika kita menyadari keterbatasan kita, kita dilatih untuk bergantung pada Tuhan. Praktik sehari-hari seperti berdoa, membaca firman, dan mengikuti ibadah membantu kita membiasakan hati untuk percaya, bukan hanya tahu tentang Tuhan secara teori. Menyadari bahwa kita tidak bisa mengatur segalanya bukan kelemahan kita, tetapi itu adalah kesempatan untuk mengalami hubungan yang nyata dengan Tuhan. Iman yang kuat muncul saat kita belajar menyerahkan hidup kita, bukan saat kita mencoba mengendalikan semuanya sendiri, apalagi menuhankan Mesir modern.

Ketiga, Mesir berupa kenyamanan yang menolak disiplin. Di dalam keluarga, Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



membaca Firman bersama anak seringkali terasa repot. Doa bersama mereka juga kerap terasa canggung. Percakapan iman di rumah terasa tidak biasa karena kita menganggapnya hanya di gereja. Namun, membatasi penggunaan gawai kepada mereka terasa melelahkan. Maka kita memilih diam. Kita memilih membiarkannya. Kita memilih yang penting damai dan tidak memicu keributan. Padahal damai tanpa kebenaran bukanlah damai; itu hanya kesunyian yang sementara.

Akibatnya, kenyamanan semu kembali menjadi ukuran tersembunyi dalam kehidupan rohani keluarga. Disiplin rohani dipertahankan hanya sejauh masih terasa mudah dan tidak mengganggu ritme harian. Namun iman yang sehat justru bertumbuh melalui kesetiaan dalam hal-hal kecil yang berulang. Rindu Mesir, pada titik ini, bukan Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



sekadar nostalgia terhadap masa lalu yang nyaman. Rindu mesir adalah ekspresi hati yang lebih menyukai kepuasan cepat daripada kesetiaan yang tekun dan berjangka panjang.

Keempat, Mesir berupa pola bergereja yang bersifat pura-pura. Ini kalimat yang keras, tetapi perlu diucapkan dengan jujur kepada kita. Ada orang yang tetap hadir di ibadah, tetapi hidupnya tidak ditata. Ada orang yang aktif melayani, tetapi rumahnya kosong secara rohani. Ada orang yang giat berbicara tentang Tuhan, tetapi Tuhan tidak menjadi pusat keputusan dan kehidupannya. Semua tampak baik, tetapi hati tidak pernah tunduk. Hal ini serupa dengan apa yang dituliskan oleh Dietrich Bonhoeffer, bahwa rutinitas yang tampak aktif, tapi hidup tidak sungguh diubahkan

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



adalah anugerah murahan, anugerah yang dijual di pasar, dan anugerah tanpa biaya.²⁷

Pada akhirnya, kita perlu kembali pada dasar penciptaan itu sendiri. Allah yang menciptakan manusia, memberi tempat tinggal dan tempat bekerja, yang mempercayakan darat, laut, dan langit, memberi bahasa, seni, pengetahuan, dan kebudayaan sebagai sarana memuliakan Dia dan memperindah persahabatan antar manusia. Semua itu baik, selama penggunaannya tetap dalam koridor Firman Tuhan. Maka, *Syema* mengajak kita untuk menggunakan semua ciptaan Tuhan sebagai sarana untuk memperluas kerajaan-Nya, bukan mempertuhankannya.

²⁷ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (SCM Press LTD, 1959), 35–37.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



31. 4.5 Bukan Sekadar Meninggalkan Mesir, tetapi Belajar Hidup Baru

Keluar dari Mesir adalah satu langkah. Belajar hidup baru adalah langkah lain. Masalahnya, banyak orang ingin hasil keluar tanpa melalui sebuah proses. Tuntutan hidup kita adalah merdeka, tapi kita tidak pernah mau belajar bagaimana hidup sebagai orang yang merdeka. Iman yang kuat tidak mampu dicapai tanpa belajar disiplin iman yang baik.

Sebagaimana yang diutarakan sebelumnya, padang gurun adalah ruang peralihan, sekaligus pembentukan. Di situ, Tuhan membentuk hidup umat-Nya menjadi lebih baru. Di situ Tuhan membongkar pola lama dan membangun pola baru. Di situ pula, Ia menyesuaikan umat-Nya agar sesuai dengan identitas umat Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



perjanjian yang dikehendaki-Nya. Semua ini selalu dibangun lewat proses. Kita harus mau dengan *manna* setiap hari, langkah setiap hari, ketaatan setiap hari. Tidak ada lompatan besar. Jarak yang panjang dan pasti hanya dapat dicapai dari kesetiaan langkah kecil yang terus dilakukan.

Itulah sebabnya Tahun 2026 menekankan pengajaran iman di tengah keluarga. Karena keluarga adalah padang gurun modern. Di sanalah tempat pembentukan individu keluarga sehari-hari. Gereja bisa saja memulai tema, memberikan pengajaran dan bahan. Namun, rumah adalah ruang yang paling dekat untuk menjalankannya. Ibadah Minggu bisa saja memberi arah, tetapi meja makan memberi yang menciptakan kebiasaan.

Jika keluarga tidak mau memasuki padang gurun pembentukan ini (yakni Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



proses membangun disiplin rohani), maka perjalanan iman akan panjang. Anak-anak akan tumbuh tanpa kompas, tanpa dasar iman yang kokoh. Orangtua akan semakin kehilangan wibawa rohani. Gereja akan semakin sulit membina, karena rumah tidak menjadi mitra.

32. 4.6 Tanda-Tanda Kita Sedang Rindu Mesir

Kerinduan akan “Mesir” muncul ketika hati manusia lebih tertarik pada zona nyaman daripada panggilan ketaatan. Secara psikologis dan teologis, Mesir melambangkan struktur yang aman, familiar, dan terkendali, walau sesungguhnya mengekang pertumbuhan rohani. Indikator-indikator seperti menunda disiplin keluarga atau

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



menghindari percakapan iman mencerminkan preferensi untuk menghindari ketegangan dan tanggung jawab, sekaligus menunjukkan dominasi kenikmatan instan dan produktivitas duniawi di atas komitmen spiritual. Dengan kata lain, rindu Mesir bukan sekadar nostalgia, tetapi manifestasi prioritas yang salah, di mana keamanan psikologis lebih didahulukan daripada kesetiaan pada kehendak Tuhan.

James K. Smith menuliskan bahwa hati manusia secara alami mencari rasa aman pada hal yang dapat dikendalikan berdasarkan asumsi pikiran, bukan pada Allah.²⁸ Kita sering terpaku pada kebiasaan berpikir tentang “kebiasaan” dan “zona

²⁸ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016), 3.
Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



nyaman”, padahal pembentukan Tuhan lebih dari “apa yang kita pikirkan.” Apa yang kita dapatkan hari ini, selalu kita bandingkan dengan masa lalu, apalagi ketika masa lalu itu terasa lebih baik. Kita menjadi terdiam, dan tidak melakukan kemajuan apapun. Karena kita masih dalam fase “rindu” masa lalu.

Kerinduan inilah yang kemudian tampak dalam pola hidup sehari-hari. Kecenderungan untuk selalu “sibuk” dengan hal-hal sekuler sementara saat ini dengan mengesampingkan praktik rohani menandai kita sedang rindu dengan Mesir modern. Dalam terang etika iman, fenomena ini menunjukkan bahwa manusia masa kini sering menilai harga diri dari produktivitas dan kemampuan mengatur hidup. Akibatnya, waktu untuk doa, perenungan, dan pembinaan rohani sering dikorbankan

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



karena dianggap kurang mendesak dan kurang penting. Rasa bersalah yang muncul ketika melewatkan *update* informasi, tetapi tidak ketika meninggalkan doa, menunjukkan pergeseran orientasi moral dan epistemik. Informasi duniawi menjadi prioritas normatif, sementara perhatian kepada Tuhan dan ritme rumah tangga rohani dianggap opsional.

Lebih jauh, kerinduan Mesir juga tersingkap dalam puasnya individu dengan “tampilan rohani” tanpa mengizinkan Tuhan menata ulang kebiasaan sehari-hari. Fenomena ini menandai iman yang stagnan. Ritual dan simbol tetap ada pada diri kita, tetapi tidak dengan perubahan hati. Pertobatan dan disiplin rohani pun sering ditunda karena dianggap tidak nyaman dan tidak masuk akal. Indikator-indikator ini bukan hanya sinyal kelemahan pribadi. Ini

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



adalah panggilan untuk introspeksi dan kejujuran spiritual. Mengakui kerinduan Mesir membuka jalan bagi pertobatan yang autentik, di mana iman tidak lagi diposisikan sebagai urusan privat, melainkan sebagai ritme hidup yang menuntut keberanian, ketekunan, dan keterbukaan terhadap pemurnian ilahi.

33. 4.7 Mengganti Nostalgia dengan Komitmen

Bagaimana cara keluar dari godaan Mesir? Jawabannya bukan lebih keras, tetapi lebih pusat. Kita perlu kembali pada pusat yang tegas, yaitu Allah yang Esa. Komitmen ini harus turun dari kata-kata menjadi kebiasaan. Sebab kebiasaan adalah tempat berhala hidup, dan kebiasaan juga tempat iman dibangun.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



Nostalgia muncul karena ingatan masa lalu yang selalu kita bandingkan dengan masa kini dan masa depan, sedangkan komitmen ada karena kita memilih untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap masa kini serta membentuk masa depan. nostalgia cenderung menarik hati ke belakang, sementara komitmen mengarahkan langkah iman untuk bergerak maju dalam ketaatan.

Ketika kita berkata, Tuhan itu satu-satunya Allah, maka kita harus berani berkata, ada hal-hal yang harus ditata ulang. Bukan karena kita anti zaman, tetapi karena kita mau hidup dengan kompas. Bukan karena kita menolak teknologi, tetapi karena kita menolak pemberhalaan.

Smith mengutarakan bahwa perubahan rohani tidak cukup bertumpu pada pengetahuan kognitif semata, sebab

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mengasihi. Ia menegaskan, “*We love because he first loved us,*” dan bahkan menekankan bahwa klaim Yohanes (1 Yoh. 4:19) bukan hanya bahwa kita mengasihi Allah karena Ia lebih dahulu mengasihi kita, tetapi bahwa kita mengasihi karena kasih Allah yang lebih dahulu bekerja.²⁹ Pembaruan iman harus menyentuh pusat afeksi manusia, bukan hanya wilayah pemahaman.

Lebih jauh, Smith juga menekankan bahwa praktik penyembahan kepada Tuhan seharusnya melahirkan “liturgi kecil” yang mengatur kehidupan kita sepanjang minggu.³⁰ Tanpa perpanjangan ini, hati orang percaya akan terus dibentuk oleh

²⁹ Smith, *You Are What You Love*, 111–12.

³⁰ Smith, *You Are What You Love*, 113.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



“*rival liturgies*” dari budaya sehari-hari dan dari nostalgia Mesir. Kita memahami diri kita sebagai makhluk liturgis pada hari Minggu dan sekadar makhluk berpikir pada hari-hari lainnya. Padahal, praktik keseharian kita harus memperluas praktik ibadah kita. Karena itu, komitmen kepada Tuhan harus diwujudkan dalam ritme rumah tangga, kebiasaan harian bersama anggota keluarga, dan praktik hidup yang secara sengaja mengarahkan kasih kepada Tuhan.

Kita perlu mengganti *nostalgia Mesir* dengan *komitmen Kanaan*. Komitmen Kanaan bukan komitmen hidup nyaman, apalagi soal emosi yang lebih kuat. Ia adalah komitmen hidup setia dan pembentukan kasih yang lebih terarah. Bukan komitmen asal tenang, melainkan komitmen asal benar di hadapan Tuhan. Bukan komitmen asal Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



aman, melainkan komitmen asal Allah memimpin. Komitmen seperti ini akan terasa berat di awal. Tetapi ia membebaskan. Karena ketika pusat kembali benar, hidup jadi lebih jernih.

34. 4.8 Dari Padang Gurun ke Rumah

Bab 4 menunjukkan bahwa perjalanan rohani menjadi panjang ketika hati terbelah dan nostalgia Mesir yang terus dipelihara. Maka langkah berikutnya harus konkret, melalui pertanyaan, *“bagaimana membuat rumah benar-benar menjadi pusat pengajaran iman?”*

Bab 5 akan mengajak kita melihat rumah sebagai gereja kecil, memulihkan mezbah keluarga, memulihkan peran orangtua, dan memulihkan ritme rohani

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



yang realistis. Kita tidak akan memulai dari hal besar. Kita akan memulai dari hal kecil yang bisa dilakukan, tetapi dilakukan dengan setia. Sebab transformasi yang sejati jarang dimulai dari peristiwa besar. Transformasi sejati dimulai dari keputusan kecil yang diulang setiap hari, sampai rumah kita benar-benar menjadi tempat Tuhan didengar.

Godaan Mesir dan Perjalanan yang Dipanjang-panjangkan



BAB 5

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil

Ada satu kalimat yang perlu kita dengar pelan-pelan, sebab ia sederhana tetapi menegur, *“kalau transformasi hanya terjadi di mimbar, tetapi tidak menyentuh meja makan, maka transformasi itu belum menyentuh jantung.”* Tahun 2026 berfokus pada pengajaran iman di tengah keluarga karena gereja tahu bahwa iman tidak diwariskan terutama melalui acara besar, melainkan melalui kehidupan sehari-hari.

Di rumah, anak pertama kali belajar tentang Tuhan, sering kali bukan lewat

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



pelajaran formal, tetapi lewat suasana. Anak melihat bagaimana orangtua mengelola marah. Anak merasakan bagaimana orangtua mengampuni. Anak menangkap bagaimana orangtua menata prioritas. Anak belajar apakah doa itu hidup atau hanya formalitas. Anak belajar apakah Tuhan itu pusat atau hanya nama.

Karena itu, ketika kita bicara mezbah keluarga, kita sedang bicara tentang sesuatu yang sangat konkret, yakni *rumah sebagai tempat Allah didengar, dihormati, dan dihadirkan dalam ritme harian*. Mezbah keluarga bukan sekadar ibadah keluarga yang rapi. Mezbah keluarga adalah atmosfer rohani yang dibangun dengan kesetiaan kecil.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



35. 5.1 Realitas dan Tantangan Mezbah Keluarga Masa Kini

Perceraian merupakan masalah yang besar dan kian bertambah, khususnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari laporan Badan Pusat Statistik Indonesia yang mencatat pada 2024 terdapat lebih dari 394.608 ribu keluarga yang telah bercerai.³¹ Situasi ini diperkuat oleh temuan survei nasional Bilangan Research Center (BRC) bersama Family First Global (FFG) dan Asia Evangelical Alliance (AEA) tahun 2022 tentang *Family Conflict & Domestic Abuse*, yang mengungkapkan bahwa dalam tiga tahun

³¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024,” <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>, 27 Februari 2025.
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



terakhir sebanyak 18% suami dan 24% istri pernah memiliki keinginan untuk bercerai karena terlalu banyak perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan.

Lebih jauh lagi, konflik tersebut seringkali berkaitan dengan praktika kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), di mana kekerasan emosional dan finansial menjadi bentuk yang paling dominan, sementara kekerasan fisik dialami oleh 11,6% perempuan dan 7,2% laki-laki.³² Data ini memperlihatkan bahwa perceraian bukan semata-mata persoalan

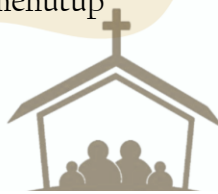
³² Bilangan Research Center, "Family Conflict & Domestic Abuse," t.t., <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian#h.e8jp2lolz7ws> hasil penelitian dapat dilihat di: <https://drive.google.com/file/d/1DurTHy0iD8NjMwYwJ-1XTUzbwKpdN95e/view>.
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



administrative atau hukum, melainkan Puncak dari akumulasi konflik relasional yang kompleks, ketimpangan kuasa, lemahnya komunikasi, tekanan ekonomi, serta menimnya pendampingan yang efektif, termasuk dari institusi keagamaan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa melemahnya mezbah keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas relasional yang sedang rapuh. Ketika relasi suami-istri dipenuhi ketegangan, komunikasi tersumbat, dan konflik tidak terselesaikan, ruang doa bersama dengan mudah terasa artifisial atau bahkan munafik. Everett L. Worthington menegaskan bahwa konflik yang berlarut-larut dan kegagalan dalam proses pengampunan berdampak langsung pada kesehatan emosional dan spiritual keluarga; relasi yang terluka cenderung menutup

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



ruang keterbukaan di hadapan Allah maupun sesama anggota keluarga.³³ Dalam konteks seperti ini, mezbah keluarga bukan sekadar praktik liturgis domestik, melainkan indikator kualitas rekonsiliasi dan kedewasaan relasional di dalam rumah tangga.

Di sisi lain, tantangan mezbah keluarga juga dipengaruhi oleh perubahan budaya yang lebih luas. Ritme hidup modern yang padat membuat rumah lebih sering menjadi tempat istirahat daripada ruang pembentukan iman. Christian Smith menunjukkan bahwa transmisi iman yang efektif terutama terjadi melalui praktik religius yang konsisten dalam keseharian keluarga; ketika praktik itu tersisih oleh

³³ Everett L. Worthington, *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (Routledge, 2006), 54–63.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



kesibukan dan kelelahan, iman generasi berikutnya cenderung melemah dan terprivatisasi.³⁴ Kondisi ini diperparah oleh penetrasi teknologi digital yang mengisi hampir setiap celah keheningan. Sherry Turkle menyebut fenomena ini sebagai *alone together*, yakni hadir secara fisik namun terpisah secara relasional karena mediasi layar.³⁵ Andy Crouch menambahkan bahwa dominasi perangkat digital secara perlahan membentuk ulang perhatian dan kebiasaan keluarga, sehingga percakapan mendalam dan refleksi bersama semakin jarang

³⁴ Christian Smith dan Amy Adamczyk, *Handing Down the Faith: How Parents Pass their Religion on to the Next Generation* (Oxford University Press, 2021), 3–7, 92–95.

³⁵ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, Third edition, revised trade paperback edition (Basic Books, 2017), 3–7, 92–95.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



terjadi.³⁶ Dalam suasana demikian, mezbah keluarga kehilangan ruang hening yang menjadi prasyarat bagi doa dan perenungan.

Lebih lanjut, banyak orangtua merasa tidak layak atau tidak mampu memimpin kehidupan rohani keluarga. Rasa kurang percaya diri ini membuat tanggung jawab pembinaan iman diserahkan sepenuhnya kepada gereja. Namun riset Smith menunjukkan bahwa orangtua tetap merupakan agen utama dalam pewarisan iman, bahkan ketika mereka merasa tidak memiliki kompetensi teologis formal.³⁷ Secara teologis, panggilan dalam *Syema* (Ul. 6:4–9) tidak menuntut orangtua menjadi

³⁶ Andy Crouch, *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place* (Baker Books, 2017), 21–35, 89–97.

³⁷ Smith dan Adamczyk, *Handing Down the Faith*, 132–40.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



pakar Alkitab, melainkan setia menghadirkan firman dalam ritme kehidupan sehari-hari. Karena itu, tantangan mezbah keluarga pada masa kini bukan terutama soal metode atau durasi ibadah, melainkan soal pemulihan relasi, penataan ulang ritme hidup, pengelolaan distraksi digital, dan keberanian orangtua untuk mengambil kembali peran formator iman dalam rumah tangga. Tanpa pembaruan pada level relasional dan kultural ini, mezbah keluarga akan terus terpinggirkan oleh dinamika zaman.

36. 5.2 Ikatan Janji: Yang Dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh Diceraikan oleh Manusia!

Ikatan janji dalam pernikahan Kristen merupakan sesuatu yang sangat luhur, Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



karena bukan sekadar kesepakatan manusia, tetapi sebuah perjanjian Ilahi yang memiliki bobot Rohani dan konsekuensi yang kekal. Ketika gereja menyatakan *Yang dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia*, sesungguhnya gereja sedang mengingatkan bahwa pernikahan bukan hasil rekayasa manusia, melainkan karya Allah yang menyatukan *dua* pribadi menjadi *satu*. Oleh karena itu, pernikahan tidak boleh dilihat sebagai hubungan yang bisa dibentuk dan diputus sesuka hati, tetapi harus dihargai sebagai *Karya Kasih Allah*.

Dalam ajaran gereja HKBP, pernikahan dibangun di atas komitmen yang diucapkan secara sadar oleh kedua mempelai dalam terang firman Tuhan. Itulah mengapa dalam liturgi pernikahan



HKBP, pasangan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan penting:³⁸

Pertanyaan pertama yang menegaskan keseriusan pilihan mereka:

Bersediakah saudara/I di hadapan Allah yang mahatahu dan di hadapan Jemaat yang berkumpul di sini menyaksikan bahwa _____ saudara/I *menghendaki*.....menjadi isteri/suamimu?

Pertanyaan ini bukan basa-basi liturgis, tetapi menegaskan bahwa pernikahan harus dimulai dari kesadaran penuh, kesediaan yang tulus, dan kerelaan yang lahir dari hati yang dewasa, bukan

³⁸ lih. Tata Kebaktian Pemberkatan Nikah (Perkawinan) dalam HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia* (Percetakan HKBP, 2021).
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil

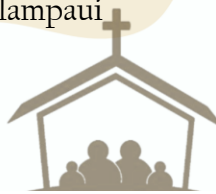


karena tekanan orang tua, budaya, atau situasi sosial. Gereja ingin memastikan bahwa setiap pasangan masuk ke dalam pernikahan dengan pengertian bahwa Keputusan tersebut bersifat permanen dan harus dijalani seumur hidup.

Pertanyaan kedua lebih dalam lagi, menyinggung inti dari relasi yang harus dibangun setelah hari pernikahan:

Bersediakah saudara/I *mengasihi* dia dengan segenap hati dan berbuat dengan kekuatanmu, dan bersediakan saudara/I bersama-sama dengan dia *melalukam kehidupan yang kudus?*

Kasih yang dimaksud bukan hanya perasaan romantis atau ketertarikan fisik, tetapi kasih yang diwujudkan dalam tindakan setiap hari baik dikala suka, duka, konflik, maupun ketika keadaan melampaui Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



kendali. Kasih itu menuntut pengorbanan, kesaaran, dan kerelaan untuk bertumbuh bersama dalam kekudusan. Gereja menekankan bahwa kehidupan rumah tangga adalah perjalanan iman yang Panjang, di mana kedua pasangan dipanggil untuk saling mendekatkan dan melekatkan diri kepada Tuhan dan saling menuntun dalam kebenaran.

Pertanyaan ketiga menjadi landasan moral yang memperjelas sifat kekal dari pernikahan Kristen:

Bersediakah saudara/I untuk mengerti dan menanggung kelemahannya yang ada, dan maukah saudara berjanji bahwa saudara tidak akan menceraikan dia sampai kematian akan menceraikan kamu kelak?



Di sini tersingkap bahwa pernikahan bukanlah penyatuan dua orang sempurna, tetapi dua manusia yang membawa kelemahan dan kerapuhan masing-masing. Gereja menegaskan bahwa kesediaan untuk menerima, memahami, dan menanggung kelemahan pasangan adalah bagian dari panggilan pernikahan itu sendiri. Janji untuk tidak menceraikan pasangan sampai maut memisahkan bukan sekadar kata-kata liturgis, tetapi tekad yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata setiap hari.

Dengan berkat pernikahan dan janji antar pasangan, HKBP memegang teguh prinsip bahwa *yang dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia*. Oleh sebab itulah, HKBP memiliki sikap yang tegas mengenai *perceraian*. Dalam RPP (Ruhut

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



Parmahanion dan Paminsangon/Siasat Gereja) HKBP tertulis jelas:

Seorang laki-laki yang telah menceraikan istrinya, tidak diperkenankan untuk kawin jika istrinya yang sebelumnya belum menikah. Pemberkatan perkawinan dapat diberikan kepadanya jika dia bebas dari kesalahan pada perceraian sebelumnya, atau jika pelaksanaan siasat gereja terhadapnya sudah selesai dilalui. Demikian juga berlaku kepada perempuan yang telah cerai dengan suaminya.³⁹

Aturan ini menunjukkan bahwa gereja tidak ingin mendorong perceraian sebagai

³⁹ lih. Pasal IV mengenai Bentuk-bentuk Cobaan yang Memisahkan Hidup dari Kekristenan Poin 1.1 dalam HKBP, *RPP HKBP (Ruhut Parmahanion Paminsangion Huria Kristen Batak Protestan Huria Kristen Batak Protestan) na Marhata Batak dohot Indonesia* (HKBP, 2022).

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



pilihan cepat. Gereja ingin setiap pasangan yang mengalami pergumulan pernikahan mendapat pendampingan pastoral, konseling, dan kesempatan untuk memulihkan hubungan mereka sebelum mengambil langkah kedepan. HKBP memandang bahwa pernikahan yang dipertahankan dengan kesetiaan, meski melalui banyak tantangan, tetap mulia daripada mengambil Keputusan untuk bercerai.

Penegasan ini ditertegas lagi dalam RPP yang menyatakan:

Gereja mengucilkan orang yang menyetujui perkawinannya cerai meski perceraian itu melalui putusan



pengadilan, kecuali dipisahkan oleh kerana kematian atau perzinahan.⁴⁰

Gereja tidak bermaksud menghukum secara sembrono, melainkan menjaga kesakralan pernikahan dan melindungi jemaat dari sikap yang meremehkan janji pernikahan. Dengan sikap tegas ini, gereja ingin menanamkan kesadaran bahwa pernikahan adalah panggilan jangka Panjang, bukan hubungan sementara. Ini merupakan disiplin gerejawi yang bertujuan memelihara kekudusan komunitas dan memberi ruang bagi proses pertobatan, rekonsiliasi, dan pemulihan.

Dengan memahami seluruh rangkaian janji ini, setiap pasangan Kristen dipanggil

⁴⁰ Lih. Pasal IV mengenai Bentuk-bentuk Cobaan yang Memisahkan Hidup dari Kekristenan Poin 1.P dalam HKBP, *RPP HKBP*.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



untuk membangun rumah tangga berdasarkan kasih yang tidak mudah menyerah, kesetiaan yang tidak tergoyahkan, dan tekad yang tidak berubah oleh keadaan. Pernikahan bukanlah kisah yang dimulai dan diakhiri sesuka hati, melainkan ikatan janji yang dikuduskan Tuhan. Kiranya setiap semua dan istridapat menghidupi janji tersebut dengan penuh kesungguhan, sehingga pernikahan mereka menjadi kesaksian tentang kasih Kristus yang bertahan ditengah penderitaan dan kemuliaan sampai akhir. Amin.

37. 5.3 Keluarga sebagai Gereja Kecil

Dalam tradisi Lutheran yang menjadi fondasi teologis HKBP, keluarga dipahami bukan sekadar sebagai unit sosial,

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



melainkan sebagai *gereja kecil*—ruang di mana Kristus hadir dan firman-Nya berdiam dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini berakar pada konsep *ecclesia domestica*, yang sejak masa Gereja Perdana menunjuk pada keluarga sebagai persekutuan iman yang menghadirkan ciri-ciri Gereja: doa, pengajaran firman, kesatuan dalam kasih, dan kesaksian hidup. Para Bapa Gereja seperti Agustinus bahkan menyebut rumah orang percaya sebagai “bukan gereja kecil yang tidak berarti” (*non parvam Christi Ecclesiam*), menegaskan bahwa kehidupan iman tidak berhenti di ruang publik, tetapi berlanjut dalam dinamika rumah tangga.⁴¹

⁴¹ Vojtech Novotny, “History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century,” *INTAMS review*, no. 2 (2013): 158–72, <https://doi.org/10.2143/INT.19.2.3021369>.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



Dengan demikian, keluarga menjadi gereja kecil sejauh ia hidup dari firman dan menghadirkan Kristus di tengah relasinya.

Reformasi memperdalam pemahaman ini. Dalam *Katekismus Kecil*, Martin Luther secara konsisten menulis bahwa setiap bagian ajaran iman harus diajarkan “oleh kepala keluarga kepada seisi rumahnya.”⁴² Struktur tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga adalah konteks utama pewarisan iman. Gereja publik memberitakan firman dan melayankan sakramen, tetapi gereja kecil—keluarga—memelihara, mengulangi, dan menghidupi firman itu setiap hari. Luther bahkan menegaskan dalam *Katekismus Besar* bahwa

⁴² Martin Luther, “Small Catechism,” dalam *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. oleh Robert Kolb dan Timothy J. Wengert (Fortress Press, 2000), 347–54.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



orang tua yang lalai mengajar anak-anaknya dalam iman telah mengabaikan tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada mereka.⁴³ Maka, keluarga bukan sekadar objek pelayanan gereja, melainkan subjek aktif yang ikut mengambil bagian dalam kehidupan Gereja.

Pemahaman keluarga sebagai gereja kecil juga terkait erat dengan doktrin imamat am orang percaya. Dalam pengakuan iman Lutheran, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam lingkup hidupnya.⁴⁴ Di dalam rumah, panggilan ini terwujud ketika orang tua memimpin doa, membaca Alkitab

⁴³ Martin Luther, "Augsburg Confession," dalam *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. oleh Robert Kolb dan Timothy J. Wengert (Fortress press, 2000), 386–90.

⁴⁴ Luther, "Augsburg Confession," 92–94.
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



bersama, menasihati dengan kasih, dan mempraktikkan pengampunan. Reformasi menggunakan istilah *Hauskirche* untuk menegaskan bahwa iman yang lahir dari firman Allah mengubah komunitas keluarga alami menjadi komunitas gerejawi.⁴⁵ Dengan kata lain, keluarga menjadi gereja kecil bukan karena status formalnya, tetapi karena kehadiran firman dan respons iman di dalamnya. Rumah menjadi *creatura verbi* (ciptaan firman) yang dibentuk dan dipelihara oleh Injil.

Lebih jauh, panggilan (*vocation*) dalam Lutheranisme menegaskan bahwa Allah bekerja melalui peran-peran domestik. Luther memahami rumah tangga

⁴⁵ Novotny, "History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century," 168–72.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



(*Hausstand*) sebagai salah satu tatanan kehidupan yang ditetapkan Allah, di mana iman diwujudkan dalam relasi konkret antara suami-istri, orang tua-anak, dan anggota keluarga lainnya.⁴⁶ Dalam relasi itulah kasih Kristus diterjemahkan menjadi kesabaran, kesetiaan, tanggung jawab, dan rekonsiliasi. Gustaf Wingren menafsirkan bahwa panggilan sehari-hari dalam keluarga merupakan arena utama di mana iman bekerja melalui kasih.⁴⁷ Karena itu, meja makan, percakapan keluarga, bahkan konflik yang diselesaikan dengan pengampunan, merupakan momen-momen

⁴⁶ Novotny, "History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century," 169–70.

⁴⁷ Gustaf Wingren, *Luther on Vocation*, trans. oleh Carl C. Rasmussen (Wipf & Stock Publishers, 2004), 9–15, 27–35.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



eklesial dimana tanda bahwa keluarga sungguh hidup sebagai gereja kecil.

Dimensi ini juga terkait dengan baptisan. Dalam teologi Lutheran, baptisan memasukkan seseorang ke dalam persekutuan Gereja dan melahirkan identitas baru dalam Kristus.⁴⁸ Namun identitas itu harus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah keluarga menjalankan fungsi gerejawi: membimbing anak mengenal imannya, menolongnya berdoa, dan menuntunnya untuk setia dalam persekutuan jemaat. Tanpa keluarga sebagai gereja kecil, iman mudah tereduksi menjadi pengalaman liturgis mingguan. Sebaliknya, ketika rumah sungguh menjadi

⁴⁸ Martin Luther, "Large Catechism," dalam *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. oleh Robert Kolb dan Timothy J. Wengert (Fortress press, 2000), 457–61.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



gereja kecil, kehidupan iman menjadi menyeluruh—menghubungkan ibadah Minggu dengan kehidupan Senin sampai Sabtu.

Dengan demikian, keluarga sebagai gereja kecil bukanlah metafora sentimental, melainkan konsekuensi teologis dari doktrin firman, baptisan, imamat am, dan panggilan. Keluarga menjadi gereja kecil sejauh ia menghadirkan Kristus dalam doa, pengajaran, kasih, dan kesetiaan sehari-hari. Ia tidak menggantikan Gereja sebagai persekutuan publik, tetapi mengakar dan menopangnya dari dalam. Gereja yang kuat selalu bertumpu pada rumah-rumah yang hidup sebagai gereja kecil dimana tempat iman diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



38. 5.4 Peran Orangtua sebagai Imam, Guru, dan Teladan

Bagaimana peran orang tua dalam HKBP? Peran itu sesungguhnya telah ditegaskan sejak awal, ketika orang tua membawa anak mereka untuk dibaptis. Dalam liturgi baptisan, gereja tidak hanya melayankan sakramen, tetapi juga menuntut komitmen iman dari orang tua melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengikat. Pertanyaan tersebut berbunyi:⁴⁹

Apakah Saudara-saudara menghendaki agar anak-anak ini dibaptiskan ke dalam Nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus?

⁴⁹ Lih. Tata Kebaktian Pembaptisan Anak-Anak, dalam HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*. Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



Apakah saudara-saura bersedia *membimbing* anak-anak ini, agar mereka mengetahui dan melakukan firman Allah?

Apakah saudara-saudara bersedia menyuruh anak-anak ini ke gereja dan membesarkannya dalam pengajaran Kristen Protestan, agar mereka menjadi anggota jemaat yang hidup dalam Yesus Kristus?

Peran pertama, mengenai *kesediaan orang tua membaptiskan anak dalam nama Allah Tritunggal*, menegaskan bahwa orang tua menerima identitas iman anak sebagai anugerah dan panggilan. Dalam teologi Lutheran, baptisan dipahami sebagai karya anugerah Allah yang melahirkan manusia



baru dalam Kristus.⁵⁰ Namun anugerah tersebut tidak berdiri di ruang hampa; ia membutuhkan komunitas yang memelihara dan menumbuhkannya. Karena itu, ketika orang tua menghendaki baptisan anak, mereka sedang menyatakan kesediaan untuk menempatkan kehidupan keluarga dalam horizon perjanjian Allah. Rumah tangga menjadi ruang pertama di mana identitas baptisan itu diingat, dirayakan, dan dihidupi.

Peran Kedua, tentang *kesediaan membimbing anak agar mengetahui dan melakukan firman Allah*, menegaskan peran orang tua sebagai guru iman. Martin Luther dalam *Katekismus Kecil* secara eksplisit menempatkan kepala keluarga sebagai pengajar utama iman yang harus

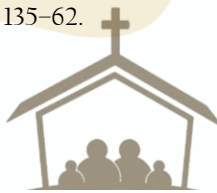
⁵⁰ Luther, "Augsburg Confession," 457-61.
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



mengajarkan Sepuluh Perintah, Pengakuan Iman, dan Doa Bapa Kami “dengan sederhana kepada anak-anaknya.”⁵¹ Pengajaran ini bukan sekadar transmisi informasi doktrinal, melainkan pembentukan hidup yang berakar pada firman. Thomas H. Groome menekankan bahwa pendidikan iman selalu bersifat dialogis dan berangkat dari pengalaman konkret, sehingga orang tua dipanggil untuk menolong anak menafsirkan kehidupannya dalam terang kisah Allah.⁵² Dengan demikian, peran pedagogis orang tua bersifat eksistensial: iman diajarkan dalam percakapan, dalam penjelasan atas peristiwa sehari-hari, dan dalam kebiasaan

⁵¹ Luther, “Small Catechism,” 347–54.

⁵² Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis* (Wipf and Stock, 1991), 135–62.
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



membaca serta merenungkan firman bersama.

Peran ketiga, mengenai kesediaan menyuruh anak ke gereja dan membesarkannya dalam pengajaran Kristen Protestan agar menjadi anggota jemaat yang hidup dalam Kristus, menegaskan dimensi eklesial dan keteladanan. Iman anak tidak hanya dibentuk melalui kata-kata, tetapi melalui partisipasi dalam kehidupan jemaat dan melalui contoh hidup orang tua. Riset Christian Smith menunjukkan bahwa keberlanjutan iman generasi muda sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keseriusan praktik religius orang tua.⁵³ Anak yang melihat orang tuanya setia beribadah, berdoa, dan terlibat dalam

⁵³ Smith dan Adamczyk, *Handing Down the Faith*, 3–7, 92–95.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



komunitas gereja lebih mungkin menginternalisasi iman tersebut sebagai bagian dari identitasnya. James K. A. Smith juga mengingatkan bahwa manusia dibentuk oleh kebiasaan yang berulang; praktik liturgis yang konsisten membentuk arah kasih dan komitmen hidup seseorang.⁵⁴ Karena itu, menyuruh anak ke gereja tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup orang tua yang terlebih dahulu menghidupi iman itu.

Dengan demikian, melalui tiga pertanyaan baptisan tersebut, gereja merumuskan secara implisit tiga peran utama orang tua: menerima dan memelihara identitas baptisan anak, mengajar dan menuntun dalam firman, serta

⁵⁴ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016), 25–33, 79–92.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



menghadirkan iman melalui keteladanan dan partisipasi dalam kehidupan jemaat. Peran ini tidak bersifat simbolis, melainkan konkret dan berkelanjutan. Baptisan menjadi titik awal, sedangkan keluarga menjadi medan utama di mana janji baptisan itu dijalankan dalam keseharian.

39. 5.5 Mezbah Keluarga Bukan Acara, melainkan Ritme

Sering kali mezbah keluarga dipahami sebagai sebuah acara khusus. Harus lengkap, harus lama, dan suasananya harus seperti ibadah di gereja. Akibatnya, ketika keadaan tidak mendukung—orang tua lelah sepulang kerja, anak-anak sulit tenang, waktu terasa terbatas—mezbah keluarga mulai jarang dilakukan. Padahal Alkitab menunjukkan bahwa pertumbuhan iman

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



lebih berkaitan dengan kesukaan dan ketekunan dalam firman Tuhan daripada dengan kemegahan bentuknya (Mzm. 1:2). Jemaat mula-mula pun bertekun setiap hari dan melakukannya dengan hati yang gembira dan tulus (Kis. 2:46). Di sini terlihat bahwa iman dibangun melalui kebiasaan yang dijalani terus-menerus.

Karena itu HKBP menekankan pentingnya Ibadah Harian:

Setiap Anggota jemaat pribadi atau keluarga melakukan ibadah harian dengan bernyanyi, berdoa, dan membaca Firman Tuhan yang ditetapkan dalam Almanak. Setiap anggota jemaat HKBP wajib membaca Alkitab secara teratur



dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu.⁵⁵

Penekanan ini sejalan dengan perintah agar firman Tuhan disimpan di dalam hati dan diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak (Ul. 6:6-7). Firman tidak hanya didengar sesekali, tetapi dibicarakan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, dan ketika bangun. Demikian pula, doa dipanggil untuk menjadi kebiasaan yang tidak terputus (1 Tes. 5:17). Ketika keluarga menyediakan waktu, meski singkat, untuk membaca dan merenungkan firman siang dan malam (Yos. 1:8), mereka

⁵⁵ Lih. Pasal 5 mengenai Kegiatan dan Waktu HKBP Beribadah kepada Tuhan dalam Ibadah Harian Pribadi, Keluarga dan Wijk/Lingkungan poin 2.1 dalam HKBP, *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 DUNG Amandemen Paopathon & Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana* (Percetakan HKBP, 2024).
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



sedang menanamkan dasar yang kuat dalam kehidupan rohani.

Syema dalam Ulangan 6:4–9 menempatkan iman di tengah keseharian. Firman itu harus ada di hati, diucapkan, dan diingat dalam setiap ritme hidup (Ul. 6:7). Dalam Perjanjian Baru, jemaat juga diingatkan agar perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara mereka, sambil saling mengajar dan menasihati (Kol. 3:16). Artinya, mezbah keluarga bukan hanya membaca teks Alkitab, tetapi membiarkan firman itu tinggal dan bekerja di dalam kehidupan bersama.

Di rumah, iman diuji dalam sikap sehari-hari. Orang tua dipanggil untuk membesarkan anak dalam didikan dan nasihat Tuhan, bukan dalam kemarahan (Ef. 6:4). Sikap ramah, penuh kasih, dan saling
Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



mengampuni menjadi wujud nyata dari firman yang dihidupi (Ef. 4:32). Ketika anak dibiasakan berjalan dalam jalan yang benar sejak kecil, ada janji bahwa arah hidup itu tidak mudah hilang (Ams. 22:6). Dengan demikian, mezbah keluarga bukan hanya soal ibadah lisan, tetapi juga tentang pembentukan karakter.

Ada kebiasaan rohani yang diulang setiap harinya, sehingga rumah punya napas rohani. Ritme ini sebetulnya bisa sangat sederhana. Mezbah keluarga bisa dimulai dengan:

Doa makan yang tidak terburu-buru dan tanpa gawai,

Doa malam yang pendek tetapi jujur,
Satu ayat yang dibaca bersama
Satu pertanyaan iman yang dijawab singkat,

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



Satu ucapan Syukur yang diucapkan bergantian

Kunci dari semua ini adalah *konsisten*. Kita sering meremehkan kekuatan kebiasaan kecil. Padahal kebiasaan kecil membentuk atmosfer. Atmosfer membentuk karakter. Karakter membentuk pilihan hidup. Mezbah keluarga adalah kebiasaan rohani yang menjadi normal. Ketika anak melihat bahwa doa itu normal, membaca Firman itu normal, bersyukur itu normal, membicarakan iman itu normal, maka iman tidak terasa asing baginya. Sebaliknya, jika hal-hal rohani hanya muncul sesekali, anak akan belajar bahwa iman itu urusan acara, bukan urusan hidup.

Kesetiaan dalam hal kecil juga memiliki arti rohani yang besar (Luk. 16:10). Karena itu mezbah keluarga tidak harus

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



panjang atau sempurna. Yang penting adalah ketekunan untuk tidak menjauhkan diri dari persekutuan dan kebiasaan bersama (Ibr. 10:25). Dalam waktu yang terbatas pun, keluarga dapat belajar menghitung hari-harinya dengan bijaksana (Mzm. 90:12).

Akhirnya, rumah dapat menjadi tempat persekutuan iman. Dalam Perjanjian Baru disebutkan adanya jemaat yang berkumpul di rumah (Rm. 16:5). Yesus sendiri berjanji hadir di tengah dua atau tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya (Mat. 18:20). Karena itu, ketika keluarga berkumpul untuk berdoa dan membaca firman, sekalipun sederhana, mereka tidak sedang melakukan hal kecil. Mereka sedang membuka ruang agar Tuhan hadir di tengah rumah mereka setiap hari.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



40. 5.6 Mezbah Keluarga dan Disiplin Digital

Di zaman ini, memulihkan mezbah keluarga tanpa menata disiplin digital hampir mustahil. Bukan karena teknologi itu jahat, tetapi karena teknologi, jika tidak ditata, akan menghabiskan ruang perhatian.

Perhatian adalah mata uang rohani. Apa yang mendapat perhatian kita, itu yang membentuk kita. Jika perhatian rumah habis di layar, maka suara Tuhan akan kalah. Bukan karena Tuhan lemah, tetapi karena kita tidak menyediakan ruang untuk mendengar.

Karena itu, mezbah keluarga membutuhkan pagar sederhana. Misalnya, makan tanpa gawai: supaya meja makan kembali menjadi ruang percakapan,



jeda sebelum tidur: supaya doa dan refleksi tidak dikalahkan oleh scroll,

jam keluarga: satu jam tertentu di mana keluarga hadir tanpa layar,

hari Tuhan: menjaga hari Minggu sebagai hari ibadah dan kebersamaan, bukan hari layar.

Pagar ini harus dibangun sebagai kesepakatan, bukan hukuman. Orangtua juga harus ikut di dalamnya. Kalau orangtua melarang anak, tetapi orangtua sendiri terus memegang gawai, anak akan belajar bahwa aturan itu hanya untuk yang lemah.

Disiplin digital bukan bertujuan membuat anak kuno. Disiplin digital bertujuan membuat anak merdeka: merdeka dari kecanduan, merdeka dari tekanan



sosial, merdeka dari kebisingan yang merusak.

41. 5.7 Mezbah Keluarga dalam Keluarga yang Tidak Ideal

Tidak semua keluarga hidup dalam kondisi yang rapi. Ada keluarga yang orangtuanya tunggal. Ada keluarga yang pasangannya sering tidak di rumah. Ada keluarga yang bergumul dengan ekonomi. Ada keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Ada keluarga yang hubungan suami-istri sedang retak. Ada keluarga yang anaknya sedang memberontak.

Pertanyaannya, “apakah mezbah keluarga hanya untuk keluarga yang ideal?” Tidak. Justru mezbah keluarga paling dibutuhkan dalam keluarga yang rapuh.

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



Mezbah keluarga adalah tempat membawa kerapuhan kepada Tuhan, bukan tempat memamerkan kesempurnaan. Bagi keluarga yang sedang penuh konflik, mezbah keluarga bisa dimulai dari langkah yang sangat sederhana, yaitu doa pendek. Bahkan doa satu kalimat seperti “Tuhan, kasihanilah kami!” atau “Tuhan, ajari kami mengampuni,” atau “Tuhan, pulihkan rumah ini.” Doa seperti itu tidak menyelesaikan semua masalah langsung, tetapi ia membuka pintu kerendahan hati.

Bagi keluarga yang orangtuanya belum merasa mampu mengajar, mezbah keluarga bisa dimulai dengan membaca satu ayat dan bertanya, “Menurutmu apa artinya?” Tidak perlu jawaban panjang. Yang penting ada percakapan.

Bagi keluarga yang anaknya sudah remaja dan sulit diajak, mezbah keluarga

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



bisa dimulai dari mendengar anak. Banyak remaja menolak doa bersama bukan karena benci Tuhan, tetapi karena mereka lelah dengan moralizing. Mereka butuh ruang aman untuk bicara. Orangtua yang belajar mendengar sering membuka jalan untuk kembali berbicara tentang Tuhan.

Dengan kata lain, mezbah keluarga bukan formula tunggal. Mezbah keluarga adalah keputusan untuk menghadirkan Tuhan di dalam realitas rumah, apa pun bentuk realitas itu.

42. 5.8 Dari Prinsip ke Praktik

Bab 5 menegaskan bahwa rumah adalah gereja kecil, tempat iman ditanam, dibentuk, dan diwariskan. Mezbah keluarga bukan acara besar, melainkan ritme kecil yang konsisten. Pemulihan mezbah

Rumah Tangga sebagai Gereja Kecil



keluarga membutuhkan peran orangtua, disiplin digital, dan dukungan jemaat.

Sekarang kita perlu melangkah lebih praktis. Bagaimana Dengarlah! diterjemahkan menjadi latihan harian? Bagaimana membuat aturan gawai yang tidak memicu perang? Bagaimana menyusun percakapan iman yang tidak menggurui? Bagaimana membangun ibadah keluarga yang singkat tapi hidup?

Itulah yang akan kita kerjakan di Bab 6: latihan mendengar di era digital. Kita akan masuk ke contoh-contoh konkret, format, dan langkah-langkah yang bisa langsung dipakai keluarga—bukan ideal yang hanya indah di kertas, tetapi praktik yang realistis.



BAB 6

Latihan Mendengar di Era Digital

Tema *Dengarlah!* tidak boleh berhenti sebagai seruan di spanduk. Tema ini harus turun menjadi kebiasaan. Sebab kita tidak berubah terutama oleh niat yang besar, melainkan oleh latihan yang kecil, tetapi dilakukan terus-menerus.

Bab ini disusun sebagai kotak alat bagi keluarga. Bukan teori yang menambah pengetahuan, melainkan praktik yang menolong rumah menjadi tempat Allah didengar. Bagian ini lebih panjang, karena inilah bagian yang paling sering dicari orang, *kami mau memulai, tetapi bagaimana caranya?*

Di awal bab ini, perlu ditegaskan satu prinsip, yaitu latihan rohani bukan alat untuk membuat keluarga tampak saleh, melainkan alat untuk membuat keluarga tetap setia. Kita melakukan latihan *bukan untuk pamer*, melainkan *untuk bertumbuh*.

43. 6.1 Prinsip Dasar

Banyak keluarga gagal bukan karena tidak punya iman, tetapi karena memulai terlalu besar. Mereka ingin ibadah keluarga yang lama, lengkap, penuh lagu, penuh bacaan, penuh doa. Ketika realitas tidak mendukung (anak lelah, orangtua capek, jadwal padat), *semua berhenti*.

Karena itu, prinsip pertama adalah, *mulai kecil*. Prinsip kedua, *konsisten*. Lima menit setiap hari jauh lebih membentuk daripada satu jam sekali sebulan. Prinsip ketiga, *realistis*. Jangan meniru keluarga lain.



Jangan meniru video. Bangun ritme yang sesuai kondisi rumah sendiri, tetapi tetap punya arah.

Dan satu lagi, *tanpa rasa bersalah yang berlebihan*. Kalau satu malam lupa, besok mulai lagi. Mezbah keluarga bukan ujian kelulusan. Mezbah keluarga adalah perjalanan.

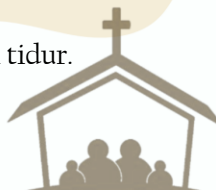
44. 6.2 Latihan Sunyi: Diam 3-10 Menit (Bagi Seluruh Rumah)

Kita hidup di era bising. Karena itu latihan paling dasar adalah latihan sunyi. Sunyi bukan berarti rumah harus hening seperti biara. Sunyi berarti ada momentum singkat di mana keluarga memutus kebisingan, supaya hati bisa mendengar.

Bentuk latihan:

Pilih satu waktu yang paling memungkinkan, pagi sebelum berangkat atau malam sebelum tidur.

Latihan Mendengar di Era Digital



Mulai dari 3 menit (jangan langsung 10 menit jika belum terbiasa).

Semua gawai disimpan di satu tempat (*bukan di tangan*).

Satu orang membaca satu ayat atau satu paragraf pendek Alkitab.

Hening 30–60 detik.

Tutup dengan doa satu kalimat.

Contoh pola 3 menit (sangat singkat):

Bacaan: Ulangan 6:4 (satu ayat)

Hening 30 detik

Doa: Tuhan, ajari kami mendengar.

Amin.

Contoh pola 7–10 menit (untuk keluarga yang sudah mulai stabil):

Bacaan: 3–8 ayat

Hening 1 menit



Pertanyaan: Sebutkan *satu* hal apa yang kita dengar dari Firman ini?

Doa syafaat singkat

Penutup: Doa Bapa Kami

Latihan sunyi ini sederhana, tetapi dampaknya besar. Ia mematahkan kebiasaan selalu terisi. Ia melatih rumah untuk tidak takut diam. Ia mengembalikan ruang bagi Tuhan.

45. 6.3 Latihan Percakapan Iman

Pengajaran iman di rumah tidak harus berupa ceramah. Justru ceramah sering membuat anak menutup diri. Yang lebih efektif adalah percakapan singkat, tetapi rutin. Latihan paling sederhana adalah: *Satu Pertanyaan Iman*. Bisa dilakukan di meja makan, di perjalanan, atau sebelum tidur.



Berikut ini beberapa kategori pertanyaan, supaya keluarga tidak kehabisan bahan.

A. Pertanyaan syukur dan kesadaran

Apa satu hal yang kamu syukuri hari ini?

Apa yang membuatmu senang hari ini?

Apa yang menurutmu Tuhan berikan hari ini?

B. Pertanyaan pergumulan dan emosi

Apa yang membuatmu takut atau khawatir hari ini?

Apa yang membuatmu marah hari ini?

Ada hal yang kamu sesali hari ini?

C. Pertanyaan discernment (daya membedakan)



Hari ini kamu lihat apa di internet yang menurutmu baik? Yang tidak baik? Nilai apa yang ditawarkan video itu? Kalau Yesus ada di sini, menurutmu Ia akan bilang apa?

D. Pertanyaan pertumbuhan

Hal apa yang ingin kamu perbaiki besok?

Kalau kita mau lebih baik sebagai keluarga, satu hal apa yang bisa kita coba minggu ini?

Kuncinya, orangtua jangan buru-buru menggurui. Latih diri mendengar dulu. Sering kali anak hanya butuh didengar. Setelah itu, barulah orangtua menuntun pelan-pelan, “Mari kita bawa ini dalam doa,” atau, “Mari kita lihat apa kata Firman.” *Syema* berkata, dengarlah lebih dulu, dan



keluarga pun perlu memulai dari mendengar.

46. 6.4 Latihan Liturgi Rumah

Banyak keluarga butuh format. Berikut ini beberapa model yang bisa dipakai.

Model 1 — Ibadah Keluarga 5 Menit (untuk keluarga sibuk)

Pembukaan (10 detik): Kita hening sebentar.

Bacaan (1 menit): 1–3 ayat

Satu kalimat refleksi (1 menit): satu orang mengatakan, Yang saya dengar...

Doa (2 menit): masing-masing satu kalimat (syukur + permohonan)

Penutup (30 detik): Tuhan, ajari kami mendengar. Amin.



Model 2 — Ibadah Keluarga 10-12 Menit (untuk malam)

Nyanyian singkat (opsional, 1 menit)

Bacaan Alkitab (2 menit)

Pertanyaan (3 menit): Apa yang paling
mengena?

Doa pengakuan (1 menit): Tuhan,
ampuni kami...

Doa syafaat (2-3 menit): tiap orang
satu kalimat

Penutup (1 menit): Doa Bapa Kami atau
berkat singkat

Model 3 — Ibadah Keluarga Mingguan 15 Menit (hari Minggu atau malam tertentu)

Pembukaan dan nyanyian (2 menit)

Bacaan (3 menit)

Percakapan singkat (5 menit)

Doa untuk gereja, bangsa, keluarga (4
menit)



Komitmen minggu ini (1 menit): Satu hal yang kita latih minggu ini...

Model ini membuat rumah punya ritme yang tidak terlalu memberatkan, tetapi cukup terasa.

47. 6.5 Latihan Disiplin Digital

Di era digital, pengajaran iman di keluarga tidak bisa lepas dari disiplin digital. Tetapi disiplin digital sering gagal karena dibangun sebagai larangan sepihak. Anak merasa dihukum. Orangtua merasa jadi polisi. Rumah jadi medan perang. Karena itu, disiplin digital lebih sehat jika dibangun sebagai kesepakatan keluarga. Kesepakatan berarti ada dialog, ada alasan, ada tujuan, dan orangtua pun ikut tunduk.

Ada tiga tingkat kesepakatan yang disarankan, yaitu minimum, sedang, dan kuat. Pilihlah sesuai kondisi rumah.

Latihan Mendengar di Era Digital



A. Kesepakatan Minimum (untuk mulai)

Meja makan tanpa gawai
Tidak ada gawai saat ibadah
Satu waktu keluarga 20–30 menit
(tanpa layar)

B. Kesepakatan Sedang (jika sudah mulai stabil)

Meja makan tanpa gawai
Satu jam sebelum tidur tanpa gawai
Konten dan tontonan disepakati (ada daftar batas)
Orangtua memberi contoh (tidak scroll saat anak bicara)

C. Kesepakatan Kuat (untuk keluarga yang siap)

Semua di atas



Hari Minggu: layar dibatasi (fokus ibadah dan keluarga)
Jam belajar/kerja tanpa distraksi
Evaluasi mingguan 10 menit: apa yang menolong, apa yang sulit

Kesepakatan perlu ditulis sederhana dan ditempel. Ini tuliskan pada pintu versi modern: tanda yang mengingatkan. Yang paling penting adalah jangan mulai dari aturan, melainkan mulailah dari tujuan. Tujuannya bukan supaya anak patuh, melainkan supaya rumah kembali bisa mendengar.

48. 6.6 Latihan Daya Membedakan

Anak-anak kita tidak hanya perlu dibatasi; mereka juga perlu dibekali. Dunia digital terlalu luas untuk dijaga hanya



dengan larangan. Yang dibutuhkan adalah *discernment*, yakni daya membedakan.

Latihan *discernment* bisa dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Ketika keluarga melihat berita, iklan, tren, atau konten viral, orangtua mengajak anak bertanya tiga hal:

Apa yang konten ini janjikan?
(kebahagiaan instan, popularitas, uang, tubuh ideal, balas dendam, dll)

Nilai apa yang diajarkan?
(apakah mengajarkan hormat, atau merendahkan? kasih, atau sinisme?)

Apakah ini sejalan dengan Kristus?
(kalau tidak sejalan, bagaimana sikap kita? menolak? membatasi? mengoreksi?)



Latihan ini membuat keluarga tidak menjadi korban informasi. Keluarga belajar membaca dunia, bukan ditelan dunia.

Ini juga melatih anak untuk tidak naif. Anak tahu bahwa tidak semua yang ramai itu benar. Tidak semua yang lucu itu sehat. Tidak semua yang populer itu baik.

49. 6.7 Doa Pendek tapi Jujur

Banyak keluarga gagal membangun doa bersama karena doa terasa seperti tugas rohani yang kaku. Anak merasa bosan. Orangtua merasa canggung. Akhirnya berhenti. Salah satu jalan keluar adalah membangun doa yang manusiawi, yaitu doa yang pendek, jujur, sesuai keadaan.

Berikut contoh doa-doa satu kalimat yang bisa dipakai:

Tuhan, terima kasih untuk hari ini.

Tuhan, kami lelah. Kuatkan kami.



Tuhan, ampuni kami karena kami mudah marah.
Tuhan, ajari kami mendengar.
Tuhan, lindungi anak kami di sekolah dan pergaulan.
Tuhan, pulihkan relasi kami.
Tuhan, jadilah satu-satunya Allah di rumah ini.

Doa satu kalimat ini sederhana, tetapi justru mendidik anak bahwa doa bukan bahasa panggung. Doa adalah bahasa hidup. Kalau keluarga ingin lebih terstruktur, bisa dipakai pola 3 kata: *Syukur, Ampun, Mohon*.

Terima kasih Tuhan atas...

Ampunilah kami atas...

Tolonglah kami ...

50. 6.8 Latihan Pengakuan dan Pengampunan

Satu hal yang sering membuat mezbah keluarga mati adalah rumah yang penuh

Latihan Mendengar di Era Digital



luka tetapi tidak pernah diolah. Ada kemarahan yang disimpan. Ada kata-kata yang melukai. Ada rasa tidak dihargai. Lalu semua ditutup dengan aktivitas. Kita menyebut Tuhan di ibadah, tetapi di rumah tidak ada pengakuan dan pengampunan.

Syema menuntut integritas. Jika Tuhan satu-satunya Allah, maka rumah tidak boleh hidup dengan kebohongan rohani. Salah satu latihan paling penting adalah latihan meminta maaf dan mengampuni.

Latihan ini bisa sangat sederhana. Setiap minggu (misal malam Minggu), keluarga mengambil 5 menit untuk berkata,

“Ada hal yang saya sesali minggu ini...”

“Saya minta maaf...”

“Saya mau memperbaiki...”

Tidak perlu drama. Tidak perlu panjang. Tetapi kebiasaan ini membuat rumah menjadi ruang pertobatan. Anak



belajar bahwa iman bukan pameran kesalehan, melainkan keberanian untuk mengaku salah.

51. 6.9 Pola Mingguan

Banyak keluarga butuh contoh jadwal. Ini contoh yang realistis yang boleh menyesuaikan.

Senin: Sunyi 3 menit + doa satu kalimat

Selasa: Satu Pertanyaan Iman di meja makan

Rabu: Ibadah keluarga 5 menit (bacaan 1–3 ayat)

Kamis: Evaluasi gawai singkat: apa yang sulit?

Jumat: Doa syafaat: tiap orang satu kalimat untuk orang lain

Sabtu: Percakapan discernment: bahas satu konten/berita

Minggu: Ibadah keluarga 10–15 menit + komitmen minggu ini



Tujuan pola ini bukan membuat keluarga sibuk, tetapi membuat iman punya tempat.

52. 6.10 Jangan Jadikan Latihan Ini Berhala Baru

Ada bahaya rohani yang ironis, latihan rohani bisa berubah menjadi kebanggaan rohani. Orangtua bisa merasa lebih benar karena melakukan ibadah keluarga. Anak bisa merasa terpaksa. Rumah bisa berubah menjadi ruang kontrol rohani. Ini bukan maksudnya. Latihan ini harus selalu dijalankan dengan kasih, bukan dengan gengsi. Dengan kesabaran, bukan dengan kemarahan. Dengan pertumbuhan, bukan dengan paksaan.

Jika anak menolak, jangan langsung putus asa. Mulailah dari mendengar anak. Jika rumah sedang konflik, jangan memaksa format panjang. Mulai dari doa pendek. Jika keluarga jatuh lagi pada kebiasaan lama, jangan menyerah. Kembali lagi.



Karena inti latihan ini bukan kesempurnaan. Intinya adalah, Allah yang Esa kembali menjadi pusat rumah (keluarga).

53. 6.11 Dari Latihan Harian ke Gerakan Bersama

Bab 6 memberi alat-alat praktis. Tetapi alat-alat ini akan menjadi lebih kuat jika keluarga tidak berjalan sendiri. Keluarga perlu dukungan jemaat. Jemaat perlu budaya yang mendampingi, bukan menghakimi.

Bab 7 akan mengikat semuanya sebagai ajakan gerakan, bagaimana keluarga membuat komitmen yang sederhana, bagaimana jemaat menciptakan ekosistem pendampingan, dan bagaimana langkah 30/60/90 hari bisa dijalankan sebagai perjalanan transformasi, bukan sekadar proyek sesaat.



BAB 7

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa

Sampai di titik ini, kita sudah melihat gambaran dunia yang memudahkan tetapi bisa melemahkan iman (Bab 1). Kita telah mengenali berhala modern, yakni teknologi, kenyamanan, dan diri sendiri, yang sering menggantikan posisi Tuhan (Bab 2). Kita telah kembali ke kompas dasar *Syema Yisrael*, “Dengarlah, Tuhan itu esa” (Bab 3). Kita telah bercermin pada Israel yang tergoda nostalgia Mesir sehingga perjalanan mereka menjadi panjang (Bab 4). Kita telah menegaskan rumah sebagai gereja kecil yang memerlukan mezbah keluarga (Bab 5). Dan akhirnya, kita telah dibekali latihan-latihan



yang realistis untuk belajar mendengar di era digital (Bab 6).

Sekarang pertanyaannya sederhananya adalah, “*apakah semua ini hanya menjadi bacaan, atau akan menjadi gerakan hidup?*” Pilihan itu tidak berada di buku ini. Pilihan itu ada pada respons kita. Sebab, pengetahuan baru menemukan maknanya ketika ia dihidupi dengan setia dari hari ke hari.

Transformasi hidup tidak pernah terjadi hanya kita setuju dengan gagasan, atau pemikiran. Transformasi terjadi hanya ketika gagasan atau pemikiran itu mempengaruhi hidup kita. Transformasi hanya terjadi apabila pusat hidup kita benar-benar bergeser kembali kepada Allah yang Esa. *Jahowa, sasadasa do Debata!* Tuhan satu-satunya Allah. Pusat inilah yang

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



menuntun setiap keputusan, membentuk prioritas sehari-hari, dan mengarahkan tindakan kita.

Dengan demikian, bab penutup ini dituliskan dengan tujuan tersebut. Bab ini akan mengikat seluruh penjelasan buku ini sebagai ajakan gerakan yang dimulai dari rumah, dilakukan oleh keluarga, dan diarahkan pada pembentukan iman lintas generasi. Gerakan ini menunjukkan bahwa *Syema*, membutuhkan kesetiaan, disiplin, dan cinta yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

54. 7.1 Masalah Kita adalah Pusat

Di masa kini, kita mudah menemukan gereja yang memiliki banyak program. Program-program yang dirancang itu

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



cenderung bersifat dua hal. Ada program yang dirancang untuk menumbuhkan iman, ada pula program yang sama sekali tidak menyinggung iman. Sama dengan gereja, keluarga pun bisa punya banyak program dan aktivitas keseharian, yang tidak secara otomatis membentuk karakter anggota keluarga. Indikator utama dari pembentukan iman keluarga dari setiap program dan aktivitas, adalah memiliki pusat yang benar. Kita harus memiliki kompas keputusan, apa yang memimpin suasana hati, apa yang paling kita dengar dan kita turuti.

Oleh karena itu, panggilan Syema bukan ajakan untuk menambah kegiatan rohani, melainkan ajakan untuk menata ulang hidup kita. Dunia modern membuat banyak hal tampak mendesak dan penting.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



Notifikasi menuntut perhatian. Berita menuntut reaksi. Tuntutan pekerjaan dan sosial menarik energi tanpa henti. Akibatnya hati mudah tercerai-berai. Kita hanya bergerak ke banyak arah, tetapi tidak sungguh-sungguh menuju pusat yang benar, yaitu Tuhan.

Di sinilah *Syema* mengajak kita kembali pada kesederhanaan yang mendasar:

satu Allah yang esa, yang menjadi pusat iman dan tujuan hidup,

satu kompas hidup, yang menuntun setiap keputusan dan membentuk prioritas,

satu orientasi keluarga, yang menjadikan rumah sebagai tempat iman dipraktikkan dan diwariskan.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



Ketika *pusat* kembali benar, hal-hal lain menemukan posisinya. Teknologi kembali menjadi alat. Kenyamanan kembali menjadi anugerah. Hati, pikiran, bahkan diri kita kembali menjadi ciptaan, bukan tuhan. Segala sesuatu kembali pada tempatnya. Dengan pusat yang lurus dan benar, hidup berjalan dalam arah yang jelas, seimbang, dan selaras dengan kehendak Tuhan.

55. 7.2 Komitmen Keluarga

Gerakan iman selalu membutuhkan komitmen. Komitmen bukan jaminan kita tidak akan jatuh. Sebaliknya, komitmen adalah arah yang menuntun kita untuk bangkit ketika terjatuh. Komitmen keluarga tidak harus panjang, apalagi rumit. Komitmen keluarga harus jelas dan konsisten. Itu kuncinya. Dengan adanya

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



komitmen seperti itu, keluarga akan memiliki pusat hidup dan pegangan yang kokoh ketika dunia modern menghadirkan distraksi dan godaan.

Berikut contoh komitmen yang bisa dipakai keluarga:

Komitmen Keluarga (Versi 1 — Panjang)

Tuhan, Engkaulah Allah kami, Engkau esa.

Kami menolak semua allah lain yang diam-diam memimpin hati kami.

Kami tidak ingin mempertuhankan teknologi, kenyamanan, atau diri kami sendiri.

Ajari kami mendengar Firman-Mu dan hidup dalam ketaatan yang setia.

Jadikan rumah kami tempat iman diajarkan, dihidupi, dan diwariskan.

Amin.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



Komitmen versi panjang dan lengkap ini, mencakup pengakuan iman, penolakan terhadap berhala modern, latihan mendengar Firman, dan tujuan rumah sebagai gereja kecil yang hidup. Keluarga dapat melakukannya pada saat doa bersama di pagi hari, sebelum makan malam, atau sebelum tidur, terutama ketika dalam kegiatan-kegiatan kebersamaan dengan anak. Misalnya, ketika anak sedang cemas atau bertanya tentang Tuhan, doa ini menjadi momen untuk mengajarkan pusat iman secara nyata. Saat diulang secara rutin, doa ini menjadi pengingat pusat yang meneguhkan hati setiap anggota keluarga.

Bagi keluarga yang ingin lebih singkat dan mudah dihafal, bisa dipakai versi ini:

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



Komitmen Keluarga (Versi 2 — sangat singkat)

Tuhan, Engkau esa.
Engkau pusat hidup kami.
Ajari kami mendengar-Mu dengan sungguh-sungguh.
Pulihkan rumah kami.
Jadikan kami keluarga yang hidup dalam kasih dan ketaatan-Mu. Amin.

Versi singkat ini, mudah diingat, dihafal, dan bisa diulang-ulang. Keluarga modern bisa memasangnya di pintu, lemari, atau menaruhnya di atas meja makan sebagai pengingat. Meskipun singkat, jika diulang setiap hari, doa ini menjadi tanda dan batas yang membentuk orientasi keluarga, menyatakan, “di manapun dan kapanpun, aku harus mendengar Tuhan,

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



menempatkan-Nya di pusat, dan menjadikan rumah ini sebagai tempat iman hidup.” Versi ini sangat cocok ketika anak-anak belum terlalu besar atau ketika keluarga ingin mempraktikkan doa cepat yang tetap fokus dan kontemplatif.

56. 7.3 Komitmen Orangtua

Tema tahun Pengajaran Iman di tengah Keluarga menempatkan orangtua pada panggilan yang sangat besar, yaitu membentuk iman generasi berikutnya. Namun, sekalipun itu panggilan besar, ia harus dimulai dari langkah kecil dan konsisten. Karena itu orangtua perlu membuat komitmen yang tidak menggurui diri sendiri atau terasa memberatkan. Mereka membutuhkan yang benar-benar realistis, dijalankan dalam keseharian.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



Komitmen Orangtua

Tuhan, kami tidak sempurna, tetapi kami mau belajar.

Beri kami kerendahan hati untuk mendengar Engkau dan mendengar anak-anak kami.

Beri kami keberanian untuk menata disiplin, memberi teladan, dan meminta maaf ketika salah.

Tolong kami menanamkan iman, bukan hanya menuntut anak menjadi baik.
Amin.

Komitmen ini penting karena sering kali masalah pendidikan iman kepada anak dikarenakan kurangnya teladan hidup dari orangtua. Anak-anak mudah mendengar dan menaruh perhatian ketika mereka melihat orangtuanya juga sungguh-sungguh

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



mendengar Firman dan menata hidup menurut kehendak Allah.

Dengan memiliki komitmen yang jelas, orangtua membangun rumah sebagai laboratorium iman. Di sanalah tempat anak-anak belajar melalui contoh nyata. Ketika orangtua konsisten menunjukkan kerendahan hati, keberanian, dan kesetiaan dalam hidup sehari-hari, disiplin dan pengajaran iman tidak lagi terasa menekan dalam kehidupan anak. Anak akan memandangnya sebagai bagian dari kehidupan yang wajar dan biasa. Pandangan demikianlah yang akan membentuk karakter anak. Komitmen orangtua, sekecil apapun langkahnya, menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman anak-anak dan pondasi bagi gereja lintas generasi.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



57. 7.4 Peran Jemaat

Keluarga tidak boleh berjalan sendiri dalam perjalanan iman. Jika gereja hanya berkata “harus begini, harus begitu; sebaiknya begini, sebaiknya begitu” tanpa memberikan pendampingan nyata, keluarga akan merasa bersalah dan menjauh dari praktik iman. Sebaliknya, jika gereja hadir sebagai pendamping yang baik, keluarga akan lebih berani memulai, mencoba, dan bertumbuh meski memiliki banyak keterbatasan.

Pendampingan jemaat yang sehat memiliki tiga ciri utama:

1. **Menyediakan bahan dan format yang sederhana.**

Bukan modul tebal yang sulit dipahami, tapi panduan singkat

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



seperti 3-15 menit, yang bisa dijalankan sehari-hari di rumah. Bahan yang sederhana membuat keluarga tidak terbebani dan mudah memulai, sehingga latihan mendengar menjadi sesuatu yang mudah dilakukan.

2. **Menciptakan komunitas keluarga.** Kelompok kecil keluarga, persekutuan orangtua, atau forum berbagai pengalaman adalah sarana penting. Banyak keluarga akan lebih kuat ketika mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan membina iman anak-anak mereka. Dukungan ini akan memberi semangat, inspirasi, dan solusi praktis bagi mereka.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



3. Menumbuhkan budaya tidak menghakimi.

Keluarga yang gagal tidak perlu dipermalukan, dihina, atau menjadi bahan cibiran di lingkungan gereja. Mereka perlu disemangati. Dalam budaya yang suportif ini, orientasi pelayanan tahun 2026 akan bersifat berkelanjutan. Setiap keluarga akan memahami sesamanya sebagai tubuh Kristus, dengan menumbuhkan sikap saling menopang, menuntun, dan mendorong pertumbuhan.

Dengan ketiga ciri ini, pendampingan jemaat memastikan keluarga bisa membangun pusat hidup mereka dengan benar, menempatkan Tuhan sebagai pusat, dan menjadikan rumah sebagai gereja kecil yang aktif. Selama mereka merasa

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



memiliki teman perjalanan iman yang nyata, yang membantu mereka dalam menapaki langkah-langkah kecil menuju pertumbuhan iman, keluarga akan lebih berani dan konsisten untuk berkembang.

Ajakan Gerakan Kembali kepada Allah yang Esa



PENUTUP

Syema sebagai Jalan Pulang

Akhirnya, tema orientasi pelayanan HKBP tahun 2026 ini adalah jalan pulang. Pulang dari kebisingan ke keheningan yang menyembuhkan. Pulang dari ketergantungan yang salah menuju ketergantungan yang benar. Pulang dari allah-allah lain yang halus menuju Allah yang Esa.

Kita tidak dipanggil untuk membenci zaman. Kita dipanggil untuk hidup setia di dalam zaman. Kita tidak dipanggil untuk memusuhi teknologi. Kita dipanggil untuk menempatkan teknologi sebagai alat, bukan tuan. Kita dipanggil untuk memandang

semuanya, termasuk diri kita sebagai ciptaan. Kita tidak dipanggil untuk menolak kenyamanan. Kita dipanggil untuk tidak menjadikan kenyamanan sebagai ilah. Kita tidak dipanggil untuk menghancurkan diri. Kita dipanggil untuk menolak mempertuhan diri. Dan untuk semuanya itu, kita kembali pada satu kalimat yang menopang hidup, *Syema! Dengarlah! Jahowa, sasadasa do Debata!*

Kiranya Tuhan menolong keluarga-keluarga HKBP agar rumah kembali menjadi tempat iman diajarkan, dihidupi, dan diwariskan; agar anak-anak bertumbuh dengan kompas; agar orangtua diperlengkapi; agar jemaat menjadi pendamping; dan agar transformasi 2024–2028 sungguh terjadi bukan hanya di dokumen, tetapi di kehidupan yang nyata.

Syema sebagai Jalan Pulang



DAFTAR PUSTAKA

Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Third edition, [4th printing]. Baker Academic, 2015.

Badan Pusat Statistik Indonesia. “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024.”
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDKjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>. 27 Februari 2025.

Baker, D. W. “Wilderness, Dessert.” Dalam *Dictionary of the Old Testament: Prophets*, disunting oleh Mark J. Boda dan J. G. McConville. InterVarsity Press, 2010.

Syema sebagai Jalan Pulang



Bilangan Research Center. "Family Conflict & Domestic Abuse." t.t.
<https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian#h.e8jp2lolz7ws>.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. SCM Press LTD, 1959.

Bruckner, J. K. "Ethics." Dalam *Dictionary of the Old Testament: Prophets*, disunting oleh Mark J. Boda dan J. G. McConville. InterVarsity Press, 2010.

Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Nachdr. Fortress Press, 2000.

Crouch, Andy. *The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place*. Baker Books, 2017.



Enns, Peter. *Exodus. The NIV Application Commentary*. Zondervan, 2000.

Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*. Wipf and Stock, 1991.

HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia*. Percetakan HKBP, 2021.

HKBP. *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002
Dung Amandemen Paopathon & Petunjuk
Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata
Laksana*. Percetakan HKBP, 2024.

HKBP. *Pengakuan Iman HKBP: Konfessie*.
Percetakan HKBP, 1951.

HKBP. *RPP HKBP (Ruhut Parmahanion
Paminsangion Huria Kristen Batak
Syema sebagai Jalan Pulang*

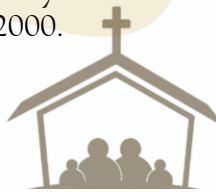


Protestan Huria Kristen Batak Protestan)
na Marhata Batak dohot Indonesia.
HKBP, 2022.

Hoffmeier, James Karl. *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition.* Oxford University Press, 2005.

Imes, Carmen Joy. "Reading the Wilderness Narratives." Dalam *The Cambridge Companion to Biblical Narrative*, disunting oleh Keith Bodner. Cambridge Companions to Religion. Cambridge university press, 2025.

Lamm, Norman. *The Shema: Spirituality and Law in Judaism as Exemplified in the Shema, the Most Important Passage in the Torah.* First paperback edition. With Jewish Publication Society. Jewish Publication Society, 2000.



Luther, Martin. “Augsburg Confession.”
Dalam *The Book of Concord: The
Confessions of the Evangelical Lutheran
Church*, disunting oleh Robert Kolb
dan Timothy J. Wengert. Fortress
press, 2000.

Luther, Martin. “Large Catechism.” Dalam
*The Book of Concord: The Confessions of
the Evangelical Lutheran Church*,
disunting oleh Robert Kolb dan
Timothy J. Wengert. Fortress press,
2000.

Luther, Martin. “Small Catechism.” Dalam
*The Book of Concord: The Confessions of
the Evangelical Lutheran Church*,
disunting oleh Robert Kolb dan
Timothy J. Wengert. Fortress Press,
2000.

Syema sebagai Jalan Pulang



Lynch, Matthew. "Monotheism and Deuteronomy." Dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, disunting oleh Don C. Benjamin. Oxford Handbooks. Oxford University Press, 2025.

Novotny, Vojtech. "History of the Concept *Ecclesia Domestica* in Theology until the Seventeenth Century." *INTAMS review*, no. 2 (2013): 157–85. <https://doi.org/10.2143/INT.19.2.3021369>.

Rad, Gerhard von. *Deuteronomy: A Commentary*. Westminster Press, 1966.

Shemesh, Abraham O. "Food, Memory and Cultural-Religious Identity in the Story of the 'Desirers' (Nm 11:4–6)." *HTS Teologiese Studies/Theological*



Studies 76, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6158>.

Smith, Christian, dan Amy Adamczyk.
Handing Down the Faith: How Parents Pass their Religion on to the Next Generation. Oxford University Press, 2021.

Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, 2016.

Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016.

Tsuria, Ruth. "Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane." *Religions* 12,

Syema sebagai Jalan Pulang



no. 2 (2021): 110.
<https://doi.org/10.3390/rel12020110>.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Third edition, Revised trade paperback edition. Basic Books, 2017.

Wingren, Gustaf. *Luther on Vocation*. Diterjemahkan oleh Carl C. Rasmussen. Wipf & Stock Publishers, 2004.

Woods, Edward J. *Deuteronomy*. Tyndale Old Testament Commentaries, V.5. InterVarsity Press, 2008.

Worthington, Everett L. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. Routledge, 2006.

Wyse, Jackie A. "Loving God as an Act of Obedience: The Shema in Context."



Dalam *Take This Word to Heart: The Shema in Torah and Gospel*, disunting oleh Perry B. Yoder. Occasional Papers / Institute of Mennonite Studies 23. Institute of Mennonite Studies, 2005.

Syema sebagai Jalan Pulang

| 248



